

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM
KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan oleh:

YENI NITA PERTIWI

NIM 11110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM
KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan oleh:

YENI NITA PERTIWI

NIM 11110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM
KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan oleh:

YENI NITA PERTIWI

NIM 11110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM
KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan oleh:

YENI NITA PERTIWI

NIM 11110008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yeni Nita Pertiwi

Malang, 20 Mei 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yeni Nita Pertiwi

NIM : 11110008

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurush Sholihin Tamanarum Kabupaten Magetan

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A
NIP. 1956 1211 198 03 1 005

HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran : 104)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 63

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamina kupaatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur aku ucapkan kepadaMu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa disaat kuteratit. KarenaMu lah mereka ada, dan karenaMu lah tugas akhir ini terselesaikan. Hanya padaMu tempat kumengadu dan mengucapkan syukur.

Kepada Bapak dan Ibu tersayang, tugas akhir ini nanda persembahkan. Tiada kata yang bisa menggantikan segala sayang, usaha, semangat, doa dan juga uang yang telah dicurahkan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Teruntuk kakakku Meril dan adikku Nafi yang banyak memberikan saran, hiburan dan semangat, tugas akhir ini aku persembahkan buat kalian.

Kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA yang telah membimbing saya selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya ucapkan terima kasih atas ilmu dan nasihat yang telah Bapak berikan kepada saya. Terima kasih atas kesabaran Bapak selama masa bimbingan saya walau saya banyak kekurangan dan kelalaian.

Tak lupa, sahabat dan teman seperjuangan yang tak mungkin disebutkan satu persatu, (Jurusan PAI angkatan 2011), perkuliahan tidak akan berwarna jika tanpa kalian, pasti tidak ada yang akan dikenang dan tidak ada yang diceritakan pada masa depan. Ku ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Mohon maaf jika ada salah kata. Sukses buat kalian semua. Semoga Allah SWT memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Amin...

“May Allah Bless Us”

KATA PENGATAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa Di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan*”.

Sholawat beriring salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari era kegelapan dan kebodohan menuju era ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta, Bapak (Sabarudin), Ibu (Murtini Tutik Sriani), kakakku, (Meril Qurniawan), dan Adikku (Dian Nafi Firdhaus). Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi langkah saya.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Totok Siswanto, S. PdI selaku Kepala MTs Nurush Sholihin Tamanarum Kab. Magetan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
7. Ibu Siti Aisyatul Uswatun Hasanah, S. PdI selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits dan Bapak Prasajo, S. Pd selaku guru BK MTs Nurush Sholihin Tamanarum Kab. Magetan yang telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian dan penyelesaian skripsi ini
8. Seluruh Bapak Ibu guru serta para siswa, terutama kelas VII A dan VIII C MTs Nurush Sholihin yang telah banyak memberikan bantuan berupa kerja sama, informasi, dan semangat selama melakukan proses penelitian.
9. Para Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku kuliah
10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan warna baru dalam mengisi hari-hari penulis, baik saat suka maupun duka (Arina, Indah, Shofi, Yuni, Farida, Mb Ainur, Ichol, Fay, Hanif, Ilham, Asep, Mb. Ence, Umiati dan masih banyak lagi yang tak bisa ku sebutkan satu persatu)
11. Para Gatotkaca dan Srikandi anggota Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Rayon "Kawah" Chondrodinuko, Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa (HMJ) Jurusan PAI, Keluarga Besar Dewan Eksekutif

Mahasiswa (DEMA) FITK UIN Maliki Malang, Keluarga Besar BenTouring UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan pelajaran dan motivasi.

12. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 2015

Penulis,

Yeni Nita Pertiwi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	`	ء	=	`
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong/ Bunyi Hidup Ganda

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

ABSTRAK

Pertiwi, Yeni Nita. 2015. *Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa Di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malaik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A

Kata Kunci: *Guru PAI, Internalisasi, Karakter Religius*

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat selain memberi pengaruh positif juga memiliki pengaruh negatif terhadap pola pikir dan tingkah laku siswa. Akibatnya sering dijumpai siswa yang berperilaku yang kurang terpuji, terjerumus dalam pergaulan yang salah, pacaran di luar batas yang mengakibatkan hamil pranikah, aborsi, prostitusi terselubung, HIV/AIDS dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dll. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, maka diperlukan internalisasi karakter religius pada siswa oleh sekolah sebagai solusi dan membekali siswa agar bermoral dan berperilaku sesuai dengan aturan dan ajaran agama.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan oleh MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan, mendeskripsikan upaya guru dalam internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan, menuturkan dan melukiskan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan tentang internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan adalah nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan yaitu nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, kepedulian, kesopanan, patriotisme dan nasionalisme. Upaya yang dilakukan guru dalam internalisasi karakter religius siswa yaitu dilaksanakan secara langsung dengan berbagai macam program rutin dan ekstrakurikuler serta secara tidak langsung dengan melalui pembelajaran di dalam kelas. Faktor pendukung internalisasi karakter religius siswa adalah sebagian besar siswa MTs Nurush Sholihin dari lulusan MI dan mereka juga mengaji di masjid atau mushola di daerah mereka serta menyediakan sarana dan prasarana keagamaan seperti masjid, adanya sinergitas semua warga madrasah dalam mendukung internalisasi karakter religius, melengkapi koleksi buku keagamaan di perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah input siswa dari lulusan dari SD dan minimnya pemahaman agama dari orang tua mereka, belum ikut sertanya semua guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, kurangnya figure teladan dan figure yang ditakuti siswa saat di rumah, serta semakin buruknya pergaulan di luar madrasah.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan dapat dikatakan berjalan dengan baik. Faktor yang mendukungnya dapat dijadikan sebagai motivator untuk mengatasi penghambat internalisasi karakter religius tersebut, sedangkan faktor

penghambatnya dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki dan mengembangkan internalisasi karakter religius siswa agar menjadi semakin baik dan maksimal.



ABSTRACT

Pertiwi, Yeni Nita. 2015. *The Efforts of Islamic education teachers to Internalize of Students' Religious Characters in in MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan.* Thesis, the Islamic Education department, Faculty of Education Knowledge and Teachership, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

The Advisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

Key Words: *Islamic education teachers, Internalization of Religious Character,*

=====

The development of information technology is increasing rapidly. It gives either positive or negative effect to students' mindset and behavior. Nowadays, students can easily access variety of data and information from all over the world, it may be positive information that can improve their behavior and thinking patterns, or negative information that will damage their morale. Consequently, it is often found students who behave less commendable, lapsed into a wrong social intercourse, uncontrolled courting that resulted premarital pregnancy, abortion, veiled prostitution, HIV/AIDS and illegal drugs abuse. Thus, to overcome undesirable things, then it is needed to internalize of students' religious characters by the school as a solution and equipping students to have good morals and behavior as the religion rules and tenets.

Meanwhile, the purposes of this study were; to describe the religious character values developed by MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan, to describe the efforts of teacher/madrasa in the internalization of religious characters in overcoming the negative impact of opposite sex students' social intercourse in MTs Nurush Sholihin and to describe the factors that support or hinder the process of internalization of students' religious characters in MTs Nurush Sholihin.

This research uses qualitative descriptive approach, in conducting data collection, researchers used observation, interview and documentation method by using descriptive analysis to describe, express and show the data which is obtained using words or phrases separated by each category in order to find the conclusion

The results of research about the internalization of students' religious characters in MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan are; a) the religious character values developed in MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan are the values of honesty, responsibility, fairness, caring, civility, discipline, as well as patriotism and nationalism. Besides, efforts made by teachers in the internalization the religious character in overcoming the impact of opposite sex students' social intercourse that is implemented directly through a wide range continuous programs and extracurricular programs indirectly as well as through learning process in the classroom.

Internalization of students' religious characters in MTs Nurush Sholihin include several stages such as awarding of knowledge, understanding, conditioning, and trans-internalization. Meanwhile, the methods which are used in this process are the method of supervision, advice, penalties and model. Furthermore, factors that support the internalization of students' religious characters are; most students in MTs Nurush Sholihin graduated from of MI and they are also learning about Al-Qur'an in the mosque in their area that provides religious facilities and infrastructure as well as mosques, the existence of synergy among all citizens of the madrasa in favor of internalization of religious character, complementing the collection of religious books at the library and so on.

Meanwhile, the factors that hinder the process are; the input of students who graduated from elementary schools and the lack of religious knowledge from their parents, not all teachers join in the school religious programs, the lack of an exemplary figure and the dreaded figure while students at home, as well as the worst of students' social intercourse outside the madrassa.

Based on the results, it can be concluded that the implementation of internalization of students' religious characters in MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan categorized as good. As for the factors that support the processes can be used as motivators to overcome the opposite factors, while factors that hinder the processes can be used as evaluation in improving and developing the internalization of students' religious characters expected getting better and maximum in the future.



مستخلص البحث

ياني نيت فرتوى. 2015. جهود المعلمين تدخيل شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا. بحث جامعي. التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: البروفيسور، د. حاجي محمين، ماجستير في الأدب.

الكلمة المفتاحية : معلمي التربية الإسلامية، استيعاب شخصيات دينية

تطوير التكنولوجيا والمعلومات أكثر تعقيداً يَعْطَاءُ التأثير الإيجابي والسلبي على أنماط الفكر والسلوك للطلاب، لأن يمكن للطلاب البحث عن البيانات والمعلومات في العالم، التأثير الإيجابي يمكن تحسين أنماط الفكر والسلوك للطلاب أو التأثير السلبي لفساد أخلاقياً. حتى لطلاب كثيراً ما واجه تتصرف بشكل سيء و الوقوع في الاختلاط و المغازلة المفرطة السبب الحامل و الإجهاض و دعارة و فيروس نقص المناعة البشرية/الإيدز و تعاطي المخدرات. ثم اساتذ في المدرسة تغلبون عليه مع استيعاب شخصيات دينية طلاب و تزويد طلاب أخلاقهم.

و الغرض من هذه الدراسة هي : (1) يشرح قيم الطابع الديني ان مزروع في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا، (2) يشرح جهود المعلمين في استيعاب شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا، (3) يشرح دعم عوامل ومثبطات استيعاب شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا. في هذا البحث، باستخدام النوعية النوعي، جمع البيانات باستخدام أساليب المراقبة و مقابلة و توثيق مع باستخدام التحليل الوصفي لوصف و الكلام البيانات استرداد من كليمت او جملة منفصلة حسب فئة البيانات للحصول على النتائج.

النتائج التي تم الحصول عليها حول استيعاب شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا هي قيم الطابع الديني ان مزروع في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا هي الصدق والمسؤولية والنزاهة و الانضباط ، ورعاية، الكياسة ، والوطنية والقومية. جهود المعلمين في استيعاب شخصيات دينية طلاب مباشرة مع برامج الروتينية و لا روتيني، و على نحو غير مباشر مع التعلم في الفصول الدراسية. استيعاب شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تتضمن الخطوة من إدارة المعرفة والفهم و تكييف التعود و الممارسات. الأساليب المستخدمة هي أساليب الإشراف والمشورة و التنكيل. دعم عوامل استيعاب شخصيات دينية طلاب هي حد كبير على الطلاب الواردة في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم خريج المدرسة الابتدائية الإسلامية و يتعلمون القرآن في مساجد و التآزر بين جميع المواطنين من المدرسة لتحقيق استيعاب شخصيات دينية و بالإضافة إلى الكتب في المكتبة و غير ذلك. عامل مثبط هي مشاركة الطلاب من المدرسة الابتدائية و نقص لفهم الدين من آبائهم و عدم مشاركة المعلمين في المشاركة في الأنشطة المدرسية و قلة من الشخصيات المثالية و شخصية مرهوبة الجانب في المنزل و العلاقات السيئة خارج المدرسة.

النتائج من نتيجة البحث ان تطبيق استيعاب شخصيات دينية طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية نورص الصالحين تماروم ماختا يمكن أن يسمى جيدة. عامل دعم تكون بمثابة حافز لتغلي المقاوم تلك استيعاب شخصيات دينية، و عامل مثبط تكون مواد التقييم ل تحسين وتطوير استيعاب شخصيات دينية طلاب لجعله أفضل و القصوى.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Surat Pernyataan	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Motto	vi
Lembar Persembahan	vii
Kata Pengantar	vii
Transliter Arab Latin.....	xi
Abstrak	xii
Daftar Isi.....	xviii
Daftar Tabel	xxi
Daftar Lampiran.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Penelitian Terdahulu	12

G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Kajian Tentang Internalisasi	27
C. Kajian Pendidikan Karakter	29
D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Berkaitan dengan Karakter Religius Siswa	39
E. Upaya Guru serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa	44
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Sumber Data	54
E. Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data	59
H. Tahap-tahap Penelitian	60
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	62
A. Gambaran Umum MTs Nurush Sholihin	62
B. Pemaparan Hasil Penelitian	65
1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MTs Nurush Sholihin Tamanarum	65
2. Upaya Guru dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa	84
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa	92

C. Temuan/Hasil Penelitian	98
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	110
A. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa	110
B. Upaya Guru dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa	121
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa	133
BAB VI PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Nilai dan Diskripsi Nilai Pendidikan Karakter
Tabel 4.1	Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan MTs Nurush Sholihin Tahun Pelajaran 2014/2015
Tabel 4.2	Data Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Tabel 4.3	Data Sarana Prasarana MTs Nurush Sholihin Tamanarum Tahun 2014

Daftar Lampiran

Lampiran I	Surat Ijin Penelitian dari FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lampiran II	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran III	Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran IV	Transkrip Wawancara
Lampiran V	Transkrip Observasi
Lampiran VI	Struktur Organisasi MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran VII	Struktur OSIS dan Pramuka MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran VIII	Daftar Ekstrakurikuler dan Pembina Ekstrakurikuler MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran IX	Tata Tertib MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran X	Perumusan Bentuk-Bentuk Pelanggaran
Lampiran XI	Data Guru MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Lampiran XII	Foto Dokumentasi penelitian
Lampiran XIII	Biodata Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memanusiakan manusia. Tidak selayaknya pendidikan hanya mencetak produk-produk lulusan yang hanya handal dan berkompeten dari segi kognitif yang hanya cerdas intelektualnya saja tapi gersang spiritualitasnya. Pendidikan harus mencetak produk lulusan yang unggul tidak hanya dari segi intelektual melainkan juga spiritual dan sosialnya.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan yang berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan harus mengacu pada nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, baik itu norma agama, norma kesusilaan, norma hukum, norma kesopanan dan norma kebiasaan, sehingga lulusan dari produk pendidikan dapat beradaptasi dan diterima di dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), Hlm.2

dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³ Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa ialah untuk menumbuh kembangkan ilmu-ilmu agama kepada para siswa agar mereka diharapkan mampu menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam. Apalagi di era sekarang ini, di mana perkembangan semakin cepat, dan canggih yang secara langsung dan tidak disadari memberikan dampak terhadap psikis dan moralitas siswa.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat sedikit banyak sangat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku para siswa. Siswa dapat mengakses berbagai data dan informasi dari segala penjuru dunia, baik itu informasi-informasi yang positif yang dapat meningkatkan pola perilaku dan pola pikirnya atau informasi-informasi negatif yang bisa merusak moral mereka. Semua informasi tersebut tidak bisa disensor ataupun dibendung. Di sekolah mereka bisa dikontrol oleh para guru dalam menginternalisasikan karakter religius yang didapatkan dari para guru, namun di luar sekolah kontrol dari pihak sekolah akan berkurang sehingga tingkah laku pergaulan mereka tidak ada yang mengawasi.

² Permenag RI No. 16 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

³ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang : UM press, 2003), hlm. 8

Untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan, maka pihak sekolah memberikan program-program yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selain pembelajaran di dalam kelas, seperti sholat jamaah di sekolah, istiqosah, muhadharah, diskusi permasalahan remaja dan kajian agama, dan penyuluhan-penyuluhan misalnya penyuluhan kesehatan reproduksi, seminar kenakalan remaja, dan sebagainya, yang semua itu bertujuan untuk mencegah dan membekali para siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan ajaran agama.

Pihak sekolah telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan bekal-bekal agama bagi para siswa sebagai benteng mereka menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih dan cepat ini. Ibarat sebuah kapal, guru telah memberikan bekal-bekal yang cukup sebelum berlayar, tinggal nakhodanya yang bisa menggunakan kompas/navigasi agar kapal tidak tersesat atau karam di tengah derasny gelombang ombak samudera.

Namun semakin gencarnya usaha-usaha guru dan pihak sekolah dalam menginternalisasikan karakter religius terhadap kehidupan siswa, belum menghasilkan hasil yang memuaskan seperti yang diharapkan semua pihak, justru tingkat kenakalan-kenakalan remaja semakin meningkat dan beragam. Kasus-kasus kenakalan siswa semakin meningkat terutama pada moralitas. Banyak sekali kasus tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pacaran yang melampaui batas, kehamilan pra-nikah, pencabulan, prostitusi terselubung dan oborsi yang dilakukan para siswa.

Jika melihat kasus-kasus di media seperti televisi, sosial media, koran kita akan merasa miris karena hampir setiap hari kita menyaksikan kasus-kasus

kriminalitas yang diperagakan oleh para siswa baik dari kalangan SMP ataupun SMA.

Data Sub Bagian Humas Polres Magetan tahun 2012 mencatat bahwa dalam dua tahun terakhir (2010-2011), pelaku tindak kejahatan yang masih berusia bocah mengalami kenaikan hingga lima kali lipat. Selain curat (pencurian dengan pemberatan), tindak pidana lain adalah pencurian biasa serta percobaan pencurian dan pencurian dengan kekerasan. Di samping pelakunya yang mengalami kenaikan, korban kejahatan yang masih berusia bocah juga meningkat. Kenaikannya fantastis, 900 persen. Tren kenaikan korban kejahatan yang masih berusia anak-anak antara lain kasus pencabulan. Jika pada 2010 jumlah korban nihil, tahun 2011 tercatat sebanyak 4, atau meningkat 400 persen. Lonjakan juga terjadi pada kasus perkosaan. Korban KDRT yang masih berusia bocah juga mengalami kenaikan, yakni 200 persen.⁴ Dari data tersebut dapat diambil titik tengah bahwa semakin tahun tindak kriminalitas yang melibatkan anak usia sekolah semakin meningkat tajam, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban dari kriminalitas.

Contoh kasus yang masih hangat adalah kasus pembunuhan bayi hasil hubungan gelap yang dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri di Desa Taman Arum Kecamatan Parang, Magetan Jawa Timur, Agustus 2014 kemarin, sebagaimana yang tertulis diberita harian Tribunnews.com edisi Rabu, 27 Agustus 2014 14:37 WIB. Pembunuhan dilakukan karena ia malu sebab bayi

⁴ <http://kotamagetan.com/angka-kriminalitas-anak-melonjak.html>, diakses pada 8 April 2015 pukul 18.32 WIB

tersebut hasil dari hubungan dengan pacarnya, dan ia diancam hukuman mati atau kurungan penjara seumur hidup akibat perbuatannya.⁵

Kemudian untuk mengantisipasi hal-hal seperti di atas diperlukan suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa agar mereka terhindar dari pengaruh negatif perkembangan iptek, maka peneliti mengambil penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan karakter religius siswa. Peneliti mengambil lapangan di MTs. Nurush Sholihin Tamanarum, Parang, Magetan, karena MTs ini merupakan satu-satunya MTs. termuda di daerah Parang yang memiliki kualitas yang bisa disetarakan dengan SMP Negeri di daerah Parang. Selain itu, MTs ini merupakan sekolah menengah pertama yang dekat dengan peristiwa pembunuhan bayi oleh ibu kandungnya sendiri seperti yang di jelaskan di atas tadi. Sehingga sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan pergaulan siswa, baik dengan teman sebaya yang satu sekolah, beda sekolah maupun dengan teman yang lainnya yang berada di lingkungannya.

Dengan demikian, melihat kejadian-kejadian yang disebutkan itu, pihak madrasah semakin giat dalam membina perilaku siswa agar mereka tidak seperti pelaku dalam kasus tersebut, meskipun memang sangat sulit karena tingkat pergaulan di daerah Parang sudah dalam kategori rawan. Sehingga bapak dan ibu guru di MTs Nurush Sholihin selalu bekerjasama dalam mengontrol siswa baik saat di madrasah maupun di luar madrasah serta memberikan program-program

⁵ <http://www.tribunnews.com/regional/2014/08/27/ibu-kandung-pembunuh-bayi-terancam-hukuman-mati>. Diakses pada 25 Oktober 2014 Pukul 17.00 WIB

keagamaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi karakter religius dalam diri siswa.

Oleh karena itu tertarik meneliti tentang seberapa jauh dan seberapa dalam internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin Tamanarum Magetan. Dengan begitu maka akan diketahui di mana titik lemah atau kekurangan dari penanaman karakter religius sehingga bapak dan ibu guru dapat memperbaiki sistem pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MTs Nurush Sholihin?
2. Bagaimana Upaya Guru dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa Di MTs. Nurush Sholihin Taman Arum Magetan?
3. Apa Saja Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa di MTs Nurush Sholihin Taman Arum Magetan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MTs Nurush Sholihin.
 - b. Untuk mengetahui upaya guru dalam Internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin Tamanarum Magetan.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin Taman Arum Magetan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, yang terkait dengan internalisasi karakter religius siswa.

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi para siswa agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam kehidupan mereka terutama pada pergaulan dengan orang lain.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi kepada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan semua guru pada umumnya untuk selalu mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam benar-benar masuk secara komprehensif.

c. Bagi Kepala MTs Nurush Sholihin

Diharapkan Kepala MTs Nurush Sholihin selalu mengevaluasi dan *upgrade* kegiatan-kegiatan keagamaan agar kegiatan semakin

menarik dan internalisasi karakter religius benar-benar tertanam secara komprehensif.

d. Bagi KEMENAG

Diharapkan KEMENAG selalu bekerjasama dengan pihak madrasah-madrasah untuk melaksanakan internalisasi karakter religius siswa dan juga diharapkan selalu mengadakan evaluasi serta mengontrol pelaksanaan internalisasi karakter religius di madrasah-madrasah. Selalu meng-*upgrade* dan menginovasi program-program yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius agar lebih menarik sehingga dapat tertanam secara komprehensif.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar mempermudah pelaksanaan penelitian ini dan dapat dilakukan lebih mendalam maka tidak semua variabel diteliti. Namun, yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini akan dibatasi dalam ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di MTs Nurush Sholihin Magetan dengan mengambil subjek penelitian kelas VII dan VIII.
2. Perlakuan hanya diberikan pada upaya dalam guru menginternalisasikan karakter religius siswa.
3. Penelitian hanya membahas tentang: (1) nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin; (2) upaya guru dalam internalisasi karakter religius siswa; dan (3) faktor penghambat dan pendukung internalisasi karakter religius tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk memfokuskan peneliti ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul, yaitu :

a. Nilai karakter religius

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia “nilai” memiliki arti harga; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁶ Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁷ Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang.⁸ Religius adalah sifat religi yang melekat pada diri seseorang, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹ Nilai karakter religius adalah sifat-sifat yang dijadikan sebagai identitas yang

⁶ KBBI offline 1.51 (<http://ebsoff.web.id>)

⁷ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16

⁹ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 20 April 2015

memberikan corak khusus pada diri siswa berdasarkan dengan ajaran agama Islam.

b. Internalisasi karakter religius

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁰

Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang.¹¹ Religius adalah sifat religi yang melekat pada diri seseorang, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹² Internalisasi karakter religius ialah penanaman dan penghayatan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama melalui suatu pembinaan, pendidikan dan pelatihan.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya memiliki arti usaha, ikhtiar (untuk mencari pendidikan agama Islam suatu maksud,

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16

¹² Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 20 April 2015

memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Guru ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar.¹³ Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai "way of life" (jalan kehidupan).¹⁴ Guru Pendidikan Agama Islam/guru Agama adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran Agama Islam, membina kepribadian dan akhlak siswa supaya mereka memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada siswa agar kelak dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupannya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹⁵ Faktor pendukung internalisasi karakter religius ialah segala hal atau kondisi yang dapat mendorong tercapai penanaman dan penghayatan sikap mental keagamaan siswa. Adapun faktor penghambat internalisasi karakter religius adalah segala hal atau kondisi yang menjadi penghalang tercapainya proses penanaman sikap mental keagamaan siswa.

¹³ KBBI offline 1.51(<http://ebsoff.web.id>)

¹⁴ Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama dan Metodik Mengajarkannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1981), hlm. 3

¹⁵ Ibid

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sejenis sebagai landasan dan acuan awal dalam pembuatan penelitian.

1. Penelitian Eviy Aidah Fithriyah yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di MAN Malang 1" Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2009,¹⁶ menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN Malang 1 adalah menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di dalam kelas. Proses internalisasi agama Islam di MAN Malang 1 terdapat tahapan-tahapan, yaitu tahapan yang pertama pemberian pengetahuan yaitu proses memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Kedua, tahap pemahaman merupakan komunikasi dua arah bersifat interaksi timbal balik. Ketiga, tahap pembiasaan merupakan proses membiasakan diri mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam, seperti sholat dhuhur berjamaah, dan sebagainya. Keempat, transinternalisasi adalah menampilkan sosok

¹⁶ Eviy Aidah Fithriyah, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di MAN Malang 1", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2009

kepribadian (mentalnya) bukan lagi sosok fisiknya. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN Malang 1 adalah sebagian siswa MAN Malang 1 adalah lulusan tsanawiyah dan menyediakan sarana-prasarana seperti masjid dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian siswa MAN Malang 1 adalah lulusan sekolah umum dan dari latar belakang keluarga yang kurang menerapkan ajaran agama Islam kepada anaknya, juga ada dari beberapa guru yang kurang aktif dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam serta adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam, sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi yang harus dilakukan oleh guru. Adapun persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih terfokus pada internalisasi nilai agama terhadap tingkah laku siswa pada ekstrakurikuler kerohanian sedangkan peneliti sekarang lebih memfokuskan pada internalisasi karakter religius siswa dari semua lini madrasah.

2. Menurut Edi Susanto dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter Bagi Anak-anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina, Yogyakarta", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013,¹⁷ menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa,

¹⁷ Edi Susanto, *Pendidikan Karakter bagi Anak-anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013

implementasi nilai-nilai karakter pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tidak cukup hanya dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, atau mengintegrasikannya dalam program sekolah, tetapi juga dilengkapi dengan pendekatan dan layanan khusus. Layanan khusus tersebut berupa keseluruhan anak, kenyataan, kesempatan yang sama, program yang dinamis, dan kerja sama. Sedangkan pendekatan khusus yang digunakan dalam membangun karakter pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta berupa kasih sayang, layanan individual, pemberian motivasi, kerja kelompok, pengulangan dan penguatan.. Kemudian nilai-nilai karakter yang dibangun di SLB Negeri Pembina Yogyakarta lebih mengutamakan skala prioritas seperti yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai karakter yang berhubungan dengan orang lain, dan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Adapun faktor pendukung, model pendidikan yang terintegrasi, komunikasi yang baik antara sekolah dan wali murid, sifat mudah meniru pada anak tunagrahita, pendekatan kasih sayang dan layanan individual, kondisi lingkungan yang kondusif dan nyaman, lingkungan belajar yang positif, fasilitas yang mendukung. Dan faktor penghambatnya, kemampuan pengetahuan dan pemahaman anak yang terbatas sehingga perlu pengulangan dan penguatan, kurangnya motivasi belajar pada anak, kemampuan konsentrasi anak yang minim, kemampuan berkomunikasi yang terbatas. Adapun persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada usaha untuk melakukan pembinaan pendidikan karakter pada anak-anak tunagrahita sedangkan peneliti yang sekarang lebih memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius siswa pada tingkat MTs.

Setelah peneliti menjelaskan beberapa uraian terkait tentang penelitian terdahulu, maka peneliti yang sekarang dan terdahulu sangatlah memiliki perbedaan sehingga peneliti sekarang tidak mungkin akan melakukan plagiat. Karena, peneliti terdahulu memiliki fokus yang berbeda dengan peneliti sekarang. Fokus yang diarahkan oleh peneliti ialah terfokus pada nilai karakter yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin dan proses internalisasi karakter religius. Sehingga tidak ada unsur plagiasi dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan bagian inti, berikut rincian dari masing-masing bagian :

- a. Bagian Awal
 - a. Halaman Sampul
 - b. Halaman Judul
- b. Bagian Inti
 - a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang berfungsi menjelaskan alasan kenapa mengangkat masalah ini, rumusan masalah yang berisi tentang apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian yang dapat memberikan kontribusi kepada peneliti, pembaca dan instansi yang diteliti.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan teori-teori mengenai internalisasi karakter religius siswa, yang terdiri dari Pendidikan karakter, peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dijadikan acuan pengembangan nilai-nilai karakter religius.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode-metode dalam melakukan penelitian, mulai dari pendekatan penelitian hingga tahap-tahap dalam melakukan penelitian.

d. BAB IV Pemaparan Data Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi.

e. BAB V Pembahasan

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci dan dikaitkan dengan teori yang terdapat di BAB II.

f. BAB VI Penutup

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Definisi guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya atau profesinya mengajar.¹ Kegiatan mengajar yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi ranah cipta, tapi juga ranah rasa dan karsa.²

Dalam Bahasa Arab, guru disebut dengan istilah al-‘alim atau al-mu’allim artinya orang yang mengetahui, al-madarris berarti orang yang mengajar atau memberi pelajaran, al-muaddib menunjuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana dan al-ustadz menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya berlaku di Indonesia dan Malaysia.³

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya baik secara individual maupun klasikal.⁴ Sementara menurut M. Ngalim Purwanto,

¹ KBBI offline 1.51 (<http://ebsoff.web.id>)

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 221

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70

guru ialah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.⁵

Definisi mengenai pendidikan agama Islam terdapat beberapa definisi menurut para ahli pendidikan. Ada yang mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Kemudian ada yang berpendapat pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai "way of life" (jalan kehidupan).⁷

Ada yang mengatakan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁸ Sementara itu pendidikan agama dalam PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁹

⁵ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 169

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24

⁷ Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama dan Metodik Mengajarkannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1981), hlm. 3

⁸ Abdur Rahman an Nahlawi, hlm. 23

⁹ PP No. 55 Th. 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Dari berbagai definisi yang dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam menumbuh kembangkan semua potensi yang dimiliki siswa dalam segala aspek baik sikap, kepribadian serta ketrampilannya dan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk menuju insan kamil.

Guru pendidikan agama Islam atau guru agama adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membina kepribadian dan akhlak siswa supaya mereka memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Jadi guru PAI adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan siswa dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga membentuk kepribadian dan akhlak yang baik serta meningkatkan spiritual siswa agar menjadi muslim yang sempurna.

2. Dasar dan Tujuan Mempelajari Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, Al-Quran dan Sunnah Rasul.¹⁰

¹⁰ an-Nahlawi, hlm. 41

Semua ahli pendidikan Islam sepakat bahwa sumber dan dasar atau landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an, Hadis dan hasil pemikiran (ijtihad). Penggunaan dasar itu harus berurutan maksudnya Al-Qur'an lebih dahulu, bila tidak ditemui penjelasan pada Al-Qur'an, baru mencari dalam hadits, kemudian baru menggunakan akal jika pada kedua sumber tersebut belum dapat penjelasan, tapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Tidak boleh mendahulukan akal. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam harus dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits atau argumentasi yang menjamin teori tersebut.¹¹

Di dalam Al-Qur'an, dasar dari pelaksanaan pendidikan agama adalah QS. At-Tahrim:6.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Dari ayat tersebut menunjukkan keharusan adanya penyelenggaraan pendidikan agama, agar semua manusia dapat mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan ketentraman di dunia dan akhirat.¹³

¹¹ Ahmad Tafsir, hlm. 12

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 560

¹³ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan:Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 18-19

Focus pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁴ Dan intinya tujuan akhir setiap pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹⁵ Jadi tujuan PAI ialah membentuk kepribadian siswa, meningkatkan dan mengembangkan spiritual siswa agar menjadi muslim yang sempurna.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara kerja profesi, guru merupakan jabatan yang professional. Jabatan professional memiliki ciri-ciri yaitu memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya (membutuhkan pendidikan prajabatan yang relevan), memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan atau Negara.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi yang meliputi:¹⁶

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian

¹⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung:PT Rosdakarya, 2005), hlm. 135

¹⁵ Moh. Amin. hlm. 23

¹⁶ Wahid Murni, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 29

- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi professional
- e. Dan khusus untuk guru agama ditambah ketrampilan kepemimpinan

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki ketrampilan dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan materi, memahami karakteristik siswa, memiliki kepribadian yang baik, menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya, dan mampu memimpin dirinya sendiri dan juga orang lain.

Pada hakikatnya tugas guru agama yaitu mengarahkan siswa dalam pembentukan diri yang mandiri atau bertanggungjawab atas dirinya sendiri baik itu dari ucapan, sikap dan perbuatannya dan guru Agama juga memiliki tugas untuk mengajak orang lain/siswa berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islam dalam QS. Ali Imran : 104:¹⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Menurut M. Ja'far bahwa tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 63

oleh ulama, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar".¹⁸

Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru agama dengan mubaligh atau da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan luar jalur sekolah (non formal). Rasulullah saw bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
(رواه البخاري)

"Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a dia berkata: Bersabda Nabi SAW, sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari)

Sehingga dapat dijelaskan dari hadits di atas bahwa guru terutama guru agama memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu yang dimilikinya) kepada siswanya.¹⁹

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian siswa pada ajaran Islam.²⁰

Secara terperinci tugas utama guru pendidikan agama Islam dalam sekolah adalah sebagai berikut:²¹

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Samsul Nizar mengungkapkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik

¹⁸ M. Ja'far. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1992. Hlm. 272

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979. Hlm. 151

²⁰ Zainal Abidin. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu. 1989. Hlm. 29

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38-46

yaitu, rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan.²²

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan di dalam kehidupannya bermasyarakat.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial dan intelektual dalam dirinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman iptek dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu mengambil keputusan secara *independent* dan tegas terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan. Adapun yang berkaitan dengan disiplin ialah guru harus mamatuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan siswa di sekolah.

²² Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 1993. Hlm. 44

b. Guru sebagai Pembaharu (*innovator*)

Guru mampu menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan siswa yang bisa diwujudkan dalam bentuk karya seperti buku sebagai alat utama pendidikan. Kemudian guru juga harus mampu menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam bahasa dan istilah modern sehingga mudah diterima oleh siswa.

c. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan, baik secara intelektual maupun motoric sehingga menuntut guru untuk berperan sebagai pelatih. Guru bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

d. Guru sebagai Penasehat

Siswa akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya karena mereka menempatkan guru sebagai salah satu orang kepercayaannya. Semakin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan maka banyak kemungkinan siswa membutuhkannya untuk memecahkan masalahnya dan mendapat kepercayaan diri.

Sebagaimana yang diajarkan Luqman Hakim kepada anak-anaknya dalam QS. Luqman: 17.²³

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku! Dirikanlah Shalat (sembahyang), dan suruhlah berbuat baik serta cegahlah kemungkaran dan bersabarlah atas segala bala bencana yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu adalah dari perkara-perkara yang dikehendaki diambil berat melakukannya”.

e. Guru sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model bagi siswa dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja sikap dan tingkah lakunya sering menjadi sorotan siswa dan orang lain disekitarnya. Sehingga guru harus senantiasa memahami posisinya sebagai teladan. Meskipun guru bukanlah manusia yang sempurna yang selalu benar namun setidaknya guru harus menjaga sikap dan perilaku serta jika khilaf atau melakukan kesalahan segera mawas diri dan berusaha untuk tidak mengulangnya kembali.

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku berakhlak mulia. Hal tersebut dikarenakan nilai moral yang didasari pada agama dapat dijadikan sebagai pegangan hidup

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 412

sebab nilai agama tersebut absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.²⁴ Jadi nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan di manapun dan kapanpun berada serta dapat beradaptasi dengan segala zaman sepanjang tidak keluar dari kaidah-kaidah ajaran Islam.

B. Kajian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan internalisasi berarti penghayatan.²⁵ Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁶ Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁷

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. 17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 147

²⁵ Peter and Yeni, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, 1991

²⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Internalisasi merupakan pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.²⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai suatu ajaran atau doktrin (agama Islam) yang dipadukan dengan ilmu-ilmu pendidikan yang lain secara utuh dengan tujuan agar menyatu dalam kepribadian siswa melalui suatu usaha pembelajaran seperti pembinaan, bimbingan, pelatihan dan sebagainya.

Ada tiga tahap yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai yaitu:²⁹

1. Tahap Transformasi Nilai

Merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2. Tahap Transaksi Nilai

Merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dengan siswa yang bersifat interaksi timbal-balik.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi karena pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

²⁸ Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung:Pionir Jaya, 2000)

²⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hlm. 153.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan manusia. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Oleh karena itu, pembinaan pada tahap ini (transinternalisasi) harus dilakukan dengan maksimal agar hasil yang di dapat juga maksimal.

C. Kajian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to angrave*, dan *point stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang. Terdapat istilah lain yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang berarti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thob'u'* yang berarti budi pekerti, taabiat, watak atau syakhsiyyah sama dengan *personality*

(kepribadian). Adapun secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.³¹ Jadi karakter ialah sifat-sifat kejiwaan yang melekat dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Daniel Goleman adalah pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli) dan *perseverance* (ketekunan). Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri siswa, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan dan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat.³²

³⁰ Agua Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16

³² Sutarjo Adisusilo, *Pengembangan Nilai Karakter*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 80

Dengan demikian karakter atau watak siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai yang ada di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Jadi watak dapat berubah namun tetap mengandung potensi bawaan dari tiap siswa yang membedakan ia dengan siswa yang lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, rasa bertanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan kepada Tuhan dalam diri seseorang.³³

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai-nilai universal kepada siswa melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang dilakukan menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu,

³³ Ibid. hlm. 77

masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politisi, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.³⁴

Ketiga budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39-40.

nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.³⁵ Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan seperti pada berikut ini:³⁶

³⁵ Ibid., 40.

³⁶ Ibid., 41.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku perlu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung

		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

		berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter di atas dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan dari sekolah dan masyarakat tersebut.

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendekatan penanaman nilai (*incultation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan karena sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila.

Berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain dapat digunakan juga dalam pengajaran pendidikan budi pekerti. Implementasinya sebagai berikut :³⁷

- a. Metode yang digunakan dalam pendekatan perkembangan moral kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah budi pekerti dalam masyarakat yang mengandung dilema, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metode ini akan dapat menghidupkan perkembangan moral kognitif, di mana memberi kebebasan penuh pada siswa untuk berfikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing, dalam pengajaran pendidikan budi pekerti siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- b. Metode pengajaran yang digunakan pendekatan analisis nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran pendidikan budi pekerti. Aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang penting, karena aspek kognitif merupakan aspek yang mendukung dan menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai nilai-nilai sosial yang ditanamkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Haydon bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah

³⁷ Sutardo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter, hlm. 190-194

penting dalam pendidikan moral, untuk membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.

- c. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan klarifikasi nilai, dengan memperhatikan faktor keadaan serta bahan pelajarannya yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam pengajaran pendidikan budi pekerti. Namun, penggunaannya perlu hati-hati, supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, terutama nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka.
- d. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran berbuat bermanfaat juga untuk diaplikasikan dalam pengajaran “Pendidikan Pancasila” di Indonesia, khususnya pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Siswa pada tingkat ini lebih tepat untuk melakukan tugas-tugas di luar kelas yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan. Untuk memungkinkan dilaksanakan pada masing-masing sekolah maka perlu dirumuskan program-program yang sederhana.

D. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Yang Berkaitan Karakter Religius Siswa

Nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat luas sekali, namun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan nilai karakter religius siswa yang peneliti maksudkan ialah :

1. Nilai Aqidah

Aqidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, pengaruh aqidah dalam kehidupan sebagai berikut : ³⁸

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- c) Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia yang jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin, dalam menjalankan peraturan Ilahi.
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.

2. Nilai Syariah

Menurut Muhammad Syaltout dalam Muhammad Alim, syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131

manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupannya.³⁹ Menurut Taufik Andullah, syariah mengandung nilai-nilai, baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut ialah :⁴⁰

- a) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b) Sosial dan kemanusiaan, seperti zakat, infaq, mengandung nilai sosial, puasa mengandung nilai kemanusiaan.
- c) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai keadilan, hal ini bisa dilihat dalam hal jual-beli, mawaris, maupun pahala dan dosa.
- d) Persatuan, terlihat dari sholat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dengan musyawarah.
- e) Tanggung jawab, dengan aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba Allah adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya.
- f) Pertumbuhan seksual remaja, pria dan wanita. Hal ini dapat dilihat pada bab bersuci dari hadats, mandi, penentuan usia baligh.⁴¹

³⁹ Muhammad Alim. Hlm. 140

⁴⁰ Taufik Abdillah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 7

⁴¹ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, hlm. 174

- g) Hubungan antara laki-laki dan perempuan, seperti bab pernikahan, khitbah, mahrom, perceraian. Pembahasan mengenai batasan pergaulan diantara mereka.⁴²

3. Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah hingga sesama manusia. Berikut adalah penjelasannya :

a) Akhlak terhadap Allah⁴³

- (1) Iman, sikap batin yang kepercayaan kepada Allah, kemudian meningkat sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- (2) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun manusia berada.
- (3) Taqwa
- (4) Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- (5) Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa ia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- (6) Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

⁴² Ibid. hlm. 175

⁴³ Muhammad Alim, hlm. 152-154

(7) Sabar, sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.

b) Akhlak terhadap manusia⁴⁴

(1) Silaturahmi, menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.

(2) Persaudaraan (*ukhuwwah*), semangat persaudaraan, tidak merendahkan golongan lain.

(3) Persamaan (*musawwah*), pandangan bahwa manusia itu sama dalam hal harkat dan martabatnya.

(4) Adil, wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai dan menyikapi sesuatu atau seseorang.

(5) Baik sangka (*husnudzon*)

(6) Rendah hati (*tawadhu'*), sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

(7) Tepat janji (*al-wafa'*)

(8) Lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

(9) Dapat dipercaya (*al-amanah*)

(10) Perwira (*'iffah* dan *ta'affuf*), sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.

⁴⁴ Ibid, hlm. 155-157

(11) Hemat (*qawamiyah*), sikap tidak boros dan tidak kikir dalam mengeluarkan harta.

(12) Dermawan, sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

4. Nilai Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di muka bumi, misalnya hubungan antar manusia dalam dimensi sosial.⁴⁵

Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan terhadap siswa semuanya mengarah kepada tujuan akhir dari pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah.⁴⁶ Sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman dan keselamatan hakiki di kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 201.⁴⁷

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."

⁴⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30

⁴⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 38

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 32

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam serta Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa

Sebagai professional, guru mempunyai tugas yang sangat berat yakni sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan segala bentuk ilmu dan materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut mempersiapkan langkah-langkah yang tidak mudah untuk dilaksanakan, mulai dari *planning*, *organizing*, *evaluating*, dsb. Sedangkan guru sebagai pendidik yaitu guru bertugas sebagai pemelihara (*konsevator*), penerus (*transmitor*), dan penerjemah (*translator*) sistem-sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan aturan yang berlaku di masyarakat.⁴⁸

Seorang guru harus dapat memahami segala bentuk dan macam dari penyakit pendidikan pada siswa dan kondisi siswa serta seluk-beluk dari siswanya yang berhubungan dengan pembelajaran. Guru juga harus dapat mempelajari dan memahami perkembangan masing-masing individu dari siswa, baik itu perkembangan secara fisik maupun perkembangan secara psikis siswa. Pemahaman tentang perkembangan siswa sangat membantu keberhasilan proses pengajaran, karena dengan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal siswa, menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan pemahaman

⁴⁸ Ismail kusmayadi, *Jadi Guru Pro itu Mudah* (Jakarta:Tiga Kelana, 2010), hlm. 2

tersebut, diharapkan setiap guru dapat melayani siswa secara tepat sesuai dengan kondisi yang mereka miliki.⁴⁹

Di era kemajuan iptek sekarang ini, guru dituntut mampu mengarahkan dan membentuk karakter siswa ke arah yang positif di tengah realita pergaulan yang sangat jauh dari kata “positif”. Realita sosial yang ada sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak fenomena yang menyimpang dari norma-norma baik terjadi di kehidupan sekitar siswa maupun di media sosial lainnya, sehingga siswa sangat rawan terpengaruh dan terjerumus ke dalam pergaulan menyimpang tersebut.

Untuk itu, tugas guru ialah mengupayakan agar para siswa terhindar dari perilaku amoral akibat dari penyalahgunaan iptek. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pembinaan akhlak untuk memperbaiki moral dan kepribadian siswa serta sebagai bentuk perlindungan atau benteng siswa dalam mengatasi pergaulan mereka dengan lawan jenis.

Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif yaitu mengembangkan nilai-nilai universal atau dasar sebagai fondasi seperti nilai kejujuran, tanggung jawab; mendefinisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif; menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati semua siswa, mengembangkan sifat-sifat positif

⁴⁹ Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Refika Aditama, 2008), hlm. 20

dan membantu siswa untuk berhasil; mendorong/memotivasi siswa; melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁵⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan salah satu pihak yang turut bertanggung jawab dalam proses internalisasi karakter religius pada diri siswa telah banyak melakukan upaya dalam mendukung proses internalisasi tersebut. Upaya-upaya tersebut tidak hanya berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas tapi juga kegiatan-kegiatan di luar. Berikut beberapa upaya sekolah dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa yaitu:⁵¹

- a. Melakukan pembinaan moral dan agama kepada para siswa.
- b. Memberikan pemahaman dan penilaian mengenai budaya asing yang masuk ke dalam bangsa kita dan mengarahkan para siswa untuk menyeleksi atau memfilter kebudayaan asing yang masuk tersebut, agar unsur-unsur negatif dapat dihindarkan oleh mereka.
- c. Mengintensifkan pembelajaran pendidikan agama agar kehidupan beragama dapat terjamin dan selanjutnya nilai-nilai moral yang baik dapat menjadi bagian dari pribadi siswa. Nilai-nilai moral yang terdapat pada ajaran agama akan membantu setiap siswa untuk

⁵⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 81-82

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 158-159

mendapatkan ketenangan jiwa, sehingga kegairahan untuk membangun bangsa itu ada.

- d. Memberikan layanan konseling kepada para siswa, baik mengenai permasalahan pembelajaran, masalah keluarga maupun masalah pribadi yaitu masalah percintaan, pergaulan, dll.
- e. Memberikan pendidikan sosial pada siswa, pendidikan sosial dalam Al-Qur'an meliputi pembinaan dan pembentukan individu yang berakhlak tinggi, agar ia menjadi pembuka kebaikan dan penutup kejahatan pada setiap waktu, mensucikan jiwa siswa dari semua akhlak rendah/tercela, memperkuat di dalam dirinya faktor-faktor pendorong amal sholeh.⁵²
- f. Pemberian pendidikan seks kepada siswa adalah salah satu cara mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Pendidikan seks diberikan secara kontekstual yaitu berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukan tanpa melanggar aturan. Pendidikan seks menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria-wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga dan sebagainya. Jadi pendidikan seks tidak diartikan sebagai penjelasan mengenai seks

⁵² Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta:Gema Insani. 2007), Hlm. 158

semata. Pendidikan seks dapat diberikan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi (Pendidikan Kehidupan Berkeluarga atau Pendidikan Kesehatan Reproduksi/Dik Kespro), bahaya penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.⁵³

- g. Memberikan pendidikan motivasi pada siswa. Motivasi melaksanakan fungsi yang penting bagi siswa. Motivasi berfungsi menjaga kelangsungan fungsi-fungsi fisiologis yang signifikan bagi kehidupan siswa dan menyuplainya dengan energi yang diperlukan.⁵⁴ Karena motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologis motivasi ialah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁵⁵ Motivasi yang diberikan berupa motivasi belajar, motivasi seksual, motivasi cinta dan kasih sayang, motivasi loyalitas/kesetiaan kepada masyarakat muslim, motivasi memikul tanggung jawab, dll.⁵⁶ Dengan kata lain pemberian motivasi yaitu pemberian semangat, dorongan dan dukungan kepada siswa untuk selalu berbuat dan berada dalam jalur yang benar sesuai ajaran agama, terutama dalam hal pergaulan dengan lawan jenis.

⁵³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:PT. Rajawali Pers, 2011), hlm. 234-235

⁵⁴ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, hlm. 191

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵⁶ Op.cit. hlm. 202 dan 208-210

- h. Memberikan pendidikan emosi pada siswa. Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat cepat kearah pengejawantahan identitas siswa dan peledakan energi-energinya yang terpendam.⁵⁷ Masa ini sangat rawan tergelincir ke dalam perilaku yang menyeleweng dari ajaran agama karena masa ini merupakan masa yang labil.
- i. Pendidikan pembiasaan. Pihak sekolah mencanangkan kegiatan-kegiatan positif, yang dilakukan bersama-sama setiap hari, sehingga menjadi suatu pembiasaan bagi siswa dan itu mendukung proses internalisasi agar menjadi suatu kebiasaan para siswa. Adapun tahap-tahap pembiasaan dalam membentuk kebiasaan ialah mujahadah/perjuangan menahan hawa nafsu, pengulangan, kebiasaan tidak menunda kewajiban-kewajiban sekolah, pendidikan kebiasaan jujur.⁵⁸
- j. Menjadikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah, menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan meniscayakan adanya pengembangan dalam tiga tataran yaitu:⁵⁹
 - 1) Tataran nilai yang dianut, baik itu nilai yang bersifat horizontal maupun vertikal, yang disepakati dan dikembangkan bersama serta dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah.

⁵⁷ Ibid. hlm. 259

⁵⁸ Ibid. hlm. 348

⁵⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157-158

- 2) Tataran praktik keseharian. Proses pengembangan dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama tahap sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang sekolah. Kedua penetapan *action plan* baik itu mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan semua warga sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Seperti kegiatan sholat berjamaah, puasa senin-kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, bakti sosial, jum'at beramal, dll.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan merubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, dll.
- 4) Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat melalui:⁶⁰
 - a) *Power strategy*, menggunakan kekuasaan atau orang yang berpengaruh dalam membuat budaya sekolah, dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini biasanya dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.

⁶⁰ Ibid. hlm. 160-161

Di mana yang melanggar akan mendapatkan sanksi dan yang menjalankan dengan baik maka akan mendapat penghargaan. Sanksi dan penghargaan tidak harus bersifat ekonomik tapi dapat bersifat sosial, psikologis, kultural.

- b) *Persuasive strategy*, dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Biasanya strategi ini dikembangkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik dan meyakinkan mereka.
- c) *Normative re-educative*, menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru yang sesuai dengan norma/aturan agama dan masyarakat yang berlaku. Biasanya strategi ini dikembangkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik dan meyakinkan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini, peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi tertentu ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹

Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data,

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Di samping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.³

B. Kehadiran Peneliti

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexi Moloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴

Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap subjek dan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung dalam observasi (mengamati interaksi siswa saat di dalam kelas maupun di luar kelas) dan wawancara kepada guru dan siswa mengenai internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin Tamanarum, Parang, Magetan.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di

² Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120

³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 44

⁴ Lexi Moeloeng, hlm. 121

MTs. Nurush Sholihin yang beralamatkan Jalan Raya Parang-Magetan KM 1, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur.

Adapun penulis melakukan penelitian di MTs. Nurush Sholihin karena terdapat beberapa alasan. Dengan alasan pertama, MTs. Nurush Sholihin ini merupakan satu-satunya MTs. termuda di daerah Parang dan memiliki prestasi-prestasi yang setara dengan SMP Negeri dan sederajat di daerah Parang. Alasan kedua, MTs. Nurush Sholihin berada tidak jauh dari TKP kasus pembunuhan ibu terhadap bayi kandungnya sendiri.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati, dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah dengan yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur

yang ada atau bibliografi. Data sekunder dapat diperoleh dari catatan-catatan BK, foto-foto, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Beberapa metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data antara lain :

1. Metode Observasi

Metode observasi ialah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵ Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Adapun Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.⁷

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama berada di madrasah, baik perilaku kepada bapak dan ibu guru maupun kepada sesama temannya. Lebih

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta:Andi Ofset, 1991), hlm. 136

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), hlm. 1

⁷ Suharsimi, hlm. 158

lanjut pengumpulan data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik yang populer digunakan yaitu :⁸

a. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.

b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*)

Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak terstruktur (*unstructured observation*)

Observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diteliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan dan observasi terang-terangan dan tersamar. Model observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan tahapan penelitian peneliti menggunakan observasi terfokus, di mana observasi dipersempit untuk memfokuskan aspek tertentu.

⁸ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166-174

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara atau *interview* adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan).⁹ Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*).¹⁰ Adapun responden atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.¹¹ Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berwujud arsip dokumen tentang MTs. Nurush Sholihin seperti sejarah, letak keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa,

⁹ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis* (Jogjakarta:Andi Offset, 2006), hlm. 37

¹⁰ Lexy Moloeng, hlm. 3

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jogjakarta:Rineka Cipta, 2001), hlm. 236

sarana-prasarana, program kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dokumen-dokumen catatan siswa dari guru yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data analisis merupakan proses perencanaan yang sistematis serta menyusun teks wawancara, lapangan, dan materi-materi yang lain kemudian mengakumulasi data tersebut untuk meningkatkan pemahaman serta dapat membuktikan apa yang telah ditemukan oleh peneliti.

Analisis data menurut Patton yang diikuti Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.¹³

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai

¹³ Lexy L Moeloeng, hlm. 103

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakuakn saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yaitu meliputi:¹⁴

1. Data *reduction* (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

2. Data *display* (penyajian data)

Yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas dalam mengungkap bagaimana internalisasi karakter religius siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematisir dokumen aktual dengan topik yang bersangkutan.

3. *Conclusion drawing/verification* (pengambil kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

G. Keabsahan Data

Moloeng menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁵ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan, peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 337

¹⁵ Lexy L Moloeng, *Op.cit.* hlm. 171

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi waktu adalah cara mengecek data dari sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda dan triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.¹⁶ Selain itu juga menggunakan teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan
 - a. Memilih lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa MTs. Nurush Sholihin merupakan madrasah menengah pertama yang paling muda di daerah Parang, Magetan yang memiliki prestasi dan kualitas yang setara dengan madrasah menengah pertama di daerah Parang, Magetan serta MTs. Nurush Sholihin adalah madrasah yang paling dekat dengan TKP kasus yang sudah dijelaskan di awal tadi.
 - b. Mengurus perizinan penelitian ke pihak MTs Nurush Sholihin.

¹⁶ Op.cit. hlm. 373-374

¹⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. hlm. 321

- c. Menjajaki lokasi penelitian, dalam rangka penyesuaian dan pengenalan dengan MTs. Nurush Sholihin Parang, Magetan selaku objek penelitian.
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian, untuk memaksimalkan pengumpulan data penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
- a. Mengadakan observasi langsung ke MTs. Nurush Sholihin Tamanarum Parang, Magetan tentang internalisasi karakter religius siswa, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c. Berperan sambil mengumpulkan data.
 - d. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Nurush Sholihin Tamanarum Magetan

1. Letak dan Keadaan Geografis

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurush Sholihin berlokasi di Jl. Raya Parang-Magetan Km. 1 Desa Tamanarum, Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Kode pos 63371.

MTs Nurush Sholihin di bangun di atas tanah seluas 4500 m². Adapun batas gedung MTs Nurush Sholihin adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan sawah
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan kantor PLKB, jalan raya dan kantor balai desa Tamanarum
- d. Sebelah timur : berbatasan dengan sawah

Secara geografis MTs Nurush Sholihin sangat strategis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif karena di tempat yang tenang dan sejuk. Berbatasan dengan sawah dan meskipun ada jalan raya namun, letak gedungnya sedikit masuk ke dalam sehingga suasananya tetap tenang.¹

¹ Hasil observasi di MTs Nurush Sholihin, pada tanggal 6 April 2015

2. Sejarah Berdiri

Sejarah singkat berdirinya MTs Nurush Sholihin Tamanarum didirikan pada tahun 2003 di desa Tamanarum Kecamatan Parang Kabupaten Magetan di bawah naungan Yayasan Ikhlas Dharma Bakti (IDHATI), yang diprakasai oleh KH. Mursid, Bapak Sudjak, Bapak Darmo Sukadi selaku ketua Yayasan (IDHATI) pada saat itu. Munculnya ide mendirikan adalah berawal dari melihat kondisi gedung sekolah di SDN Tamanarum 4 yang sudah *dimarger*. Kepekaan para pendiri yang melihat kondisi masyarakat yang kurang asupan ilmu agama kemudian didukung ada gedung sekolah SDN Tamanarum 4 yang *dimarger* dan kosong serta gedung tersebut dimanfaatkan pemuda sekitar untuk berbuat yang kurang baik (mabuk-mabukan) dan adanya masjid besar yang berada di depan gedung tersebut, maka muncullah ide mendirikan madrasah tersebut.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurush Sholihin lahir berdasarkan No. Akte Pendirian Yayasan No. 175 Tahun 2000/Perubahan No. 01 Tahun 2004 dengan SK Kw.13.4/4/PP.03.2/1282/SKP/2005. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurush Sholihin mulai beroperasi pada tahun 2004. Yang pada waktu itu murid pertama 25 siswa. Karena tekad dan semangat para pengasuh maka tahun demi tahun menjadi terus bertambah yang hingga sekarang sudah 176 siswa. Tahun demi tahun MTs Nurush Sholihin membenahi diri dari fisik maupun non fisik, baik dari dana wali murid ataupun dari pemerintah.

Sejak resmi memiliki sebutan MTs Nurush Sholihin, madrasah ini telah mengalami 3 masa kepemimpinan yaitu : ²

1. Tahun 2004 – 2007 = Drs. Marhaedi
2. Tahun 2007 – 2013 = Drs. Amir
3. Tahun 2013 – sekarang = Totok Siswanto, S.Pd.I

Di bawah kepemimpinan ke-3 orang tersebut, MTs Nurush Sholihin menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitas serta mutunya. Dan kita berharap meskipun masih tergolong muda, MTs Nurush Sholihin semakin mampu bersaing dengan sekolah dan madrasah lain serta mampu memberikan kontribusi yang terbaik bagi kemajuan IPTEK yang didasari dengan IMTAQ, sehingga MTs Nurush Sholihin mampu memberikan sumbangan dalam mendidik siswa yang berintelektual yang agamis.

MTs Nurush Sholihin dari awal berdiri sampai saat ini mengalami banyak kemajuan dan telah dikenal masyarakat umum khususnya daerah Kecamatan Parang dan diberikan kepercayaan untuk mendidik dan mencetak siswa agar menjadi generasi berpengetahuan luas yang didasarkan iman dan taqwa. Demikian sejarah singkat berdirinya MTs Nurush Sholihin, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meraih cita-cita dan harapan di masa mendatang.

² Profil MTs Nurush Sholihin Peiode 2012-2013

3. Visi dan Misi

Visi MTs Nurush Sholihin adalah :

“Unggul Dalam Prestasi, Kreasi Dan Inovasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa”.

Misi MTs Nurush Sholihin adalah :³

- ☞ Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- ☞ Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah;
- ☞ Mendorong dan membantu setiap siswa untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan lebih optimal;
- ☞ Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
- ☞ Menerapkan *management partisipative* dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan Komite Madrasah.

³ Ibid .

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Nurush Sholihin

Tabel 4. 1
Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Mts Nurush Sholihin
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2	Guru Tetap Yayasan	19
3	Guru Honorer	0
4	Guru Tidak tetap	0
Tenaga Kependidikan		
1	TU	1
2	Pesuruh	1

b. Keadaan Siswa di MTs Nurush Sholihin

Tabel 4. 2
Data siswa dalam tiga tahun terakhir MTs Nurush Sholihin Tamanarum

Tahun ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kelas 7+8+9)	
	Jml Sisw a	Jml Rom bel	Jml Sis wa	Jml Rom bel	Jml Sisw a	Jml Rom bel	Jml Siswa	Jml Rombel
2011/2012	59	2	46	2	46	2	151	6
2012/2013	70	3	57	3	42	2	169	8

2013/2014	63	3	66	3	54	3	183	9
2014/2015	52	2	66	3	62	3	180	8

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3
Data Sarana Prasarana
MTs Nurush Sholihin Tamanarum
Tahun 2014

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Keterangan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	9	6	3			3
2	Perpustakaan	1	1				
3	R. Lab IPA						
4	R. Lab Biologi						
5	R. Lab Fisika						
6	R. Lab Kimia						
7	R. Lab. Computer	1		1		1	
8	R. Lab Bahasa						
9	Ruang Pimpinan	1	1				
10	Ruang Guru	1	1				
11	Ruang Tata Usaha	1	1				
12	Ruang Konseling	1	1				
13	Tempat Ibadah						

14	Ruang UKS	1	1				
15	Jamban	4	2	2		1	1
16	Gudang						
17	Ruang Sirkulasi						
18	Tempat Olah Raga						
19	R. Organisasi Kesiswaan	1		1	1		
20	Komputer Siswa	4	2	2		2	
21	Komputer TU/Guru	2	1	1		1	
22	Almari TU	3		2		1	2
23	Rak Buku Perpustakaan	2	2				
24	Meja Siswa	70	68	2		2	
25	Bangku Siswa	72	70	2	1	1	
26	Meja Guru	12	8	4	4		
27	Kursi Guru	27	27				

B. Paparan Data Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MTs Nurush Sholihin

MTs Nurush Sholihin sebagai lembaga yang berada di bawah naungan KEMENAG memiliki beberapa program-program yang dapat membentuk nilai-nilai karakter religius bagi para siswanya. Adapun nilai-nilai karakter religius

yang dikembangkan di madrasah ini meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, kepedulian, kesopanan, kedisiplinan dan patriotis dan nasionalis. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan diantaranya dari shalat berjamaah di masjid madrasah, kegiatan pramuka, kegiatan ekstrakurikuler, upacara setiap hari senin, PHBN, kegiatan OSIS dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Totok Siswanto S.Pd.I selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“penanaman nilai-nilai karakter di madrasah ini sesuai yang ada di Islam, namun dispesifikkan ke dalam beberapa nilai. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sini ialah nilai kejujuran; nilai kedisiplinan diwujudkan dari shalat berjamaah di masjid madrasah, kegiatan pramuka, tidak terlambat, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru; tanggung jawab diwujudkan melalui OSIS, menyelesaikan tugas; kesopanan diwujudkan dalam perilaku siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa seperti cara berbicara, sikap; kepedulian terhadap sesama diwujudkan dengan bakti sosial dan kerja bakti; patriotisme dan nasionalisme diwujudkan dengan upacara setiap hari senin, PHBN; keberanian diwujudkan dalam kepramukaan, memimpin doa dan asmaul husna ataupun mengimami saat shalat Dhuha; keadilan diwujudkan saat memimpin OSIS, tidak membedakan teman bermain.”⁴

Karakter kejujuran yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin merupakan kesamaan antara ucapan dengan perbuatan agar menjadi orang yang dapat dipercaya (tidak berbohong). Kejujuran ditanamkan melalui tata tertib madrasah, kepercayaan pada siswa, kejujuran siswa saat ujian, dan lain sebagainya. Sikap jujur merupakan sikap universal yang harus dimiliki oleh setiap orang, sehingga semua siswa harus memilikinya, bagi siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi yang berat yaitu skorsing selama tiga sampai tujuh hari. Hal

⁴ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Kepala MTs Nurush Sholihin sebagai berikut:

“Perilaku jujur sangat penting bagi semua orang, dan sekarang ini Negara kita sangat krisis dengan orang jujur. Oleh karena itu, saya sangat menekankan kejujuran bagi siswa. Jika terdapat siswa yang kedapatan mencuri maka akan diberikan sanksi yang cukup berat, kalau di sini sanksinya adalah skorsing selama tiga sampai tujuh hari. Kemudian pemanggilan orang tua/wali siswa. Meskipun barang yang dicuri tidak begitu bernilai besar, tapi jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan dan nantinya tidak akan menghormati milik orang lain. Sikap jujur juga ditanamkan melalui tata tertib yang diterapkan di madrasah, keterbukaan keuangan madrasah dan ini juga diberlakukan untuk OSIS, Pramuka yang keanggotaannya melibatkan siswa, agar mereka mengerti bagaimana administrasi dalam organisasi dan jujur dalam mengelolanya, dan juga keterbukaan serta objektivitas guru dalam penilaian siswa.”⁵

Kejujuran siswa dapat dilihat dari ketertiban siswa dalam menaati tata tertib madrasah, kejelasan administrasi dalam organisasi, keamanan barang baik milik siswa maupun milik madrasah (tidak ada tindak pencurian), keluar kelas sesuai dengan ijin. Cara menilai kejujuran siswa menurut salah satu guru di MTs Nurush Sholihin ialah dari penggunaan ijin ke kamar mandi siswa, berapa lama siswa di luar jam pelajaran. Berikut penjelasannya:

“ketika siswa minta ijin ke kamar mandi untuk mencuci muka atau buang air, biasanya saya beri waktu sekitar 5 menit. Jika anak itu lama tidak kembali-kembali ke kelas maka saya menyuruh 2 orang temannya untuk melihat dan memanggilnya. Kalau Cuma 1 orang yang memanggil biasanya anak itu juga malah tidak kembali. Jadi kalau 2 orang kan lebih susah diajak bolos pelajaran. Setelah kembali di kelas saya tanyai tadi ngapain saja di kamar mandi, karena ditakutkan mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan ketika di kamar mandi. Misalnya ketemu dengan pacarnya atau sebagainya.”⁶

⁵ Ibid

⁶ Wawancara dengan guru MTs Nurush Sholihin

Dalam mewujudkan pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh lembaga MTs Nurush Sholihin selain dengan berbagai kegiatan tersebut, siswa juga diwajibkan masuk sekolah tepat waktu dan harus berseragam yang rapi. Apabila ada siswa yang melanggar maka guru Bimbingan dan Konseling akan menegurnya dan menasehatinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling MTs Nurush Sholihin, sebagai berikut:

“banyak kegiatan yang dilaksanakan di MTs ini baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler, semuanya itu dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa, seperti jujur, bertanggung jawab, peduli dengan sekitarnya, disiplin. Kemudian siswa yang melanggar dari nilai-nilai tersebut misalnya datang terlambat ia akan dapat poin dari Bimbingan dan Konseling, sehingga siswa akan berfikir lagi jika mau datang terlambat dan itu bisa membentuk kedisiplinan siswa.”⁷

Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa MTs Nurush Sholihin, sebagai berikut:

“disini masuk sekolah jam 6.45 kemudian shalat dhuha berjamaah di masjid lalu baru pelajaran, jadi harus berangkat pagi agar tidak terlambat karena kalau terlambat dapat poin. Lalu jika bapak dan ibu guru melihat seragam yang tidak dimasukkan atau rambut yang panjang juga dinasehati.”⁸

Kedisiplinan siswa selain dilihat dari beberapa hal tadi juga dapat dilihat dari kedisiplinan dalam shalat. Shalat berjamaah selain mendidik anak menjadi disiplin juga mengajarkan arti kerukunan, kebersamaan/kemasyarakatan dan keadilan. Kedisiplinan diajarkan melalui shalat tepat waktu dan tidak mengulur-ngulur waktu. Kerukunan dapat diajarkan dari keserempakan dalam rukun shalat,

⁷ Wawancara dengan guru BK MTs Nurush Sholihin

⁸ Wawancara dengan siswa kelas VIII C MTs Nurush Sholihin

misalnya saat imam ruku' makmum juga mengikuti ruku', nilai kebersamaan atau kemasyarakatan dan keadilan dapat diajarkan melalui bercampur baurnya semua kalangan yang memiliki status sosial yang berbeda ke dalam satu jamaah shalat dan dalam agama Islam tidak membedakan status sosial dan Allah hanya membedakan dari hal iman dan taqwanya. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala MTs Nurush Sholihin:

“kegiatan rutin berupa shalat jamaah di masjid madrasah bertujuan sebagai penanaman karakter religius juga menanamkan karakter disiplin yang diajarkan dari shalat shalat tepat waktu, jadi ketika sudah memasuki waktu shalat Dhuha ataupun Dhuhur anak-anak digiring menuju masjid untuk menunaikan shalat. Setelah selesai shalat dhuha, anak-anak disuruh cepat kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Nilai kedua ialah nilai kerukunan dalam shalat berjamaah yaitu keserempakan/keseragaman dalam pelaksanaan rukun shalat, misalnya ketika imam melakukan ruku' maka otomatis makmum akan mengikuti ruku', tidak ada yang langsung sujud. Dalam shalat imam adalah pemimpin dan makmum adalah orang yang dipimpin. Jika imam salah dalam membaca surat pendek maka secara otomatis makmum akan mengingatkannya. Kerukunan antara imam dan makmum ini diajarkan dan diterapkan dalam keorganisasian di sini. Nilai selanjutnya yang dapat dipelajari dari shalat berjamaah adalah nilai kemasyarakatan dan keadilan dapat diajarkan melalui bercampur baurnya semua kalangan yang memiliki status sosial yang berbeda ke dalam satu jamaah shalat dan dalam agama Islam tidak membedakan status sosial dan Allah hanya membedakan dari hal iman dan taqwanya.”⁹

Nilai keadilan di MTs Nurush Sholihin ditanamkan melalui kepengurusan OSIS ataupun Pramuka. Seberapa adil dan bijak seorang siswa dalam memimpin dan mengambil keputusan serta seberapa bijak anggota dalam menanggapi masalah ataupun kebijakan ketua. Selain itu nilai keadilan dapat dilihat dari pembagian petugas upacara hari senin sesuai dengan kemampuan teman-temannya, pembagian tugas ketika kerja kelompok, cara memperlakukan teman

⁹ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

dengan baik, dan keobjektifan guru dalam memberikan penilaian kepada siswanya.

Selain itu di MTs Nurush Sholihin siswa juga ditekankan untuk bersikap sopan santun kepada bapak ibu guru dan kepada sesama teman seperti kalau memanggil teman tidak boleh teriak-teriak terlalu keras, bicara sopan dan baik, murah senyum pada teman dan saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar aturan madrasah maupun agama. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa di MTs Nurush Sholihin, sebagai berikut:

“kegiatan-kegiatan yang ada di MTs ini sangat banyak sehingga kita bisa belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai waktu. Selain itu, di sini juga ditekankan pada sopan santun kepada bapak-ibu guru dan kepada sesama teman seperti kalau memanggil teman tidak boleh teriak-teriak terlalu keras, bicara sopan dan baik, murah senyum pada teman dan saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar aturan madrasah maupun agama.”¹⁰

Kesopan santunan juga terlihat dari cara berpakaian siswa, bertuturkata dan bergaul siswa dengan sesama teman dan juga dengan bapak dan ibu guru. MTs Nurush Sholihin menciptakan suasana madrasah yang islami dan pergaulan yang penuh kasih sayang yaitu membangun kedekatan emosional dan sosial antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, madrasah dengan wali siswa serta dengan masyarakat sekitar. Hubungan guru dan siswa cukup dekat seperti keluarga, sahabat namun tetap menjaga sopan santun. Guru mendengarkan keluhan-keluhan siswa. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa, seperti yang dituturkan oleh Ibu Guru Qur'an Hadits sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Wawancara dengan siswi kelas VII A MTs Nurush Sholihin

¹¹ Wawancara dengan guru MTs Nurush Sholihin

“Guru menaruh kepercayaan pada siswa dan selalu berpositif *thinking* namun juga harus peka dengan perubahan pada perilaku siswa.”¹²

Ikatan sosial yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin mewujudkan sikap kepedulian, baik kepedulian terhadap sesama manusia maupun dengan alam sekitar. MTs Nurush Sholihin memiliki program sosial berupa bakti sosial yang dilakukan dalam satu tahun sekali. Di mana kegiatan ini melibatkan semua siswa kelas VII dan VIII. Para siswa disebarkan ke desa untuk melakukan kegiatan sosial seperti membersihkan masjid. Selain itu, juga dengan pembiasaan amal jumat, pengumpulan zakat fitrah dan membagikannya pada siswa yang membutuhkan serta warga di sekitar madrasah. Kepedulian terhadap lingkungan dapat dilihat dari kebersihan pakaian dan kelas. Kelas yang bersih menunjukkan kepribadian siswa yang bersih. MTs Nurush Sholihin setiap semester mengadakan lomba kebersihan kelas, saat *classmeeting*. Saat *classmeeting* ini, siswa dari masing-masing kelas akan berlomba-lomba membersihkan dan menghias kelasnya agar terlihat rapi dan bersih. Penilaiannya dilakukan selama satu minggu.

“Setiap satu semester sekali setelah UAS di sini diadakan lomba-lomba antar kelas, seperti lomba *volley*, futsal, pidato, kebersihan kelas.”¹³

Untuk menjaga kelestarian lingkungan di madrasah, pihak MTs Nurush Sholihin sekarang ini memperbaiki saluran pembuangan air (selokan), agar air tidak menggenang ketika hujan. Adapun swadaya perbaikan selokan tersebut selain dari dana madrasah juga dari iuran siswa. Masing-masing siswa disuruh membawa batu bata sebanyak tiga sampai lima buah batu bata. Hal ini bertujuan

¹² Wawancara dengan guru MTs Nurush Sholihin

¹³ Wawancara dengan BK MTs Nurush Sholihin

untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Cara mengukur sikap kepedulian siswa dengan melihat peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut serta dengan melihat kebersihan kelas, kepekaan siswa terhadap teman sekelas, dll.

“Setiap siswa membawa tiga sampai lima buah batu bata untuk membuat selokan dan taman di madrasah. Kadang juga setelah selesai kegiatan ada juga siswa yang ikut membantu perbaikan ini, seperti memotong kayu, ngangkat batu bata, dll biasanya siswa yang membantu seperti itu juga saya beri uang lelah. Saat latihan futsal ataupun *volley* dan ekstra lainnya siswa juga mengadakan iuran sendiri dalam membeli air gallon sendiri. Alhamdulillah siswa di sini bisa menerima dan mengerti kondisi madrasahnyanya, jadi bisa mandiri.”¹⁴

Karakter kedisiplinan ditanamkan melalui ketertiban mematuhi peraturan, seperti datang tepat waktu, memakai seragam yang sesuai dengan jadwal, membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwalnya, bergegas menuju masjid ketika waktu shalat dan segera kembali ke kelas jika sudah selesai kegiatan shalat. Belum semua siswa merasa sadar dengan kedisiplinan karena masih ada siswa yang terlalu santai kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran atau juga sebaliknya ada beberapa siswa yang masih berat menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Dengan begitu maka bisa dilihat mana siswa yang disiplin dan siswa yang tidak disiplin.¹⁵

MTs Nurush Sholihin juga mengembangkan karakter tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, tugas sebagai siswa, sebagai anak, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai muslim/hamba Allah. Tanggung jawab dicerminkan melalui penyelesaian tugas

¹⁴ Wawancara dengan kepala MTs Nurush Sholihin

¹⁵ Hasil observasi

yang diberikan dari guru, kesiapan menerima konsekuensi jika melakukan kesalahan yaitu bersedia diberi sanksi, bertanggung jawab menjaga dan memelihara kebersihan kelas dengan menjalankan piket kelas secara aktif, mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan madrasah secara aktif, dan menjalankan kepengurusan OSIS dan Pramuka dengan sungguh-sungguh serta membuat laporan secara jelas bagi pengurus OSIS dan Pramuka. Hal tersebut sesuai dengan penguatan Kepala MTs Nurush Sholihin sebagai berikut:

“tanggung jawab diwujudkan melalui OSIS, menyelesaikan tugas, mengikuti semua kegiatan di madrasah karena semua kegiatan wajib diikuti oleh siswa dan bersedia menerima sanksi yang diberikan ketika berbuat salah”¹⁶

Karakter keberanian yang ditanamkan di MTs Nurush Sholihin ialah sikap yang berani dan percaya diri dalam menghadapi masalah, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberanian ditanamkan melalui penjadwalan petugas upacara hari senin, memimpin doa di depan kelas maupun setelah shalat, menjadi imam saat shalat dhuha, kegiatan-kegiatan kepramukaan dan ekstrakurikuler lainnya. Berikut penjelasan dari guru Bimbingan dan Konseling MTs Nurush Sholihin:

“untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, di sini setiap upacara bendera hari senin tugasnya bergantian tiap kelas, ketika bapak dan ibu guru sedang sibuk dan tidak ada yang menghandel siswa untuk shalat dhuha, para siswa akan shalat sendiri dan biasanya anak OSIS bagian Keagamaan akan menjadi imamnya, anak juga yang memimpin doa dan semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan kepala MTs Nurush Sholihin

¹⁷ Wawancara dengan guru BK

Kegiatan-kegiatan dalam kepramukaan tidak hanya latihan rutin hari jum'at tetapi juga terdapat kegiatan-kegiatan lainnya yaitu kegiatan *hiking* ke gunung, LDK (Latihan Dasar Kepramukaan), penjelajahan, penerimaan tamu penggalang, dll. Selain itu juga terdapat kegiatan OSIS seperti LBS (*Leadership Basic Study*) dan kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa MTs Nurush Sholihin:

“kegiatan-kegiatan pramuka dilaksanakan pada hari jum'at siang jam 13.00-16.00 WIB. Kegiatannya ada *hiking* ke gunung Mblego, LDK, latihan hari jum'at itu, kemah. Kalau di OSIS ada LBS.”¹⁸

Upacara rutin hari senin di MTs Nurush Sholihin bertujuan sebagai penumbuh rasa patriotis dan nasionalis warga madrasah. Upacara dilaksanakan agar bapak ibu guru memiliki semangat dalam berjuang mencerdaskan para siswa dan siswa semangat dalam menimba ilmu. Patriotisme dan nasionalisme di MTs Nurush Sholihin selain upacara hari senin juga diwujudkan melalui upacara PHBN, kegiatan peringatan PHBN seperti kartinian. Sikap ini dapat dilihat dan dinilai melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, seberapa antusias siswa dalam mengikutinya, semakin siswa antusias maka itu menunjukkan kedalaman sikap itu dimiliki, dapat juga dilihat dari sopan santun pada guru dan temannya serta kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya di madrasah, apakah siswa itu mudah bergaul, terbuka, ramah, tidak memilih-milih teman atau sedang saja dalam bergaul ataupun apakah anak itu selalu menyendiri atau minder dengan temannya. Jadi guru harus lihai dan peka dalam mengamati dan mengenal karakter semua siswanya.

¹⁸ Wawancara dengan siswa MTs Nurush Sholihin

Berikut penjelasan mengenai indikator-indikator dan cara mengukur keberhasilan dari penanaman karakter religius yang dikembangkan oleh MTs Nurush Sholihin Tamanarum:

- a. Kejujuran: tidak berbohong, perkataan dan tindakannya dapat dipercaya, membantu teman dengan tulus, jika ditanya menjawab dengan jujur, apa adanya.

Indikator:

- 1) Keluar kelas atau madrasah harus ijin kepada bapak atau ibu guru.
- 2) Mentaati tata tertib madrasah, larangan tidak boleh bawa HP.
- 3) Tidak menyontek saat ujian.
- 4) Tidak mencuri/mengambil barang milik orang lain tanpa seijinnya.
- 5) Melaporkan pada bapak/ibu guru jika menemukan barang orang lain.
- 6) Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS).
- 7) Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya

maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
- b. Kedisiplinan: taat mematuhi peraturan madrasah.

Indikator:

- 3) Membiasakan datang tepat waktu/tidak terlambat.
- 4) Membiasakan mematuhi peraturan/tata tertib madrasah.
- 5) Segera bergegas menuju masjid ketika waktunya shalat dan segera bergegas menuju kelas ketika selesai.
- 6) Membawa buku pelajaran sesuai jadwal.
- 7) Mengerjakan tugas sesuai jadwalnya dan memakai seragam sesuai jadwalnya.
- 8) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai mata pelajaran), seperti bola voli, bola futsal, tongkat pramuka, dll dikembalikan dan disimpan kembali ditempat yang telah disediakan.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya

maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa khususnya tentang kedisiplinan.
- c. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, tugas sebagai siswa, sebagai anak, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai muslim/hamba Allah.

Indikator :

- 1) Bila melakukan kesalahan/melanggar tata tertib bersedia menerima sanksi.
- 2) Mengerjakan tugas sesuai dengan perintahnya.
- 3) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 4) Melaksanakan tugas piket secara teratur.
- 5) Berperan aktif dalam kegiatan madrasah.
- 6) Mengemban amanah sebagai anggota OSIS atau ekstra yang lain dengan sungguh-sungguh.
- 7) Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS).

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar

ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
 - 3) Melihat dan mengontrol kinerja kepengurusan OSIS maupun Pramuka.
- d. Keberanian: mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, dalam mengembangkan potensinya.

Indikator:

- 1) Berani bertanya, menjawab ketika dalam forum baik di kelas maupun kegiatan lainnya.
- 2) Berani mengemukakan pendapat saat diskusi.
- 3) Berani menjadi petugas upacara hari senin.
- 4) Berani memimpin do'a dan menjadi imam ketika shalat dhuha.
- 5) Percaya diri mewakili madrasah ketika lomba.
- 6) Berani berbaur dengan teman-teman yang lain.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar

ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang masalah siswa.
 - 3) Melihat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah.
 - 4) Keaktifan siswa saat di dalam kelas dan saat ekstrakurikuler
- e. Keadilan: perilaku tidak sewenang-wenang dalam memutuskan sesuatu (mengambil keputusan).

Indikator:

- 1) Membagi tugas upacara hari senin sesuai dengan kemampuan teman-temannya.
- 2) Membagi tugas kelompok dengan rata.
- 3) Memperlakukan teman dengan baik.
- 4) Berpenampilan sederhana.
- 5) Objektif dalam menilai.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang

belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- 2) Cara bergaul dan memperlakukan teman, baik saat di kelas maupun diluar kelas.
- f. Kesopanan: sikap dan perilaku yang memperlihatkan tata karma dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain.

Indikator:

- 1) Rapi dalam berpakaian, menata rambut (laki-laki) dan jilbab (perempuan).
- 2) Bertutur kata baik kepada guru dan temannya.
- 3) Menghormati guru.
- 4) Salim(mencium tangan bapak dan ibu guru ketika selesai shalat dan bertemu di luar madrasah).
- 5) Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- 6) Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
- 7) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- 8) Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- 9) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar

maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.

3) Melihat dan mengontrol cara bergaul siswa dengan teman-temannya dan juga dengan bapak dan ibu guru.

g. Kepedulian: Sikap dan perilaku yang selalu memperhatikan lingkungan disekitarnya, baik di dalam maupun diluar madrasah. Kepedulian tidak hanya pada sesama manusia saja tapi juga kepedulian terhadap alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator:

- 1) Menjaga kebersihan kelas dengan menjalankan piket kelas.
- 2) Menjaga kebersihan madrasah dan masjid.
- 3) Tidak menebang atau mencabut pohon/bunga di madrasah.
- 4) Membantu teman yang sedang membutuhkan.
- 5) Berempati kepada sesama teman kelas, misalnya menjenguk teman yang sakit.
- 6) Bersedia mengeluarkan uang untuk amal jumat.

- 7) Membuang sampah pada tempatnya.
- 8) Menggunakan sumber energi sesuai dengan kebutuhan.
- 9) Menegur/mengingatkan teman yang melanggar tata tertib.
- 10) Mengikuti kegiatan baksos.
- 11) Mendukung kegiatan madrasah dengan tidak bolos.
- 12) Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - 2) Melihat kebersihan diri dan kelas siswa.
 - 3) Melihat dari antusiasme siswa dalam bakti sosial dan amal jumat.
 - 4) Melihat dari cara bergaul siswa dengan teman-temannya.
- h. Patriotisme dan nasionalisme: memiliki semangat, cinta bangsa dan negara Republik Indonesia dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Indikator:

- 1) Mengikuti upacara hari senin.

- 2) Mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional.
- 3) Mengikuti kegiatan PHBN di madrasah.
- 4) Menghormati teman dan guru (tidak mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan baik fisik maupun budaya).
- 5) Mengenal sejarah, pahlawan dan produk-produk dalam negeri.
- 6) Mau bersosialisai dengan teman-temannya.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Melihat dari antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan upacara dan PHBN.
- 3) Melihat kemampuan siswa dalam mengetahui sejarah, pahlawan-pahlawan dan produk-produk buatan dalam negeri. Dapat dilihat dari pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pramuka.

2. Upaya Guru dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa

Upaya dalam internalisasi karakter religius siswa ini diterapkan melalui program kerahanian/keagamaan madrasah, yang berupa kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, shalat Dhuhur berjamaah, kultum/nasehat Islami dan doa bersama. Selain itu Istighosah setiap hari jum'at, dan pengumandangan sholawat nariyah setiap lima minggu sekali (*selapanan*). Harapannya dengan pembiasaan-pembiasaan ini para siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat membentengi diri ketika bergaul dengan orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan oleh Kepala MTs Nurush Sholihin, sebagai berikut:

“Internalisasi karakter religius di madrasah ini diterapkan melalui program keagamaan/kerohanian madrasah baik itu kegiatan rutin seperti shalat Dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, shalat Dhuhur berjamaah, kultum/nasehat Islami dan doa bersama. Mulai tahun ini shalat Dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan maksud agar aktivitas siswa diawali dengan religius-religius dulu, minimal dimasuki asma Allah, jika setelah istirahat pertama para siswa terburu-buru untuk membeli jajan. Istighosah setiap hari jum'at, dan pengumandangan sholawat nariyah setiap lima minggu sekali (*selapanan*). Ini merupakan pembiasaan yang baik. Kemudian antusias siswa di sini cukup tinggi, itu terbukti dengan ada dan tidak adanya guru yang mengawasi di masjid, karena terkadang saat para bapak dan ibu guru sibuk atau memang sengaja tidak mengawasi dan mengevaluasi seberapa jauh kesadaran siswa di madrasah ini. Mereka berbondong-bondong ke masjid dan menunaikan shalat Dhuha dan doa sendiri tanpa harus dimarahi. Harapannya adalah agar dengan pembiasaan-pembiasaan ini para siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat membentengi diri ketika bergaul dengan orang lain.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin Bpk. Totok Siswanto, S.Pd I, pada tanggal 6 April 2015 pukul 08:05 WIB

Berikut penjelasan program pembiasaan di MTs Nurush Sholihin :

b. Kegiatan Harian

1) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah

Di MTs Nurush Sholihin pelaksanaan shalat dilakukan di masjid. Siswa dilatih praktik wudhu, tayamum dan shalat saat pembelajaran di kelas. Adapun praktik shalat tidak hanya shalat wajib lima waktu saja tapi juga shalat jenazah, shalat sunnat. Dengan tujuan agar siswa lebih mengerti dan memahami serta dapat mempraktikkannya di rumah. Adapun pelaksanaan shalat berjamaah di masjid madrasah adalah shalat dhuhur dan shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai.

2) Berdoa di awal dan di akhir pelajaran

Siswa di madrasah ini dibiasakan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran terakhir selesai. Doa yang dilafalkan adalah doa belajar dan kafaratul majlis. Tujuan dari berdo'a di awal dan di akhir pelajaran adalah agar para siswa diberi kemudahan dalam menerima pelajaran serta jiwa guru dan siswa diberi ketenangan. Dengan begitu guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran dengan lancar.

3) Melafalkan Asmaul Husna dan Kultum

Asmaul husna memiliki berkah yang luar biasa jika istiqomah mengamalkannya. Pelafalan asmaul husna di MTs Nurush Sholihin

dilaksanakan pada pagi hari setelah siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Tujuannya agar jiwa guru dan siswa dimasuki dengan nama dan lafadz-lafadz Allah di awal masuk ke madrasah. Adapun kultum (kuliah tujuh menit) merupakan pemberian nasehat-nasehat islami yang dilakukan guru pada seluruh jamaah shalat. Kultum dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dhuhur berjamaah. Setiap guru yang mengimami shalat memberikan kultum setelah shalat. Tujuan pemberian kultum ialah agar siswa selalu mengingat nasehat-nasehat yang diberikan oleh bapak guru sehingga mereka bisa berfikir jernih dalam bertindak.

c. Kegiatan Mingguan

1) Istighosah

Istighosah dilakukan setiap hari jum'at. Tujuannya adalah agar siswa selalu mengingat Allah dan memohon ampun kepada Allah.

2) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dilaksanakan di siang hari setelah pembelajaran selesai. BTA dilaksanakan pada hari selasa dan kamis. Tujuan dari kegiatan BTA ini adalah membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Serta bagi siswa yang belum bisa mengaji bisa dibimbing di BTA ini.

3) Amal Jum'at

Amal jum'at dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan uang dikumpulkan saat istirahat. Tujuan dari amal jum'at ini adalah untuk membiasakan bershodaqoh sejak awal serta menumbuhkan dan mengembangkan jiwa sosial dan peduli dengan sesama pada diri siswa.

4) Shalat Jum'at

Shalat jum'at berjamaah rutin dilaksanakan di masjid Baitus Sholihin MTs Nursh Sholihin.

d. Kegiatan Bulanan

1) Sholawatan Nariyah

Mengumandangkan sholawat nariyah di madrasah setiap lima minggu sekali (*selapanan*) memiliki tujuan membumikan kembali sholawat pada generasi muda yaitu para siswa agar selalu memiliki kecintaan yang besar kepada baginda Nabi Muhamaad saw.

2) Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an di madrasah ini mendatangkan ustad yang hafidz dari luar untuk memimpin serta menyimak bacaan para siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana islami dan untuk mengetahui tingkat kelancaran siswa dalam membaca Al'Qur'an.

e. Kegiatan Tahunan

1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam adalah untuk mengingat dan memberikan nasehat tentang sesuatu yang berkaitan dengan hari besar Islam tersebut. Di MTs Nurush Sholihin ini PHBI dilaksanakan pada peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi saw, Tahun Baru Hijriyah, Nuzulul Qu'an pada saat Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha (Qurban).

2) Pondok Ramadhan

Pondok Ramadhan di madrasah ini dilaksanakan sekitar tiga hari dan hari terakhir bermalam di madrasah. Adapun kegiatan selama pondok Ramadhan adalah materi-materi tentang keagamaan dan praktik keagamaan, buka bersama, shalat tarawih berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, sahur bersama, dll. Tujuan dari pondok Ramadhan ini adalah agar siswa bisa termotivasi dan semangat terus dalam beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam serta meningkatkan ibadahnya khususnya di bulan Ramadhan dan umumnya di semua bulan.

3) Pengumpulan Zakat Fitrah

Pengumpulan zakat fitrah di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama yang membutuhkan (delapan asnaf) dan sebagai wujud praktik berzakat yang diajarkan di dalam kelas.

4) Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan suatu kegiatan yang bergerak dibidang kemasyarakatan, yang memiliki tujuan memupuk sikap sosial, meningkatkan ikatan emosional dan toleran pada diri siswa. Karena bakti sosial dapat diwujudkan dengan tenaga, materi dan fikiran.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan tersebut, maka membantu dan memudahkan siswa dalam menghayati nilai-nilai religius dari pelajaran agama yang mereka dapatkan di kelas karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan atau teori saja tetapi juga mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam sebuah tindakan.

Internalisasi karakter religius yang dilaksanakan MTs Nurush Sholihin ini juga memberikan pengaruh pada perilaku dan sikap para siswa, terutama pada pergaulan siswa dan dapat menekan kenakalan remaja, mengingat semakin mirisnya moralitas remaja di tengah perkembangan iptek yang semakin canggih. Sebagaimana penjelasan guru Bimbingan dan Konseling MTs Nurush Sholihin berikut ini:

“Kalau di madrasah sini, untuk siswa yang bermasalah dalam pergaulan dengan lawan jenis itu tidak ada yang berlebihan hanya saja terdapat siswa yang kurang percaya diri saat berhadapan dengan lawan jenis. Sebenarnya di sini juga ada siswa yang berpacaran tapi masih dalam taraf wajar, tidak ada yang berlebihan. Mungkin hanya *sms-an*. Di sini tidak boleh bawa *hand phone* karena biasanya siswa itu kalau bawa *hand phone*, dia hanya mainan *hand phone* dan tidak menghiraukan guru di kelas. Makanya dilarang membawa *hand phone*, jika ada yang ketahuan membawa maka akan disita dan harus orang tua/wali murid yang mengambilnya saat kenaikan kelas. Untuk mengantisipasi siswa yang kurang percaya diri saat berhadapan dengan lawan jenis itu, dengan cara membagi kelas secara homogen, berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan banyak siswa baik laki-laki maupun perempuan seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, baksos, dll. Biasanya mereka disuruh memimpin doa setelah shalat dhuha dan shalat Dhuhur, nanti lama-kelamaan akan tebiasa dan bisa percaya diri

jika berhadapan dengan teman-temannya terutama dengan teman lawan jenis.”²⁰

Kasus-kasus yang dijumpai di MTs Nurush Sholihin berupa kenakalan remaja pada tingkat wajar siswa pada umumnya, seperti bolos saat pembelajaran, tidak mengerjakan PR, dll. Siswa-siswi yang memiliki pacar memang ada namun tingkat pacarannya normal dan wajar tidak mengarah kepada hal-hal negatif. Berikut penjelasan dari salah satu siswi MTs Nurush Sholihin saat ditanya masalah pacaran:

“Mengenai pacaran, saya juga memiliki pacar. Di MTs ini memang sebagian siswanya memiliki pacar, ada yang pacarnya itu di MTs sini dan ada juga dari luar. Kalau pacar saya bukan siswa MTs sini. Saya berpacaran karena dia dapat memberikan motivasi dan semangat untuk belajar dan berprestasi. Cara saya agar tidak terjerumus dalam pacaran yang negatif saya jarang sekali bertemu dengan dia, malah bisa dikatakan tidak pernah bertemu. Saya dan dia hanya berkomunikasi dengan *hand phone*. Menurut saya cara lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat pacaran adalah tidak berdua-duaan di tempat sepi dan gelap serta memperbanyak ibadah seperti yang dilakukan di MTs ini, shalat, berdoa, dll. Di sini jika melihat ada teman yang berpacaran maka teman-teman yang lain akan mengingatkan atau setidaknya menyindir dengan bercanda. Teman-teman di sini cukup peduli dengan teman yang lain, bila ada teman yang melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib MTs maka diingatkan jika tidak mau maka dilaporkan kepada bapak dan ibu guru. Sedangkan sikap bergaul dengan sesama teman kita biasa saja, tidak membedakan namun juga tidak berlebihan.”²¹

Semua kegiatan ataupun program pasti memiliki pro dan kontra, di mana yang kontra biasanya merasa enggan dan berat mengikuti kegiatan. Begitu juga yang terjadi di MTs ini, namun sebagian besar siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan madrasah. Adapun sanksi yang diberikan pihak madrasah bagi

²⁰ Wawancara dengan Guru BK MTs Nurush Sholihin, Bpk. Prosojo, S.Pd, pada tanggal 6 April 2015, pukul 8. 20 WIB

²¹ Wawancara dengan siswa MTs Nurush Sholih, pada tanggal 6 April 2015 pukul 8.30 WIB

siswa dan siswi yang melanggar ataupun tidak mengikuti kegiatan madrasah akan ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling, berikut penjelasan Kepala MTs

Nurush Sholihin:

“Di sini semua kegiatan bersifat wajib bagi seluruh siswa, bagi siswa yang melanggar maka akan dikenai sanksi. Di sini menerapkan sistem poin, jika mencapai poin tertentu maka akan dikenai *skorsing*. Adapun pemberian sanksi dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, karena secara prosedural memang guru Bimbingan dan Konseling yang menangani hal ini. Namun jika ada bapak atau ibu guru menjumpai siswa yang melanggar baik itu saat di madrasah maupun di luar madrasah maka beliau akan menegur langsung saat di madrasah. Biasanya pemberian sanksi berupa nasehat, peringatan, dipanggil dan bagi siswa yang sudah terlalu sering maka akan diberikan *shock therapy* agar memberikan efek jera, maksudnya *shock therapy* ini adalah menegur siswa yang bermasalah ketika selesai shalat berjamaah di depan jamaah shalat, sehingga ia akan malu dan jera. Cara ini tergolong ampuh diterapkan di sini. Dan alhamdulillah siswa siswi di madrasah ini tergolong siswa yang mudah diatur dan manut dibandingkan dengan sekolah lain yang pernah saya temui. Mungkin penanganan awal yang agak keras (sebenarnya tidak bermaksud menakut-nakuti), maksudnya penanganan siswa (kakak kelas) yang bandel dengan tegas dan agak keras sehingga secara tidak langsung membentuk siswa lain yaitu adik-adik kelasnya enggan melanggar tata tertib madrasah.”²²

Proses internalisasi karakter religius di MTs Nurush Sholihin ini melibatkan semua civitas akademika MTs Nurush Sholihin, sehingga semua lini turut serta dalam melaksanakan internalisasi tersebut, sebagaimana penjelasan dari Kepala MTs Nurush Sholihin:

“Internalisasi karakter religius di madrasah ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tetapi juga oleh semua guru, mereka menyisipkan karakter-karakter religius saat proses pembelajaran, bila melihat ada anak yang melanggar maka guru langsung mengingatkan dan menasehatinya. Kontroling siswa juga dilakukan di luar madrasah meskipun tidak seintens saat di madrasah. Pihak madrasah juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan tokoh-tokoh agama ataupun guru ngaji guna mengawasi perilaku dan sikap siswa di luar madrasah. Jika melihat siswa di luar jam sekolah boncengan dengan

²² Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

lawan jenis ataupun melakukan hal-hal yang melanggar maka ketika di sekolah, siswa itu ditanyai atau dipancing-pancing tentang hal tersebut kemudian diarahkan, misalnya hayoo kemarin boncengan sama siapa?dll.”²³

Dengan adanya kerjasama dari semua pihak maka akan terwujud generasi-generasi muda yang memiliki pengetahuan luas dan berbudi luhur. Karena akan menjadi sia-sia belaka jika hanya salah satu pihak yang bekerja tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait lainnya, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses internalisasi tersebut. Adapun faktor itu dapat mendukung atau juga ada yang menjadi penghambat dari proses internalisasi tersebut. Faktor pendukung yaitu segala hal yang membantu berhasil dan suksesnya upaya internalisasi itu dan dapat menjadi tolok ukur dari keberhasilan dalam internalisasi karakter religius siswa, sedangkan faktor penghambat ialah segala sesuatu yang menjadi penghalang dari kelancaran dan keberhasilan proses internalisasi karakter religius siswa.

²³ Wawancara dengan kepala MTs Nurush Sholihin Bpk. Totok Siswanto, S.Pd I

a. Faktor Pendukung Internalisasi Karakter Religius Siswa

Berbagai macam program keagamaan dan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan di MTs Nurush Sholihin merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa, di tengah semakin maraknya kenakalan remaja. Dalam melaksanakan proses internalisasi ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung terlaksana dan berhasilnya proses internalisasi. Faktor yang mendukung internalisasi karakter religius adalah sebagian siswa MTs Nurush Sholihin merupakan lulusan dari MI dan mereka juga mengaji di masjid atau mushola tempat tinggalnya, dan dilibatkannya peran dari tokoh agama dan tokoh masyarakat serta warga sekitar madrasah dalam membina dan mengontrol perilaku siswa di luar madrasah terutama pergaulannya. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Bapak Totok Siswanto selaku Kepala MTs Nurush Sholihin mengenai faktor yang mendukung internalisasi karakter religius siswa adalah:

“Sebagian siswa di sini merupakan santri yang ngaji di masjid atau mushola yang ada di kampungnya masing-masing sehingga mereka tidak hanya mendapat pengetahuan di madrasah saja tapi juga di tempat ngajinya. Selain itu kita juga bekerjasama dengan para kyai dan guru ngaji serta tokoh agama di kampung-kampung untuk mengawasi perilaku dan sikap para siswa saat di luar madrasah. Kemudian sebagian besar siswa yang ada di madrasah ini merupakan lulusan dari MI, jadi mereka sebelumnya sudah pernah mendapatkan ilmu-ilmu agama. Sehingga bapak dan ibu guru lebih mudah memberikan pembinaan pada para siswa.”²⁴

Kemudian menurut guru Qur'an Hadits, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan di madrasah, peran dan perhatian dari orang tua juga menjadi

²⁴ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

faktor pendukung dari proses internalisasi karakter religius di MTs Nurush Sholihin, berikut adalah penjelasannya:

“Antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah merupakan salah satu faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam agama Islam, jadi para siswa lebih mudah dikondisikan, patuh. Kemudian perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya juga mempengaruhi internalisasi tersebut, karena orang tua yang perhatian maka anaknya cenderung berperilaku baik dan mudah diarahkan sedangkan orang tua yang acuh terhadap anaknya maka anak akan cenderung berontak dan susah diarahkan serta mempengaruhi temannya apalagi kalau anak itu laki-laki. Maka dari itu, di madrasah ini pembagian kelasnya ada yang secara homogen, selain memudahkan pembelajaran juga bisa meminimalisir berhubungan langsung dengan lawan jenis serta meminimalisir pengaruh negatif dari temannya.”²⁵

Lingkungan sekitar siswa juga sangat membantu berhasilnya internalisasi karakter religius, karena lingkungan yang baik akan cenderung membentuk pribadi siswa menjadi baik dan lingkungan yang buruk akan cenderung membentuk pribadi siswa menjadi buruk, sebab manusia adalah produk dari lingkungan. Berikut penuturan dari siswa MTs Nurush Sholihin:

“faktor yang mendukung pembentukan tingkah laku orang adalah perhatian dari orang tua, lingkungan yang baik dan pemahaman ilmu agama.”²⁶

Hasil pengamatan peneliti di lapangan juga mendapatkan fasilitas yang mendukung kelancaran upaya internalisasi karakter religius adalah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, koleksi buku agama di perpustakaan, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), mendatangkan hafidz dari luar, dan bakti sosial.

MTs Nurush Sholihin menciptakan suasana madrasah yang bernuansa islami dengan menjaga kebersihan, membiasakan warga madrasah berperenampilan

²⁵ Wawancara dengan guru Qur'an Hadits

²⁶ Wawancara dengan siswa MTs Nurush Sholihin

sederhana, membiasakan bertuturkata santun dan berperilaku sopan. Kepala MTs Nurush Sholihin juga menghimbau kepada bapak dan ibu guru untuk selalu bertuturkata santun dan berperilaku sopan di depan siswa serta selalu mendoakan siswanya dalam setiap shalatnya agar siswa dilunakkan hatinya dan siswa lebih mudah diarahkan ke hal yang lebih baik. Selain itu, bapak Kepala MTs Nurush Sholihin juga menghimbau agar bapak dan ibu guru tidak mengeluh dan terus bersabar jika mendapati siswa yang susah diatur dan susah diajari. Sedangkan bapak dan ibu guru yang mendapati siswa yang mudah diatur dan mudah diajari dihimbau agar selalu bersyukur serta tidak boleh sombong. Dengan demikian, terdapat sinergitas antara usaha dan doa dari semua warga madrasah dan hasilnya pun siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Kepala MTs Nurush Sholihin, berikut ini:

“Bapak dan ibu guru di sini dihimbau untuk selalu sabar dan tidak boleh mengeluh jika mendapatkan anak atau kelas yang anak-anaknya susah diatur ataupun susah diajari, serta selalu bersyukur dan tidak boleh sombong jika mendapatkan anak atau kelas yang anak-anaknya mudah diatur dan mudah diajari, karena yang membuat anak paham atau tidak itu bukan kita tapi Sang Maha Khaliq, kita hanya bisa berusaha dan berdoa saja. Jadi kita maksimalkan usaha kita dalam membimbing anak-anak serta selalu mendoakan anak-anak dalam setiap shalat kita, minimal dibacakan surat Fatihahlah, agar dapat melunakkan hati anak sedikit demi sedikit.”²⁷

Semangat warga madrasah dalam mendukung setiap kegiatan madrasah menciptakan sinergitas yang tinggi yang membuat terlaksananya internalisasi karakter religius dalam mengatasi dampak pergaulan siswa lawan jenis. Sinergitas ini diwujudkan dalam pemaksimalan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, misalkan *drum band* yang sudah berpartisipasi dalam beberapa acara yang diadakan oleh

²⁷ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush sholihin

KEMENAG Magetan, acara yang diadakan oleh DIKNAS Parang maupun acara HUT Kabupaten Magetan dan pemaksimalan kegiatan rutinan keagamaan. Berikut merupakan penjelasan dari Kepala MTs Nurush Sholihin:

“MTs Nurush Sholihin adalah madrasah swasta yang memiliki fasilitas seadanya, dengan fasilitas ini, kita maksimalkan yang ada dulu. Tidak usah muluk-muluk menggapai yang banyak, karena kita hanya punya yang kita miliki. Kita memiliki mimpi-mimpi banyak, dan semua guru juga memiliki semangat tinggi tapi kita juga harus bangun dari mimpi-mimpi itu, mimpi yang tinggi tanpa ada pendukung kalau jatuh juga akan semakin sakit. Jadi di sini kita maksimalkan apa yang ada saja tidak usah terlalu *ngoyo* tapi juga harus bekerja keras dan maksimal.”²⁸

b. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa

Selain ada faktor yang mendukung lancarnya upaya internalisasi karakter religius juga ada faktor yang menghambat, adapun faktor yang menghambat adalah sebagian siswa berasal dari lulusan SD yang masih minim pengetahuan agamanya, berikut penjelasan dari Kepala Madrasah MTs Nurush Sholihin:

“Sebagian siswa yang ada di madrasah ini merupakan lulusan SD, sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti upaya internalisasi karakter religius karena mereka memiliki latar belakang keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak-anaknya sehingga mereka kesulitan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga pelajaran agama, sehingga antara siswa yang dari lulusan MI dan SD memiliki tingkat perbedaan yang begitu signifikan tentang pengetahuan agama.”²⁹

Faktor penghambat yang lainnya adalah kemajuan iptek yang semakin canggih, sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* yang memiliki banyak *featur* yang menarik seperti *games*, beragam sosial media seperti BBM, *Line*, dll. sambungan internet yang bisa membuat siswa mengakses

²⁸ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

²⁹ Wawancara dengan Kepala MTs Nurush Sholihin

berbagai macam seperti *Youtube*, *Facebook*, dll. Siswa lebih tertarik dengan *gadget* dari pada belajar. Hal ini sesuai dengan penuturan guru MTs Nurush Sholihin:

“Siswa sekarang ini banyak yang pacaran, mainan *hand phone* saja di manapun dan kapanpun, apalagi *hand phone* zaman sekarang ini canggih-canggih, bisa mengakses semua data dari berbagai dunia. Jadi setiap masuk kelas harus selalu masuki agama agar mereka mengerti.”³⁰

Selain itu menurut penuturan guru Bimbingan dan Konseling, faktor yang menghambat upaya internalisasi karakter religius kurangnya rasa percaya diri pada siswa, berikut adalah penjelasannya:

“Kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa mengakibatkan siswa susah berkomunikasi dengan teman-temannya terutama dengan teman lawan jenis, kemudian pergaulan di luar madrasah yang semakin mengkhawatirkan juga merupakan faktor yang menghambat proses internalisasi karakter religius. Karena pihak madrasah tidak dua puluh empat jam *full* memantau dan mengontrol para siswa sebab di madrasah hanya sekitar tujuh jam dan sisanya di luar madrasah.”³¹

Faktor penghambat yang lainnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak adanya figur teladan di rumah, seperti penuturan dari guru aqidah akhlak mengenai faktor yang menghambat upaya internalisasi karakter religius ini adalah:

“Kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar yang rentan menyebabkan terhambatnya proses internalisasi karakter religius pada diri siswa. Karena ada beberapa siswa yang kedua orang tuanya bekerja di luar kota atau luar negeri sehingga tidak bisa mendampingi anaknya saat di rumah dan anak tinggal dengan neneknya. Tidak adanya figur teladan dan figur yang ditakuti saat di rumah menyebabkan si anak menjadi lebih ‘liar’ dan susah diarahkan. Selain itu kurangnya niat dan tekad siswa dalam belajar terutama belajar mendalami ilmu agama menjadi penghambat mereka menerapkan internalisasi karakter religius.”³²

³⁰ Wawancara dengan guru MTs Nurush Sholihin

³¹ Wawancara dengan guru BK

³² Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak

Belum ikut sertanya semua guru dalam mengikuti kegiatan rutin di madrasah juga mempengaruhi internalisasi karakter religius siswa. Sebagian guru kurang begitu menyadari urgensi dari kegiatan-kegiatan rutin tersebut apalagi guru perempuan.

“yang perlu ditingkatkan ialah turut serta guru, karena sebagian guru yang belum mau ikut kegiatan terutama guru yang perempuan”³³

C. Temuan/Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin

Berdasarkan paparan data tentang pengembangan nilai karakter religius yang dilaksanakan di MTs Nurush Sholihin, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut yaitu:

- a. Kejujuran: tidak berbohong, perkataan dan tindakannya dapat dipercaya, membantu teman dengan tulus, jika ditanya menjawab dengan jujur, apa adanya.

Indikator:

- 1) Keluar masuk kelas atau madrasah harus ijin kepada bapak atau ibu guru.
- 2) Mentaati tata tertib madrasah, larangan tidak boleh bawa *hand phone*.
- 3) Tidak menyontek saat ujian.
- 4) Tidak mencuri/mengambil barang milik orang lain tanpa seijinnya.
- 5) Melaporkan pada bapak/ibu guru jika menemukan barang orang lain.

³³ Wawancara dengan guru Qur'an Hadits

- 6) Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS)
- 7) Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
- b. Kedisiplinan: taat mematuhi peraturan madrasah.

Indikator:

- 1) Membiasakan datang tepat waktu/tidak terlambat.
- 2) Membiasakan mematuhi peraturan/tata tertib madrasah.
- 3) Segera bergegas menuju masjid ketika jamnya shalat dan segera bergegas menuju kelas ketika selesai.
- 4) Membawa buku pelajaran sesuai jadwal.

- 5) Mengerjakan tugas sesuai jadwalnya dan memakai seragam sesuai jadwalnya.
- 6) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai mata pelajaran), seperti bola voli, bola futsal, tongkat pramuka, dll dikembalikan dan disimpan kembali ditempat yang telah disediakan.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa khususnya tentang kedisiplinan.
- c. Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, tugas sebagai siswa, sebagai anak, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai muslim/hamba Allah.

Indikator :

- 1) Bila melakukan kesalahan/melanggar tata tertib bersedia menerima sanksi.

- 2) Mengerjakan tugas sesuai dengan perintahnya.
- 3) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 4) Melaksanakan tugas piket secara teratur.
- 5) Berperan aktif dalam kegiatan madrasah.
- 6) Mengemban amanah sebagai anggota OSIS atau ekstra yang lain dengan sungguh-sungguh.
- 7) Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS).

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
- 3) Melihat dan mengontrol kinerja kepengurusan OSIS maupun Pramuka.

- d. Keberanian: mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, dalam mengembangkan potensinya.

Indikator:

- 1) Berani bertanya, menjawab ketika dalam forum baik di kelas maupun kegiatan lainnya.
- 2) Berani mengemukakan pendapat saat diskusi.
- 3) Berani menjadi petugas upacara hari senin.
- 4) Berani memimpin doa dan menjadi imam ketika shalat dhuha.
- 5) Percaya diri mewakili madrasah ketika lomba.
- 6) Berani berbaur dengan teman-teman yang lain.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang masalah siswa.
- 3) Melihat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah.

- 4) Keaktifan siswa saat di dalam kelas dan saat ekstrakurikuler.
- e. Keadilan: perilaku tidak sewenang-wenang dalam memutuskan sesuatu (mengambil keputusan).

Indikator:

- 1) Membagi petugas upacara hari senin sesuai dengan kemampuan teman-temannya.
- 2) Membagi tugas kelompok dengan rata.
- 3) Memperlakukan teman dengan baik.
- 4) Berpenampilan sederhana.
- 5) Objektif dalam menilai.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Cara bergaul dan memperlakukan teman, baik saat di kelas maupun diluar kelas.
- f. Kesopanan: sikap dan perilaku yang memperlihatkan tata karma dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain.

Indikator:

- 1) Rapi dalam berpakaian, menata rambut (laki-laki) dan jilbab (perempuan).
- 2) Bertutur kata baik kepada guru dan temannya.
- 3) Menghormati guru.
- 4) Salim (mencium tangan bapak dan ibu guru ketika selesai shalat dan bertemu di luar madrasah).
- 5) Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- 6) Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
- 7) Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- 8) Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- 9) Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

2) Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.

3) Melihat dan mengontrol cara bergaul siswa dengan teman-temannya dan juga dengan bapak dan ibu guru.

g. Kepedulian: sikap dan perilaku yang selalu memperhatikan lingkungan di sekitarnya, baik di dalam maupun di luar madrasah. Kepedulian tidak hanya pada sesama manusia saja tapi juga kepedulian terhadap alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator:

- 1) Menjaga kebersihan kelas dengan menjalankan piket kelas.
- 2) Menjaga kebersihan madrasah dan masjid.
- 3) Tidak menebang atau mencabut pohon/bunga di madrasah.
- 4) Membantu teman yang sedang membutuhkan.
- 5) Berempati kepada sesama teman kelas, misalnya menjenguk teman yang sakit.
- 6) Bersedia mengeluarkan uang untuk amal jumat.
- 7) Membuang sampah pada tempatnya.
- 8) Menggunakan sumber energi sesuai dengan kebutuhan.
- 9) Menegur/mengingatkan teman yang melanggar tata tertib.
- 10) Mengikuti kegiatan baksos.
- 11) Mendukung kegiatan madrasah dengan tidak bolos.

12) Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Melihat kebersihan diri dan kelas siswa.
- 3) Melihat dari antusiasme siswa dalam bakti sosial dan amal jumat.
- 4) Melihat dari cara bergaul siswa dengan teman-temannya.
- h. Patriotisme dan nasionalisme: memiliki semangat, cinta bangsa dan negara Republik Indonesia dengan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Indikator:

- 1) Mengikuti upacara hari senin.
- 2) Mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional.
- 3) Mengikuti kegiatan PHBN di madrasah.

- 4) Menghormati teman dan guru (tidak mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan baik fisik maupun budaya).
- 5) Mengenal sejarah, pahlawan dan produk-produk dalam negeri
- 6) Mau bersosialisai dengan teman-temannya.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- 2) Melihat dari antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan upacara dan PHBN.
- 3) Melihat kemampuan siswa dalam mengetahui sejarah, pahlawan-pahlawan dan produk-produk buatan dalam negeri. Dapat dilihat dari pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pramuka.

2. Upaya Guru dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa

Berdasarkan paparan data tentang upaya dalam internalisasi karakter religius siswa, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

- 1) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah
- 2) Berdoa Di awal dan Di akhir Pelajaran
- 3) Melafalkan Asmaul Husna dan Kultum

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Istighosah
- 2) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
- 3) Amal Jum'at
- 4) Shalat Jum'at

c. Kegiatan Bulanan

- 1) Sholawatan Nariyah
- 2) Khotmil Qur'an

d. Kegiatan Tahunan

- 1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 2) Pondok Ramadhan
- 3) Pengumpulan Zakat Fitrah
- 4) Bakti Sosial

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius siswa

a. Faktor pendukung

- 1) Input yang berbeda

- 2) Menciptakan suasana madrasah yang islami
 - 3) Mendatangkan ustadz hafidz dari luar madrasah
 - 4) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah
 - 5) Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
 - 6) Sinergitas antara pihak madrasah dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan lingkungan masyarakat sekitar
 - 7) Melengkapi sarana dan prasarana seperti masjid dan koleksi buku islami di perpustakaan.
- b. Faktor penghambat
- 1) Input yang berbeda
 - 2) Belum turut sertanya semua guru dalam mengikuti kegiatan rutin keagamaan madrasah
 - 3) Kurangnya figur teladan dan figur yang ditakuti siswa ketika berada di rumah
 - 4) Kurangnya niat dan tekad siswa dalam mendalami ilmu-ilmu agama
 - 5) Semakin mirisnya pergaulan di luar madrasah dan penyalahgunaan iptek

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MTs Nurush Sholihin

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MTs Nurush Sholihin mencakup delapan karakter, yang pertama kejujuran yang merupakan nilai universal yang harus dimiliki oleh setiap orang dan merupakan kunci dari segala hal. Kedua kedisiplinan yang ditanamkan melalui sholat berjamaah di masjid madrasah, kegiatan pramuka, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru. Ketiga tanggung jawab ditanamkan melalui OSIS, menyelesaikan tugas. Keempat kesopanan ditanamkan melalui perilaku siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa seperti cara berbicara, sikap. Kelima kepedulian ditanamkan melalui bakti sosial, amal jum'at dan kerja bakti. Keenam sikap patriotis dan nasionalis ditanamkan melalui upacara hari senin, PHBN. Ketujuh keberanian ditanamkan melalui kepramukaan, memimpin doa dan asmaul husna ataupun mengimami saat sholat Dhuha. Kedelapan keadilan ditanamkan melalui proses kepemimpinan di OSIS, tidak membedakan teman bermain.

Berikut ini indikator-indikator karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin:

1. Kejujuran: tidak berbohong, perkataan dan tindakannya dapat dipercaya, membantu teman dengan tulus, jika ditanya menjawab dengan jujur, apa adanya.

Indikator:

- a. Keluar masuk kelas atau madrasah ijin kepada bapak atau ibu guru.
- b. Mentaati tata tertib madrasah, larangan tidak boleh bawa *hand phone*.
- c. Tidak mencontek saat ujian.
- d. Tidak mencuri/mengambil barang milik orang lain tanpa seijinnya.
- e. Melaporkan pada bapak/ibu guru jika menemukan barang orang lain.
- f. Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS).
- g. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar

maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

b. Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.

2. Kedisiplinan: taat mematuhi peraturan madrasah.

Indikator:

- a. Membiasakan datang tepat waktu/tidak terlambat.
- b. Membiasakan mematuhi peraturan/tata tertib madrasah.
- c. Segera bergegas menuju masjid ketika jamnya sholat dan segera bergegas menuju kelas ketika selesai.
- d. Membawa buku pelajaran sesuai jadwal.
- e. Mengerjakan tugas sesuai jadwalnya dan memakai seragam sesuai jadwalnya.
- f. Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai mata pelajaran), seperti bola voli, bola futsal, tongkat pramuka, dll dikembalikan dan disimpan kembali ditempat yang telah disediakan.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri

siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - b. Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa khususnya tentang kedisiplinan.
3. Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, tugas sebagai siswa, sebagai anak, sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai muslim/hamba Allah.

Indikator :

- a. Bila melakukan kesalahan/melanggar tata tertib bersedia menerima sanksi.
- b. Mengerjakan tugas sesuai dengan perintahnya.
- c. Melakukan tugas tanpa disuruh.
- d. Melaksanakan tugas piket secara teratur.
- e. Berperan aktif dalam kegiatan madrasah.

- f. Mengemban amanah sebagai anggota OSIS atau ekstra yang lain dengan sungguh-sungguh.
- g. Membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan (bagi pengurus OSIS).

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - b. Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
 - c. Melihat dan mengontrol kinerja kepengurusan OSIS maupun Pramuka.
4. Keberanian: mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan, dalam mengembangkan potensinya.

Indikator:

- a. Berani mengemukakan pendapat saat diskusi.

- b. Berani bertanya, menjawab ketika dalam forum baik di kelas maupun kegiatan lainnya.
- c. Berani menjadi petugas upacara hari senin.
- d. Berani memimpin doa dan menjadi imam ketika sholat dhuhya.
- e. Percaya diri mewakili madrasah ketika lomba.
- f. Berani berbaur dengan teman-teman yang lain.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri

siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- b. Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang masalah siswa.
- c. Melihat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah.
- d. Keaktifan siswa saat di dalam kelas dan saat ekstrakurikuler

5. Keadilan: perilaku tidak sewenang-wenang dalam memutuskan sesuatu (mengambil keputusan).

Indikator:

- a. Membagi petugas upacara hari senin sesuai dengan kemampuan teman-temannya.
- b. Membagi tugas kelompok dengan rata.
- c. Memperlakukan teman dengan baik.
- d. Berpenampilan sederhana.
- e. Objektif dalam menilai.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- b. Cara bergaul dan memperlakukan teman, baik saat di kelas maupun diluar kelas.

6. Kesopanan: sikap dan perilaku yang memperlihatkan tata karma dalam berbicara dan bergaul dengan orang lain.

Indikator:

- a. Rapi dalam berpakaian, menata rambut (laki-laki) dan jilbab (perempuan).
- b. Bertutur kata baik kepada guru dan temannya.
- c. Menghormati guru.
- d. Salim (mencium tangan bapak dan ibu guru ketika selesai sholat dan bertemu di luar madrasah).
- e. Guru mendengarkan keluhan-keluhan siswa.
- f. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa.
- h. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.
- i. Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- j. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri

siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka

karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.

- b. Melihat dari catatan-catatan Bimbingan dan Konseling tentang kasus pelanggaran siswa.
 - c. Melihat dan mengontrol cara bergaul siswa dengan teman-temannya dan juga dengan bapak dan ibu guru.
7. Kepedulian: sikap dan perilaku yang selalu memperhatikan lingkungan disekitarnya, baik di dalam maupun diluar madrasah. Kepedulian tidak hanya pada sesama manusia saja tapi juga kepedulian terhadap alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator:

- a. Menjaga kebersihan kelas dengan menjalankan piket kelas.
- b. Menjaga kebersihan madrasah dan masjid.
- c. Tidak menebang atau mencabut pohon/bunga di madrasah.
- d. Membantu teman yang sedang membutuhkan.
- e. Berempati kepada sesama teman kelas, misalnya menjenguk teman yang sakit.
- f. Bersedia mengeluarkan uang untuk amal jumat.
- g. Membuang sampah pada tempatnya.
- h. Menggunakan sumber energi sesuai dengan kebutuhan.
- i. Menegur/mengingatkan teman yang melanggar tata tertib.

- j. Mengikuti kegiatan baksos.
- k. Mendukung kegiatan madrasah dengan tidak bolos.
- l. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri

siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
 - b. Melihat kebersihan diri dan kelas siswa.
 - c. Melihat dari antusiasme siswa dalam bakti sosial dan amal jumat.
 - d. Melihat dari cara bergaul siswa dengan teman-temannya.
8. Patriotisme dan nasionalisme: memiliki semangat, cinta bangsa dan negara Republik Indonesia dengan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Indikator:

- a. Mengikuti upacara hari senin.

- b. Mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional.
- c. Mengikuti kegiatan PHBN di madrasah.
- d. Menghormati teman dan guru (tidak mengolok-olok teman yang memiliki perbedaan baik fisik maupun budaya).
- e. Mengenal sejarah, pahlawan dan produk-produk dalam negeri.
- f. Mau bersosialisasi dengan teman-temannya.

Cara mengukur berhasil tidaknya karakter masuk dalam diri siswa:

- a. Kegiatan-kegiatan dalam indikator itu dilaksanakan secara tertib atau tidak oleh siswa. Jika dilaksanakan secara tertib dan benar maka karakter tersebut sudah masuk secara baik, jika masih sedang maka karakternya masih masuk sebagian dan perlu motivasi agar ditingkatkan lagi dan jika sebagian besar siswa masih banyak yang belum melaksanakannya maka karakter tersebut belum terserap dalam diri siswa dan harus dilakukan evaluasi dan perhatian yang lebih pada siswa.
- b. Melihat dari antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan upacara dan PHBN.
- c. Melihat kemampuan siswa dalam mengetahui sejarah, pahlawan-pahlawan dan produk-produk buatan dalam negeri. Dapat dilihat dari pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pramuka.

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MTs Nurush Sholihin susah sesuai seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan). Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri siswa, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak.¹

Jika Daniel Goleman mengembangkan nilai-nilai karakter sebanyak sembilan nilai maka nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin ada delapan nilai, yang mana ada satu nilai karakter yang tidak dikembangkan secara mandiri yaitu nilai ketekunan, karena nilai ketekunan sudah *include* dalam nilai dalam nilai kedisiplinan maupun nilai kepedulian/gotong royong, sehingga nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MTs Nurush Sholihin sama seperti yang dikembangkan oleh Daniel Goleman.

B. Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa

Berbagai upaya yang telah dilakukan MTs Nurush Sholihin berupa berbagai macam program rutin keagamaan dan ekstrakurikuler yang berlandaskan pada ajaran Islam. Sebab guru maupun madrasah memiliki tugas dan

¹ Ibid. hlm. 80

tanggung jawab membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian siswa pada ajaran Islam.²

Adapun proses internalisasi karakter religius di MTs Nurush Sholihin meliputi tahap pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan transinternalisasi. Berikut penjelasan dari proses tersebut:

1. Tahapan Pemberian Pengetahuan

MTs Nurush Sholihin, tahap ini dilakukan oleh semua guru, guru Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI memiliki porsi yang lebih dalam menyampaikan nilai-nilai agama karena memang mata pelajaran tersebut fokus membahas pengetahuan agama, namun untuk guru-guru umum, mereka juga tetap menyampaikan nilai-nilai karakter meskipun tidak penuh. Guru mata pelajaran umum selalu mengaitngaitkan materi dengan karakter religius dalam setiap pertemuan, sehingga para siswa mendapat pengetahuan agama lebih luas. Jadi semua guru di MTs Nurush Sholihin terlibat langsung dalam upaya internalisasi karakter religius siswa.

2. Tahapan Pemahaman

Pada tahap pemahaman ini, guru tidak hanya menyampaikan materi atau pengetahuan saja tapi juga memberikan contoh-contoh perilaku sesuai dengan materi yang dibahas atau yang mendekati dengan materi.

² Zainal Abidin. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu. 1989. Hlm. 29

Guru di MTs Nurush Sholihin lebih banyak menggunakan metode langsung, maksudnya saat menyampaikan materi, guru memberikan contoh-contoh perilaku yang ada di sekitar siswa dan jika ada siswa yang melakukan hal-hal yang melanggar maka langsung ditegur dan diberi alasan serta penjelasan tentang perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini relevan dengan metode pengajaran pendidikan budi pekerti yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah budi pekerti dalam masyarakat yang mengandung dilema, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metode ini dapat menghidupkan perkembangan moral kognitif, karena memberi kebebasan penuh pada siswa untuk berfikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing.³

Metode ini paling efektif diterapkan di madrasah ini dalam membentuk sikap moral, emosional, spiritual dan jiwa sosial siswa sesuai dengan nilai-nilai agama, karena dengan metode langsung itu, siswa lebih bisa memahami dan mengerti dengan apa yang dibahas dan juga yang dilakukan, siswa langsung bisa mengevaluasi tindakannya sendiri ketika dijelaskan oleh gurunya.

³ Sutardo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter, hlm. 190-194

3. Tahapan Pembiasaan

MTs Nurush Sholihin menerapkan program pembiasaan yang baik bagi seluruh civitas akademika demi mendukung internalisasi karakter religius khususnya bagi diri siswanya. Tahapan pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk beberapa program yaitu kegiatan rutinan harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta program ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada seminggu sekali.

Berikut penjelasan program pembiasaan di MTs Nurush Sholihin :

a. Kegiatan Harian

1) Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai yaitu pada pukul 06.45 WIB.

2) Berdoa Di awal dan Di akhir Pelajaran

Siswa di madrasah dibiasakan membaca doa sebelum pembelajaran di mulai dan saat pembelajaran terakhir selesai. Doa yang dilafalkan adalah doa belajar dan kafaratul majlis. Tujuannya adalah agar siswa diberi kemudahan dalam menerima pelajaran.

3) Melafalkan Asmaul Husna dan Kultum

Pelafalan asmaul husna di MTs Nurush Sholihin dilaksanakan pada pagi hari setelah siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Tujuannya agar jiwa guru dan siswa dimasuki dengan nama dan lafadz-lafadz Allah di awal masuk ke madrasah. Adapun kultum

(kuliyah tujuh menit) merupakan pemberian nasehat-nasehat islami yang dilakukan guru setelah jamaah sholat Dhuhur. Tujuannya ialah agar siswa selalu mengingat nasehat-nasehat yang diberikan oleh bapak guru sehingga mereka bisa berfikir jernih dalam bertindak.

b. Kegiatan Mingguan

1) Istighosah

Istighosah dilakukan setiap hari jum'at. Tujuannya adalah agar siswa selalu mengingat Allah dan memohon ampun kepada Allah.

2) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dilaksanakan di siang hari setelah pembelajaran selesai. BTA dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis. Tujuan dari kegiatan BTA ini adalah membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an terutama bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

3) Amal Jum'at

Amal jum'at dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan uang dikumpulkan saat istirahat. Tujuan dari amal jum'at ini adalah untuk membiasakan bershodaqoh sejak awal serta menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama dalam diri siswa.

4) Sholat Jum'at

Sholat jum'at berjamaah rutin dilaksanakan di masjid Baitus Sholihin MTs Nursh Sholihin.

c. Kegiatan Bulanan

1) Sholawatan Nariyah

Mengumandangkan sholawat nariyah di madrasah setiap lima minggu sekali (selapanan).

2) Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an di madrasah ini mendatangkang ustad yang hafidz dari luar untuk memimpin serta menyimak bacaan para siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana islami dan untuk memotivasi siswa dalam membaca dan menghafal Al'Qur'an.

d. Kegiatan Tahunan

1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Tujuannya adalah untuk mengingat dan memberikan nasehat tentang sesuatu yang berkaitan dengan hari besar Islam tersebut. Di MTs Nurush Sholihin ini PHBI dilaksanakan pada peringatan Isro' Mi'roj, maulid Nabi saw, tahun baru hijriyah, nuzulul qu'an, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha (Qurban).

2) Pondok Ramadhan

Pondok ramadhan dilaksanakan sekitar 3 hari dan hari terakhir bermalam di madrasah. Adapun kegiatan selama pondok ramadhan adalah materi-materi tentang keagamaan dan praktik keagamaan,

buka bersama, sholat tarawih berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, sahur bersama.

3) Pengumpulan Zakat Fitrah

Pengumpulan zakat fitrah di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama yang memutuhkan dan sebagai wujud praktik zakat yang diajarkan di dalam kelas.

4) Bakti Sosial

Tujuannya memupuk jiwa social, meningkatkan ikatan emosional dan toleran pada diri siswa.

e. Ekstrakurikuler

- 1) Grup Hadrah
- 2) Drum Band
- 3) Seni Tari
- 4) Pramuka
- 5) Volli
- 6) Futsal

Kemudian selain kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, di MTs Nurush Sholihin ini juga sering diadakan penyuluhan tentang kenakalan remaja dan bahaya narkoba. Tujuan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh siswa tentang bahaya dari dampak negatif kenakalan remaja dan narkoba bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan spiritualnya serta cara menghindarinya. Biasanya

penyuluhan seperti ini pihak madrasah bekerjasama dengan pihak terkait seperti kepolisian, puskesmas, organisasi pemuda, dll.

Dari uraian yang dijelaskan di atas bahwa segala upaya yang telah dilaksanakan dalam internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin sudah relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yaitu nilai aqidah, nilai syariah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.⁴

4. Tahapan Transinternalisasi

Tahapan transinternalisasi merupakan tahap di mana komunikasi dan kepribadian sudah terlibat secara bersamaan. Para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan yang diterapkan dalam perilaku yang lebih baik dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin di madrasah dan di rumah saja tapi mereka sudah mewujudkannya ke dalam kepribadian mereka sebagai wujud dari internalisasi karakter religius yang mereka dapatkan di madrasah. Bentuk perilaku yang mereka cerinkan diantaranya ialah sopan santun dalam bergaul dengan sesama teman dan guru, cara berpakaian, gaya rambut bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan serta make up mereka ketika di madrasah tidak berlebihan dan sewajarnya. Internalisasi karakter religius tidak hanya secara lahiriyah saja tapi juga secara sikap mental (kepribadian) siswa.

⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30

Dalam menerapkan internalisasi karakter religius siswa, pihak madrasah menggunakan beberapa metode yaitu metode pengawasan, nasehat, hukuman dan keteladanan. Metode pengawasan bertujuan untuk memperhatikan dan mengontrol perilaku siswa baik ketika berada di madrasah maupun di luar madrasah. MTs Nurush Sholihin bekerjasama dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat dari beberapa desa sekitar tempat tinggal para siswa dan masyarakat sekitar untuk membantu mengawasi dan mengontrol perilaku serta pergaulan siswa saat di rumah. Dengan demikian, ketika ada siswa yang melakukan hal-hal yang menyimpang, masyarakat akan melaporkan kepada bapak atau ibu guru dan siswa akan ditegur saat berada di madrasah.

Metode nasehat bertujuan untuk memberikan bimbingan baik berupa petunjuk atau arahan, peringatan dan teguran dalam membentuk moral siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diajarkan di madrasah. Guru langsung memberikan nasehat jika melihat ada siswa yang berbuat melanggar, baik saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan.

Metode hukuman memberikan sanksi pada siswa yang melanggar aturan, metode hukuman memiliki tujuan agar siswa selalu mempertahankan dan memelihara prinsip-prinsip agama Islam yang telah mereka dapatkan, seperti kejujuran, kesopanan, toleransi, gotong

royong, dll. Pemberian sanksi di MTs Nurush Sholihin dilakukan secara bertahap yaitu peringatan lisan, panggilan orang tua, peringatan tertulis, *skorsing* dan yang paling berat akan dikembalikan kepada orang tua selamanya (dikeluarkan). Pemberian sanksi juga memiliki fungsi memberikan efek jera kepada siswa agar mereka lebih berfikir ulang dan selalu berhati-hati sebelum bertindak. Hal ini dikarenakan bapak dan ibu guru memiliki tanggung jawab dalam menyuruh atau mengajarkan siswa pada hal yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar".⁵

Metode keteladanan yaitu memberikan dan melakukan sesuatu hal yang patut dan baik untuk ditiru oleh siswa. Bapak dan ibu guru selain menjelaskan materi juga harus mempraktikannya bahkan jauh sebelum bapak dan ibu guru menyuruh para siswanya. Ketika bapak dan ibu guru memberikan teladan yang baik maka siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru mereka. Karena tugas bapak dan ibu guru dalam mendidik merupakan rangkaian dari mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan.⁶

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin sudah cukup berhasil meskipun belum sempurna 100%. Hal ini

⁵ M. Ja'far. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1992. Hlm. 272

⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 1993. Hlm. 44

terbukti dengan tidak adanya bentuk pelanggaran yang serius tentang kenakalan remaja, pergaulan siswa di dalam maupun di luar madrasah. Namun, permasalahan-permasalahan yang masih sering dijumpai adalah pelanggaran siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar, seperti tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran, datang terlambat, dll.

Kemudian dilihat dari cara bergaul siswa dengan sesama teman yang sejenis dan lawan jenis serta kepada guru, mereka cukup sopan, bertutur kata baik, menghormati dan menghargai temannya. Ketika jam istirahat mereka juga bergerombol dengan teman-teman yang sesama jenis untuk membeli jajan, mengobrol dan bercanda gurau, tidak ada yang berdua-duaan dengan lawan jenis.

Gaya berpakaian siswa juga rapi, tidak ada baju yang dikeluarkan. Gaya berjilbab siswi pun cukup sederhana dan rapi tidak ada yang dimodif. Sedangkan gaya rambut siswa juga rapi tidak ada yang gondrong dan diwarnai. Tidak ada siswa yang memakai gesper yang besar dan modif. Para siswi tidak ada yang memakai make up yang berlebihan (menor). Mereka justru banyak yang belum memakai make up.

Dari hasil wawancara didapatkan beberapa data mengenai beberapa siswa di madrasah ini memiliki pacar. Namun gaya berpacaran mereka ditaraf normal dan wajar. Bapak dan ibu guru juga memberikan pengawasan yang lebih kepada siswa dan siswi yang berpacaran, sehingga bapak dan ibu guru dapat mengontrol pergaulan mereka.

Ada beberapa siswa yang masih melanggar dan belum bisa melaksanakan kegiatan madrasah dengan sungguh-sungguh. Beberapa siswa yang berpacaran dan kepergok berbocengan ketika di luar madrasah, tindakan bapak dan ibu guru ialah menasehati dan mengarahkan siswa ketika berada di madrasah. Dengan upaya-upaya tersebut sebagian besar siswa ketika ada kegiatan di luar jam pembelajaran mereka datang dengan teman-teman semuhrim dan walaupun berboncengan mereka akan berboncengan dengan teman semuhrim. Bapak dan ibu guru lebih menekankan pemahaman mengenai bagaimana menjadi seorang muslim dan muslimah menurut ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang terdapat dalam uraian tersebut bahwa upaya yang dilakukan dalam internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin sudah berjalan dengan baik dan lancar. Adapun teori yang mendukung upaya-upaya internalisasi karakter religius tersebut teori dari Lickona yang menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif yaitu mengembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasi; mendefinisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif; menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati semua siswa, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu siswa untuk berhasil; mendorong/memotivasi siswa; melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; melibatkan keluarga

dan anggota masyarakat sebagai mitra; evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilaksanakan di MTs Nurush Sholihin dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan harapan madrasah, masyarakat serta sesuai dengan program pemerintah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa

1. Faktor Pendukung Internalisasi Karakter Religius Siswa

Internalisasi karakter religius siswa ini memiliki tujuan untuk membentengi para siswa agar terhindar dari hal-hal negatif akibat penyalahgunaan iptek, dan pergaulan siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak madrasah agar para siswanya menjadi siswa berakhlak mulia. Upaya-upaya tersebut terdapat faktor pendukung yang mendukung kesuksesan dan kelancaran internalisasi karakter religius siswa. Berikut ini faktor-faktor yang mendukung internalisasi karakter religius siswa:

a. Input yang Berbeda

Sebagian besar siswa yang masuk di MTs Nurush Sholihin ini dari lulusan madrasah ibtida'iyah (MI) dan mereka juga mengaji di masjid

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 81-82

atau mushola di daerah mereka, sehingga mereka tidak asing lagi dengan ilmu-ilmu agama.

b. Menciptakan Suasana Madrasah yang Islami

Tujuannya ialah menciptakan suasana di lingkungan madrasah yang islami dan pergaulan dengan warga madrasah dengan islami agar tercipta nuansa islami di madrasah. Caranya dengan mengelompokkan kelas dengan homogen, mencium tangan bapak dan ibu guru sehabis sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, ramah kepada semua warga madrasah, tidak berlebihan dalam bergaul dengan teman.

c. Mendatangkan Ustadz Hafidz dari Luar Madrasah

Tujuannya adalah mengajarkan serta memotivasi siswa untuk membaca dan menghafal Qur'an.

d. Antusias Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat memudahkan proses internalisasi karakter religius siswa bagi mereka, sehingga menjadikan pribadi-pribadi islami pada diri mereka.

e. Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Tujuannya adalah membantu siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga mereka lancar membaca dan mampu menulis Al-Qur'an. Mereka akan lebih mudah mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

- f. Sinergitas antara Pihak Madrasah dengan Tokoh dan Masyarakat Sekitar

Sinergitas antar semua pihak sangat membantu lancarnya proses internalisasi karakter religius siswa. Dengan begitu, akan memudahkan madrasah dalam fungsi kontrol siswa di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

- g. Melengkapi Sarana dan Prasarana seperti :

- 1) Masjid sebagai Kultur Keagamaan

Masjid menjadi pusat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, ceramah, baca tulis Al-Qur'an sehingga harus dijaga kebersihan dan kerapiannya.

- 2) Melengkapi Bacaan Islami di Perpustakaan

Melengkapi bacaan islami di perpustakaan selain akan meningkatkan minat baca siswa juga meningkatkan pengetahuan agama siswa serta membantu siswa memahami ilmu-ilmu agama.

2. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Religius Siswa

Selain adanya faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang menghambat proses internalisasi karakter religius siswa, adalah sebagai berikut:

- a. Input yang Berbeda

Sebagian siswa yang masuk di MTs Nurush Sholihin adalah lulusan dari SD dan minimnya pemahaman agama dari orang tua mereka sehingga mereka masih kesulitan dalam memahami ilmu-ilmu agama.

- b. Belum Ikut Sertanya Semua Guru dalam Mengikuti Kegiatan-kegiatan Keagamaan

Sebagian bapak dan ibu guru masih belum begitu sadar untuk mengikuti serangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah dan ini dapat menghambat internalisasi karakter religius siswa.

- c. Kurangnya Figur Teladan dan Figur yang Ditakuti Siswa saat di Rumah

Ketika siswa berada di rumah mereka tidak memiliki figur yang diteladani dan ditakuti sehingga mereka berbuat semaunya, karena sebagian orang tua siswa bekerja di luar kota dan ada juga yang bekerja di luar negeri, sehingga tidak ada yang mengontrol perilaku pergaulan mereka di rumah.

- d. Kurangnya Niat dan Tekad Siswa dalam Mendalami Ilmu-ilmu Agama

Niat dan tekad yang tinggi akan meningkatkan keinginan untuk mendalami ilmu-ilmu agama, begitu juga sebaliknya niat dan tekad yang lemah akan menyebabkan seseorang malas dan enggan melaksanakan apapun yang berkaitan dengan hal itu.

- e. Semakin Buruknya Pergaulan di Luar Madrasah

Semakin buruknya pergaulan di luar madrasah menyebabkan internalisasi karakter religius siswa terhambat, karena pihak madrasah tidak bisa mengontrol siswa secara penuh dua puluh empat jam nonstop karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah bukan di madrasah.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius siswa sudah relevan dengan apa yang dijelaskan Zakiah Daradjat yaitu ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yaitu faktor intern siswa seperti faktor jenis kelamin, keadaan fisik, kecerdasan; faktor ekstern siswa seperti agama, budaya; dan faktor lingkungan seperti pergaulan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika semua faktor tersebut dapat berjalan dengan beriringan dan saling mendukung maka akan membentuk pribadi yang baik dan begitu juga sebaliknya.⁸

Dari beberapa faktor penghambat tersebut dijadikan bahan evaluasi oleh bapak dan ibu guru di MTs Nurush Sholihin dan mencari jalan keluar untuk mengatasi hal-hal itu agar internalisasi karakter religius siswa dapat berjalan dengan lancar dan semakin sempurna. Upaya yang dilakukan Kepala madrasah adalah menanamkan sikap yang sederhana penuh syukur dan selalu sabar kepada guru dalam menghadapi siswa yang sulit dikondisikan, melakukan beberapa tindakan yang inovatif dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan serta memberikan arahan kepada siswa dengan lebih sederhana dan mudah dipahami melalui contoh-contoh di sekitar mereka. Memberi himbauan kepada para orang tua siswa, guru, tokoh masyarakat untuk selalu mengontrol pergaulan siswa terutama ketika di luar madrasah.

Selain itu, para pembina ekstrakurikuler memaksimalkan kegiatannya serta lebih peka dan perhatian lagi terhadap pergaulan siswanya. Kerjasama dengan antar pembina juga dapat memudahkan mengontrol pergaulan siswa terutama

⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995) Hlm. 46-60

dengan lawan jenis. Pembina OSIS juga bekerjasama dengan anggota OSIS dalam mengevaluasi kegiatan-kegiatan di madrasah dan mendengarkan aspirasi dari siswa serta sama-sama mengontrol pergaulan siswa dengan lawan jenis. Sehingga jika hal itu terlaksana dengan lancar akan tercipta suasana madrasah yang islami dengan pergaulan yang positif diantara siswa dan guru serta akan tertancap secara mendalam pada diri siswa dan terhindar dari dampak-dampak negatif pergaulan bebas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush Sholihin adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, kepedulian, kesopanan, patriotis dan nasionalis, dan keberanian.
2. Upaya guru dalam menginternalisasikan karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin dilaksanakan secara langsung dengan melalui berbagai macam program rutin dan ekstrakurikuler serta secara tidak langsung dengan melalui pembelajaran di dalam kelas. Adapun proses internalisasi karakter religius siswa di MTs Nurush Sholihin meliputi tahap pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan transinternalisasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode pengawasan, nasehat, hukuman dan keteladanan.
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Adapun faktor yang mendukung internalisasi karakter religius siswa adalah sebagian besar siswa yang masuk di MTs Nurush Sholihin ini dari lulusan madrasah ibtida'iyah (MI) dan mereka juga mengaji di masjid atau mushola di daerah mereka sehingga mereka tidak asing lagi dengan ilmu-ilmu agama. Menciptakan suasana di lingkungan

madrasah yang islami dan pergaulan dengan warga madrasah dengan islami agar tercipta nuansa islami di madrasah. Caranya dengan mengelompokkan kelas dengan homogen, mencium tangan bapak dan ibu guru sehabis sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, ramah kepada semua warga madrasah. Mendatangkan ustadz hafidz dari luar madrasah untuk memandu khotmil Qur'an dan mengajari siswa membaca dan menghafal Qur'an, serta mendatangkan mubaligh dari luar saat PHBI. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat memudahkan proses internalisasi karakter religius siswa sehingga menciptakan kepribadian yang islami pada mereka. Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) membantu siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga mereka lancar membaca dan mampu menulis Al-Qur'an. Dengan begitu mereka akan lebih mudah mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sinergitas antar semua pihak sangat membantu lancarnya proses internalisasi karakter religius siswa. Dengan begitu maka akan memudahkan madrasah dalam fungsi kontrol siswa di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Melengkapi sarana dan prasarana keagamaan seperti masjid sebagai kultur keagamaan dan melengkapi koleksi buku keagamaan di perpustakaan.

- b. Faktor penghambat dari internalisasi karakter religius siswa adalah sebagian siswa yang masuk di MTs Nurush Sholihin adalah lulusan dari SD dan minimnya pemahaman agama dari orang tua mereka

sehingga mereka masih kesulitan dalam memahami ilmu-ilmu agama. Belum ikut sertanya semua guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Kurangnya figur teladan dan figur yang ditakuti siswa saat di rumah sehingga mereka berbuat semaunya, karena sebagian orang tua siswa bekerja di luar kota dan ada juga yang bekerja di luar negeri. Kurangnya niat dan tekad siswa dalam mendalami ilmu-ilmu agama. Semakin buruknya pergaulan di luar madrasah menyebabkan internalisasi karakter religius siswa terhambat, sebab pihak madrasah tidak bisa mengontrol siswa secara penuh dua puluh empat jam nonstop karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah bukan di madrasah.

B. Saran

1. Bagi siswa dalam pergaulannya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis hendaknya selalu menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius sehingga dapat membentengi diri ketika berinteraksi dengan orang lain.
2. Bagi semua guru, khususnya pada guru pendidikan agama Islam dan hendaknya untuk selalu mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa agar nilai-nilai pendidikan agama Islam benar-benar masuk secara komprehensif.
3. Bagi Kepala MTs Nurush Sholihin hendaknya selalu mengevaluasi dan *upgrade* kegiatan-kegiatan keagamaan agar kegiatan

semakin menarik dan internalisasi karakter religius benar-benar tertanam secara komprehensif.

4. Bagi KEMENAG hendaknya selalu bekerjasama dengan pihak madrasah-madrasah untuk melaksanakan internalisasi karakter religius siswa dan juga diharapkan selalu mengadakan evaluasi serta mengontrol pelaksanaan internalisasi karakter religius di madrasah-madrasah. Selalu *mengupgrade* dan *menginovasi* program-program yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius agar lebih menarik sehingga dapat tertanam secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Abdul Madjid dan Dian Andayani. 2005. *PAI Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya
- Abidin, Zainal. 1989. *Kepribadian Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1979. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jogjakarta: Rineka Cipta
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani
- Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. 1981. *Pendidikan Agama dan Metodik Mengajarkannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama, cet. 17*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART
- Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung:Pionir Jaya, 2000)
- KBBI offline 1.51 (<http://ebsoff.web.id>)
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Jadi Guru Pro itu Mudah*. Jakarta: Tiga Kelana
- M. Ja'far. 1992. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya:Al-Ikhlas
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid (Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nizar, Samsul. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers

Peter and Yeni. 1991. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*

Purwanto, M. 2007. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutiah. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang : UM Press

Syah, Muhibin. 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

W. Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajawali Pers

Wahid Murni, dkk. 2011. *Ketrampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Wiratha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Skripsi dan Tesis*. Jogjakarta: Andi Offset

Zaenal Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 20 April 2015

<http://kotamagetan.com/angka-kriminalitas-anak-melonjak.html>, diakses pada 8 April 2015 pukul 18.32 WIB

<http://www.tribunnews.com/regional/2014/08/27/ibu-kandung-pembunuh-bayi-terancam-hukuman-mati>. Diakses pada 25 Oktober 2014 Pukul 17.00 WIB



Lampiran IV

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala MTs. Nurush Sholihin Tamanarum Magetan

Bapak TOTOK SISWANTO, S. Pd I pada hari senin, 6 April 2015 pukul

08.04 WIB

- a. Bagaimana keadaan siswa di MTs. Nurush Sholihin Taman Arum Magetan? Dan apakah banyak siswa yang bermasalah dalam pergaulannya Pak?

“Keadaan siswa di sini dari segi kuantitas cukup banyak karena terdapat perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ketahun. Adapun kondisi siswa yang bermasalah, juga ada dan cukup banyak karena di MTs Nurush Sholihin ini system penerimaan siswa baru tidak ada penyaringan jadi kita pihak madrasah menerima semua lulusan dari SD/MI hanya ada tes untuk penempatan kelasnya saja. Dari berbagai latar belakang siswa yang bermacam-macam itu menyebabkan masalah pada siswa. Ada siswa yang sungguh-sungguh ingin masuk ke sini dan benar-benar pintar maka siswanya pun juga cenderung baik dan mudah dikontrol, ada juga siswa yang setengah-setengah masuk ke madrasah sini dan terus di pacu maka hasilnya pun siswa juga cenderung baik sedangkan siswa dari awal susah tidak beitu niat untuk sekolah dan dari background keluarga yang awam serta orang tuanya bekerja di luar kota maupun di luar negeri sehingga perkembangan siswa kurang terkontrol dan menyebabkan siswa sukar diatur. Kita sebagai pihak madrasah terus berusaha untuk memilah-milah siswa-siswa yang benar-benar memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari madrasah. Siswa yang bermasalah di sini jika dilihat dari sisi psikologis anak masih dalam skala normal kenakalannya, karena masa-masa tsnawiyah merupakan masa perubahan anak. Kenakalan-kenakalan seperti bolos saat pelajaran, terlambat seperti itu.”

- b. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush

Sholihin ini Pak?

“penanaman nilai-nilai karakter di madrasah ini sesuai yang ada di Islam, namun dispesifikkan ke dalam beberapa nilai. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sini ialah nilai kejujuran; nilai kedisiplinan diwujudkan dari sholat berjamaah di masjid madrasah, kegiatan pramuka, tidak terlambat, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru; tanggung jawab diwujudkan melalui OSIS, menyelesaikan tugas; kesopanan diwujudkan dalam perilaku siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa seperti cara berbicara, sikap; kepedulian terhadap sesama diwujudkan dengan bakti sosial dan kerja bakti; patriotisme dan nasionalisme diwujudkan dengan upacara setiap hari senin, PHBN; keberanian diwujudkan dalam kepramukaan, memimpin doa dan asmaul husna ataupun mengimami saat sholat Dhuha; keadilan diwujudkan saat memimpin OSIS, tidak membedakan teman bermain.”

- c. Bagaimana cara mengetahui bahwa nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush sholihin tersebut dipahami dan tertanam dalam diri siswa Pak?

“Melalui kegiatan rutin berupa sholat jamaah di masjid madrasah bertujuan sebagai penanaman karakter religius juga menanamkan karakter disiplin yang diajarkan dari sholat sholat tepat waktu, jadi ketika sudah memasuki waktu sholat Dhuha ataupun Dhuhur anak-anak digiring menuju masjid untuk menunaikan sholat. Setelah selesai sholat Dhuha, anak-anak disuruh cepat kembali ke kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Nilai kedua ialah nilai kerukunan dalam sholat berjamaah yaitu keserempakan/keseragaman dalam pelaksanaan rukun sholat, misalnya ketika imam melakukan ruku’ maka otomatis makmum akan mengikuti ruku’, tidak ada yang langsung sujud. Dalam sholat imam adalah pemimpin dan makmum adalah orang yang dipimpin. Jika imam salah dalam membaca surat pendek maka secara otomatis makmum akan mengingatkannya. Kerukunan antara imam dan makmum ini diajarkan dan diterapkan dalam keorganisasian di sini. Nilai selanjutnya yang dapat dipelajari dari sholat berjamaah adalah nilai kemasyarakatan dan keadilan dapat diajarkan melalui bercampur baurnya semua kalangan yang memiliki status sosial yang berbeda ke dalam 1 jamaah sholat dan dalam agama Islam tidak membedakan status sosial dan

Allah hanya membedakan dari hal iman dan taqwanya. Perilaku jujur sangat penting bagi semua orang, dan sekarang ini Negara kita sangat krisis dengan orang jujur. Oleh karena itu saya sangat menekankan kejujuran bagi siswa. Jika terdapat siswa yang kedapatan mencuri maka akan diberikan sanksi yang cukup berat, kalau di sini sanksinya adalah skorsing selama 3-7 hari. Kemudian pemanggilan orang tua/wali siswa. Meskipun barang yang dicuri tidak begitu bernilai besar, tapi jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan dan nantinya tidak akan menghormati milik orang lain. Sijap jujur juga ditanamkan melalui tata tertib yang diterapkan di madrasah, keterbukaan keuangan madrasah dan ini juga diberlakukan untuk OSIS, Pramuka yang keanggotaannya melibatkan siswa, agar mereka mengerti bagaimana administrasi dalam organisasi dan jujur dalam mengelolanya, dan juga keterbukaan serta objektivitas guru dalam penilaian siswa. Pembelajaran mengenai kepedulian melalui kerja bakti dalam kebersihan madrasah, baksos, dll. sekarang ini kita sedang perbaikan selokan, jadi kita himbau agar setiap siswa membawa 3-5 buah batu bata untuk membuat selokan dan taman di madrasah. Kadang juga setelah selesai kegiatan ada juga siswa yang ikut membantu perbaikan ini, seperti memotong kayu, mengangkat batu bata, dll biasanya siswa yang membantu seperti itu juga saya beri uang lelah. Saat latihan futsal ataupun volley dan ekstra lainnya siswa juga mengadakan iuran sendiri dalam membeli air galon sendiri. Alhamdulillah siswa di sini bisa menerima dan mengerti kondisi madrasahny, jadi bisa mandiri.”

- d. Siapa saja yang melaksanakan internalisasi karakter religius yang terdapat di dalam PAI?

“semua guru di sini tidak hanya guru PAI saja yang melihat siswa yang tidak sesuai dengan aturan agama semua ikut andil. Guru di madrasah ini semuanya juga dari background agama yang memiliki akhlak yang baik Di madrasah sini ada system poin yang juga berkenaan dengan akhlak siswa, bahkan di luar madrasah pun kita juga bekerjasama dengan pihak luar seperti para tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar madrasah dan juga di beberapa desa lainnya. Jika ada laporan dari masyarakat luar, kita peringatkan ketika di madrasah. Kadangkala orang tua kurang perhatian ketika melihat anaknya melakukan hal-hal yang di luar aturan agama itu dan tidak berani menasehati atau mereka dinasehati tapi membantah sehingga orang tua melaporkan kepada pihak madrasah dan ketika di madrasah anak tersebut dinasehati. Sebenarnya anak nakal itu belum tentu benar-benar nakal hanya saja kurang perhatian orang tua dan mereka melakukan hal-hal seperti itu hanya untuk menarik perhatian orang tua namun para orang tua tidak peka dengan hal itu.”

- e. Apa saja kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung pelaksanaan internalisasi karakter religius siswa?

“kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan internalisasi karakter religious siswa di madrasah ini ada banyak yang pertama kegiatan secara formal yaitu pelajaran PAI yang dikelas ada empat mata pelajaran itu seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Kedua guru matapelajaran umumpun ketika di kelas sedikit-sedikit kita masukkan karakter itu melalui pembelajaran. Ketika dengan kegiatan pembiasaan kalau pagi menunaikan sholat Dhuha dan asmaul husna berjamaah di masjid, sholat Dhuhur berjamaah, kultum dan doa bersama setelah sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Ketika kita melihat karakter anak yang kurang baik saat di luar, pada momen pemberian nasehat setelah sholat dhuhur ini kita membahasnya. Setiap jumat ada istigosah, setiap satu lapan (lima minggu) sekali membaca sholawat nariyah. Paling tidak dari segi psikis anak kita dorong seperti itu agar anak itu dimasuki nama-nama Allah atau hal-hal islami terutama saat awal masuk kelas yaitu sholat Dhuha sebelum memulai pembelajaran. Keempat dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa selain diasah ketrampilannya, mereka juga dikontrol akhlaknya.”

- f. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?

“partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah Alhamdulillah mereka antusias, dibandingkan dengan sekolah yang pernah saya ajar sebelumnya. Siswa di sini alhamdulillah manut dan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut itu terbukti misalnya ketika sholat dhuha dan bapak dan ibu guru sedang sibuk dan tidak ada yang mengawasi di masjid atau *'ngoprak-ngoprak'* siswa untuk sholat dhuha atau memang sengaja diawasi dari luar, mereka dengan sendirinya berbondong-bondong menuju masjid dan melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah yang dipimpin oleh anggota keagamaan OSIS. Apa yang menjadi kebiasaan itu sudah mereka lakukan tanpa kita harus *'oprak-oprak'* tadi.”

- g. Bagaimana cara sekolah mengantisipasi dampak negative dari pergaulan siswa?

“secara administrasi penanganan siswa yang bermasalah pada BK, misalnya siswa yang berduaan dengan lawan jenis gitu, yang kedua dengan cara shock therapy maksudnya pemanggilan secara umum dan kadang di depan umum agar memberikan efek jera pada siswa. Siswa

dipanggil sendiri ke BK atau ke Kepala Madrasah meskipun secara tidak tertulis atau langsung ketika berada di masjid. Dan ada anak yang benar-benar jera dan ada juga anak yang memang punya watak yang menganggap itu hal sepele. Kadang juga kita bisa menasehati siswa yang bermasalah melewati guru ngajinya di masjid atau mushola.”

- h. Bagaimana cara sekolah mengatasi siswa yang bermasalah?

“di madrasah sini diberlakukan system poin untuk menangani siswa yang bermasalah, poin juga berhubungan dengan akhlak, jika berdua-duaan dengan lawan jenis poinnya segini, jika terlambat poinnya segini seperti itu yang pada akhirnya nanti berujung pada skorsing siswa. Kemudian secara tidak tertulis dengan cara sering kita sampaikan nasehat-nasehat pada siswa lima menit atau sepuluh menit setelah sholat dhuha atau sholat dhuhur. Dan setiap guru yang mengimami sholat dhuhur selalu memberikan nasehat setelah sholat. Ketika kita menemukan hal-hal yang bermasalah pada siswa kita langsung menegurnya. Setiap hari kita lakukan kegiatan seperti itu diharapkan siswa dapat memahami dan menyadari kesalahannya dan siswa yang lainnya juga mengerti. Meskipun ada siswa yang langsung sadar dan mematuhi nasehat bapak guru dan ada juga siswa yang belum sadar, itu wajar bagi siswa dan itu juga ditemui di sekolah manapun.”

- i. Sejauh mana peran guru dan sekolah dalam menginternalisasikan karakter religius pada siswa?

“peran guru di sini secara tertulis dan mengingatkan karena di dua belas jam yang di luar madrasah itu, menjadi tanggung jawab orang tua. Kadang-kadang kita memberikan surat orang tua tapi orang tuanya itu tidak peka dan ketika orang tua kita panggil ke madrasahpun kadang-kadang tidak datang. Makanya kadang-kadang kita bertamu ke rumah-rumah siswa jika sudah mencapai level menengah ke atas kasusnya.”

- j. Apa saja yang menjadi kendala/penghambat dari internalisasi karakter religius siswa?

“yang menjadi kendala dari internalisasi karakter religious PAI dalam mengatasi dampak negative dari pergaulan siswa lawan jenis adalah yang pertama pergaulan di luar madrasah, kita menemukan pergaulan di luar madrasah itu tidak hanya teman SMP, MTs, tapi juga SMA dan orang-orang dewasa lainnya yang sedikit banyak memberikan pengaruh yang

tidak baik bagi siswa. Kedua kurangnya perhatian orang tua, itu yang jelas menjadi kendala, seandainya nanti di sini ada pondoknya begitu jadi dua puluh empat jam bisa kita awasi. Ini kendala sebagian besar waktu siswa itu dihabiskan di luar madrasah sehingga control guru tidak bisa maksimal, hanya beberapa gelintir siswa saja yang bisa kita pantau, ketika kita keluar dan melihat siswa berboncengan dengan lawan jenis gitu kita langsung menegurnya saat berada di madrasah tapi yang di luar jangkauan kita itu yang sulit.”

- k. Apa saja factor yang mendukung internalisasi karakter religius siswa?

“factor yang mendukung internalisasi karakter religious PAI dalam mengatasi dampak negative dari pergaulan siswa lawan jenis adalah sebagian siswa ngaji di masjid atau mushola di desanya masing-masing karena di luar madrasah juga ada yang mengawasi pergaulan dan aktivitas mereka. Di madrasah di awasi di rumah juga di awasi. Kemudian orang tua juga peka dan memperhatikan pergaulan anaknya ketika di rumah. Yang terakhir lingkungan tempat tinggal siswa juga mendukung pergaulan positif siswa agar terjadi keseimbangan antara di madrasah, tempat ngaji, rumah dan lingkungan sekitar siswa sehingga terbentuk pergaulan yang baik dan positif pada diri siswa.”

2. Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits MTs. Nurush Sholihin Taman Arum Magetan

**Ibu Siti Aisyatul Uswatun Hasanah, S. Pd I pada hari selasa, 7 April 2015
pukul 09.46 WIB**

- a. Bagaimana upaya ibu dalam menginternalisasikan karakter religius siswa?

“caranya dengan mengait-ngaitkan materi pelajaran dengan pergaulan mereka. Misalnya perilaku ini tidak boleh karena begini seharusnya begini, seperti itu. Paling tidak setiap materi mesti dimasukkan yang seperti itu tadi apalagi tentang pergaulan lawan jenis kemudian tentang aurat kalau perempuan. Biasanya kalau berkelompok, nanti saya berkeliling mengamati mereka, kalau ada yang bercanda berlebihan saya tegur.”

- b. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush

Sholihin dan seperti apa penerapannya Bu?

“nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sini seperti nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam seperti jujur, sopan santun, disiplin, berbuat baik dengan sesama, dll. penerapannya selain dengan kegiatan-kegiatan di sini, kalau saya ketika ada siswa minta ijin ke kamar mandi untuk mencuci muka atau buang air, biasanya saya beri waktu sekitar 5 menit. Jika anak itu lama tidak kembali-kembali ke kelas maka saya menyuruh 2 orang temannya untuk melihat dan memanggilnya. Kalau Cuma 1 orang yang memanggil biasanya anak itu juga malah tidak kembali. Jadi kalau 2 orang kan lebih susah diajak bolos pelajaran. Setelah kembali di kelas saya tanyai tadi ngapain saja di kamar mandi, karena ditakutkan mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan ketika di kamar mandi. Misalnya ketemu dengan pacarnya atau sebagainya. Cara mengukurnya ya dari kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dan mengikuti semua kegiatan madrasah.”

- c. Apa yang menjadi tujuan dilakukannya internalisasi karakter religius bagi siswa?

“paling tidak anak-anak itu mengerti tentang muslim itu yang bagaimana dan muslimah itu bagaimana jadi mereka bisa berfikir apalagi zaman sekarang siswa banyak yang pacaran. Setiap masuk ditekanlah kalau tidak boleh begini dan begitu serta dijelaskan alasan dan diberikan solusinya berdasarkan agama. Diberikan contoh-contoh yang diluar dikaitkan dengan materi.”

- d. Metode apa yang anda gunakan dalam menginternalisasikan nilai PAI dalam pergaulan siswa agar mereka terhindar dari dampak-dampak negative dari pergaulan tersebut, baik itu pada proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas?

“metode diskusi, dalam pembagian kelompok ini langsung saya bedakan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Soalnya agar intensitas dalam berkomunikasi lebih berjalan, biasanya kalau dengan sesama perempuan itu mereka bisa lebih bebas dalam berpendapat dan

berdiskusi dan juga lebih mudah dalam mengontrol siswa. Kalau untuk pergaulan biasanya dengan cara langsung, kalau dengan menceramahi biasanya siswa itu kurang meresap pada siswa. Jadi kalau siswa melakukan apa begitu baru ditegur kalau itu tidak baik karena ini, nah sebaiknya begini lo. ”

- e. Bagaimana respon siswa terhadap metode tersebut?

“Kalau anak biasanya seperti langsung paham, ‘gak boleh to bu, kenapa bu’, nah baru kita jelaskan, mungkin ada ayatnya atau ada contohnya. Anak lebih paham dan mau menurut dengan guru. Kalau diceramahi *tok cuma nggih-nggih tok tapi gak kepanggih.* ”

- f. Bagaimana bentuk internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin?

“penanamannya selain tadi juga dengan pelajaran di kelas, materinya dikaitkan dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, contoh perilaku yang baik itu seperti apa. Terus diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah seperti kegiatan rutinan itu.”

- g. Bagaimana partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan yang mendukung internalisasi karakter religius tersebut?

“partisipasi siswa dalam kegiatan rutinan insyaallah anak itu semangat, tapi kalau pelajaran ya seperti itu ada yang semangat ada yang ngantuk, seperti itu.”

- h. Bagaimana bentuk perhatian guru dalam mendukung upaya menginternalisasikan karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin?

“Bentuk perhatian guru ya seperti tadi, kalau ada anak yang melanggar langsung ditegur baik di madrasah maupun di luar madrasah. Guru harus menaruh kepercayaan pada siswa dan selalu berpositif thinking namun juga harus peka dengan perubahan pada perilaku siswa. Dengan begitu ada

pola tarik ulur pada siswa. Ada kalanya siswa diberi kebebasan dalam berkreasi tapi juga tetap dikontrol.”

- i. Bagaimana hasil yang dicapai setelah pihak sekolah dan guru melakukan upaya-upaya internalisasi karakter religius siswa?

“hasilnya paling tidak anak-anak kalau pergi ke acara madrasah atau kemana, boncenngannya kalau cewek ya sama ceweklah, cowok dengan cowok.”

- j. Menurut anda apakah upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah sudah efektif dan efisien?

“kalau di madrasah ya sudah efektiflah, tapi di luar kita tidak bisa memantau 100%, tapi kalau saat ini sudah efektif. Sekarang ini pembagian kelasnya juga sudah dibedakan antara laki-laki dan perempuan meskipun belum semuanya karena kelasnya bagus.”

- k. Apa saja yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan upaya tersebut?

“yang perlu ditingkatkan ialah turut serta guru, karena sebagian guru yang belum mau ikut kegiatan terutama guru yang perempuan”

- l. Apa saja yang menjadi factor penghambat dari internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin?

“pergaulan di luar madrasah terutama orang tuanya yang tidak ada di rumah jadi anak-anak tidak ada yang mengontrol pergaulannya, kurangnya perhatian dari orang tua tadi.”

- m. Apa saja factor yang mendukung internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin?

“yang mendukung ya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah ini, metode-metode yang dilakukan guru, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.”

3. Wawancara dengan Guru BK MTs. Nurush Sholihin Taman Arum Magetan

Bapak Prasojo, S. Pd pada hari Selasa, 7 April 2015 pukul 08.00 WIB

a. Apa saja nilai karakter religius yang dikembangkan di MTs Nurush

Sholihin Pak?

“Banyak kegiatan yang dilaksanakan di MTs ini baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler, semuanya itu dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa, seperti jujur, bertanggung jawab, peduli dengan sekitarnya, disiplin. Kemudian siswa yang melanggar dari nilai-nilai tersebut misalnya datang terlambat ia akan dapat poin dari BK, sehingga siswa akan berfikir lagi jika mau datang terlambat dan itu bisa membentuk kedisiplinan siswa.”

b. Bagaimana keadaan siswa di MTs. Nurush Sholihin Taman Arum

Magetan? Dan apakah banyak siswa yang bermasalah dalam bergaul dengan lawan jenis?

“Kalau di madrasah sini, untuk siswa yang bermasalah dalam pergaulan dengan lawan jenis itu tidak ada yang berlebihan hanya permasalahan yang ada itu mencakup sikap kurang PD saat berhadapan dengan lawan jenis. Sebenarnya di sini juga ada siswa yang berpacaran tapi masih dalam taraf wajar, tidak ada yang berlebihan. Mungkin hanya sms-an. Di sini tidak boleh bawa HP karena biasanya siswa itu kalau ketahuan membawa HP, dia hanya mainan HP dan tidak menghiraukan guru di kelas. Makanya dilarang membawa HP, jika ada yang ketahuan membawa maka akan disita dan harus orang tua/wali murid yang mengambilnya saat kenaikan kelas.”

c. Berapa banyak siswa yang bermasalah dalam pergaulan mereka dengan

lawan jenis?

“Ada dua siswa dari kelas VII dan kelas VIII yang bermasalah dalam bergaul dengan lawan jenis. Mereka kurang PD dalam berhadapan dengan lawan jenis, sehingga dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya di kelas.”

- d. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi siswa yang bermasalah?

“Upaya dalam mengatasi siswa lebih meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Untuk mengantisipasi siswa yang kurang PD saat berhadapan dengan lawan jenis itu, dengan cara membagi kelas secara homogen, berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang melibatkan banyak siswa baik laki-laki maupun perempuan seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, baksos, dll. Selain itu untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, di sini setiap upacara bendera hari senin tugasnya bergantian tiap kelas, anak yang laki-laki memimpin doa di depan kelas, ketika bapak dan ibu guru sedang sibuk dan tidak ada yang handle siswa untuk sholat dhuha, para siswa akan sholat sendiri dan biasanya anak OSIS yang laki-laki bagian Keagamaan akan menjadi imamnya, anak yang lainnya memimpin doa, tapi tidak harus dari anak OSIS dan semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka, nanti lama-kelamaan akan terbiasa dan bisa PD jika berhadapan dengan teman-temannya terutama dengan teman lawan jenis.”

- e. Bagaimana bentuk upaya anda dalam mendukung internalisasi karakter religius siswa di MTs. Nurush Sholihin?

“Lebih meningkatkan habitus minatnya dengan warga madrasah, kebetulan di sini siswa yang kurang PD itu dalam 1 kelas yang homogen, jadi mereka tetap bisa berinteraksi dengan teman-temannya.”

- f. Menurut anda apa saja factor yang mempengaruhi pergaulan siswa dengan lawan jenis?

“Kurang rasa PD, sering dijadikan bahan olok-olok oleh teman-temannya.”

- g. Apa saja yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan upaya tersebut?
“yang perlu ditingkatkan adalah guru lebih mengenal karakter-karakter dari siswanya saja.”

4. Wawancara dengan siswa MTs. Nurush Sholihin Taman Arum Magetan

- a. Siswa Kelas VIII pada hari senin, 6 April 2015 pukul 09.14 WIB

- b. Apakah anda sudah tertib mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah?

“sudah, tidak pernah bolos”

- c. Apa saja kegiatan yang ada di MTs Nurush Sholihin ini?

Kegiatan-kegiatan di sini setiap hari sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid, membaca asmaul husna, amal jum'at, istighosah setiap jum'at. Terus kalau ekstrakurikuler ada pramuka, kegiatan-kegiatan pramuka dilaksanakan pada hari jum'at siang jam 13.00-16.00 WIB. Kegiatannya ada *hiking* ke gunung Mblego, LDK, latihan hari jum'at itu, kemah. Drum Band, Seni Tari, Hadrah, voli, futsal. Kalau yang anggota OSIS ada LBS yaitu Leadership basic study itu diklat kepemimpinan calon anggota OSIS dan pemilihan ketua OSIS baru. Kegiatan setiap 1 semester sekali setelah UAS di sini diadakan lomba-lomba antar kelas, seperti lomba volley, futsal, pidato, kebersihan kelas.”

- d. Apa yang anda dapat dari kegiatan-kegiatan tersebut?

“menambah ilmu, kerapian, kedisiplinan, karena di sini masuknya jam 6.45 kemudian sholat Dhuha berjamaah di masjid lalu baru pelajaran, jadi harus berangkat pagi agar tidak terlambat karena kalau terlambat dapat poin. Lalu jika bapak dan ibu guru melihat seragam yang tidak dimasukkan atau rambut yang panjang juga dinasehati.”

- e. Apakah anda menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari anda?

“sudah, dirumah kita juga sholat, dzikir, futsal.”

- f. Bagaimana tanggapan anda mengenai upaya sekolah internalisasi karakter religius siswa?

“mendukung kegiatannya disini karena kita bisa latihan drum band, terus juga ada kegiatan agamanya.”

- g. Apa kekurangan dan yang perlu diperbaiki mengenai upaya internalisasi karakter religius tersebut?

“latihannya lebih dimaksimalkan lagi.”

- h. Apa yang anda inginkan dari kegiatan/upaya internalisasi karakter religius siswa?

“supaya kita memiliki akhlak yang baik”

- i. Apa saja factor yang menyebabkan siswa melakukan hal-hal negative dalam pergaulan lawan jenis?

“kurangnya pemahaman agama, kurang perhatian orang tua, lingkungan yang buruk.”

- j. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi factor pendorong/pemicu hal-hal yang mengajak ke arah pergaulan yang negative tersebut?

“lebih meningkatkan ibadah, menghindari lingkungan yang kurang baik dan memilih teman yang baik.”

- k. Bagaimana sikap anda dalam bergaul dengan teman-teman yang berlainan lawan jenis?

“biasa saja, tetap berteman tapi tidak berlebihan. Saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar tata tertib.”

- l. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang bermasalah/sudah terjerumus ke dalam pergaulan yang negative terutama pergaulan lawan jenis?

“menegur teman yang berbuat jelek dan mengingatkannya jika tidak mau maka dilaporkan kepada bapak dan ibu guru.”

- m. Apakah anda punya pacar?

“tidak, karena tidak ingin panya pacar, nanti malah mengganggu sekolah.”

- n. Apa tanggapan anda terhadap kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu, yaitu kasus ibu yang membunuh bayinya sendiri karena hasil hubungan gelap dengan pacarnya?

“ibunya kejam dan tidak manusiawi”

o. Apakah anda mau seperti dia?

“tidak mau dan jangan sampai seperti itu, naudzubillah”

p. Menurut anda apa yang menyebabkan tindakan seperti itu?

“mungkin karena malu karena belum menikah sudah punya anak”

q. Bagaimana upaya anda dalam menghindari hal-hal seperti itu?

“tidak pacara yang berlebihan, tidak pacaran ditempat sepi, kalau bisa jangan pacaran saja”

r. Dalam menginternalisasikan karakter religius siswa apakah anda membutuhkan seorang pembimbing agar bisa berjalan dengan lancar?

“iya sangat membutuhkan karena biar tidak salah jalan dalam memahami ilmu apalagi ilmu agama.”

b. Siswa Kelas VII pada hari senin, 6 April 2015 pukul 10.00 WIB

a. Apakah anda sudah tertib mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah?

“sudah, tidak pernah bolos”

b. Apa saja kegiatan-kegiatan di MTs Nurush Sholihin?

“kegiatannya ada banyak tapi seingat saya sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna, doa sebelum pelajaran dan sebelum pulang, ceramah sesudah shalat Dhuhur, kegiatan pramuka, drum band, hadrah, voli, futsal, dan baksos.”

c. Apa yang anda dapat dari kegiatan-kegiatan tersebut?

“kegiatan-kegiatan yang ada di MTs ini sangat banyak sehingga kita bisa belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai waktu. Selain itu di sini juga ditekankan pada sopan santun kepada bapak ibu guru dan kepada sesama teman seperti kalau memanggil teman tidak boleh teriak-teriak terlalu keras, bicara sopan dan baik, murah senyum pada

teman dan saling mengingatkan jika ada teman yang melanggar aturan madrasah maupun agama.”

- d. Apakah anda menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari anda?

“sudah, dirumah juga sholat dhuha dan sholat wajib.”

- e. Bagaimana tanggapan anda mengenai upaya sekolah dalam mengatasi dan menghindarkan siswa terhadap dampak negative pergaulan siswa lawan jenis?

“setuju, karena saya bisa belajar lebih selain pelajaran-pelajaran dikelas jadi tidak ada waktu buat bermain dan dapat menghindarkan kita dari pergaulan yang jelek.”

- f. Apa kekurangan dan yang perlu diperbaiki mengenai upaya internalisasi PAI tersebut?

“waktu kegiatan lebih diperpanjang lagi, latihannya lebih dimaksimalkan lagi, lebih tertib lagi dalam mengikuti latihan.”

- g. Apa yang anda inginkan dari kegiatan/upaya internalisasi PAI?

“agar kita bisa berakhlakul karimah, semakin baik akhlaknya.”

- h. Apa saja factor yang menyebabkan siswa melakukan hal-hal negative dalam pergaulan lawan jenis?

“lingkungan yang tidak baik, kurangnya perhatian dari orang tua”

- i. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi factor pendorong/pemicu hal-hal yang mengajak ke arah pergaulan lawan jenis yang negative tersebut?

“menghindari pergaulan yang buruk/pergaulan bebas, meningkatkan ibadah kita, memilih teman yang baik”

- j. Bagaimana sikap anda dalam bergaul dengan teman-teman yang berlainan lawan jenis?

“biasa saja, tidak membedakan tapi juga tidak berlebihan dalam bercanda.”

- k. Bagaimana sikap anda terhadap teman yang bermasalah/sudah terjerumus ke dalam pergaulan yang negative terutama pergaulan lawan jenis?

“menegur teman-teman yang melanggar agar jangan melakukan pergaulan bebas. ”

- l. Apakah anda punya pacar?

“iya, saya punya pacar. Pacar saya tapi tidak satu MTs sini.”

- m. Kenapa anda pacaran?bagaimana cara anda agar tidak masuk dalam pacaran yang berlebihan?

“agar lebih semangat dalam belajar, karena senang sama dia. Caranya kalau saya jarang bertemu, tidak berdua-duaan ditempat sepi dan gelap. Pacaran cuma lewat HP saja”

- n. Apa tanggapan anda terhadap kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu, yaitu kasus ibu yang membunuh bayinya sendiri karena hasil hubungan gelap dengan pacarnya?

“gak tega dan gak nyangka saja, kenapa tidak takut sama Allah”

- o. Apakah anda mau seperti dia?

“tidak mau dan jangan sampai seperti itu.”

p. Menurut anda apa yang menyebabkan tindakan seperti itu?

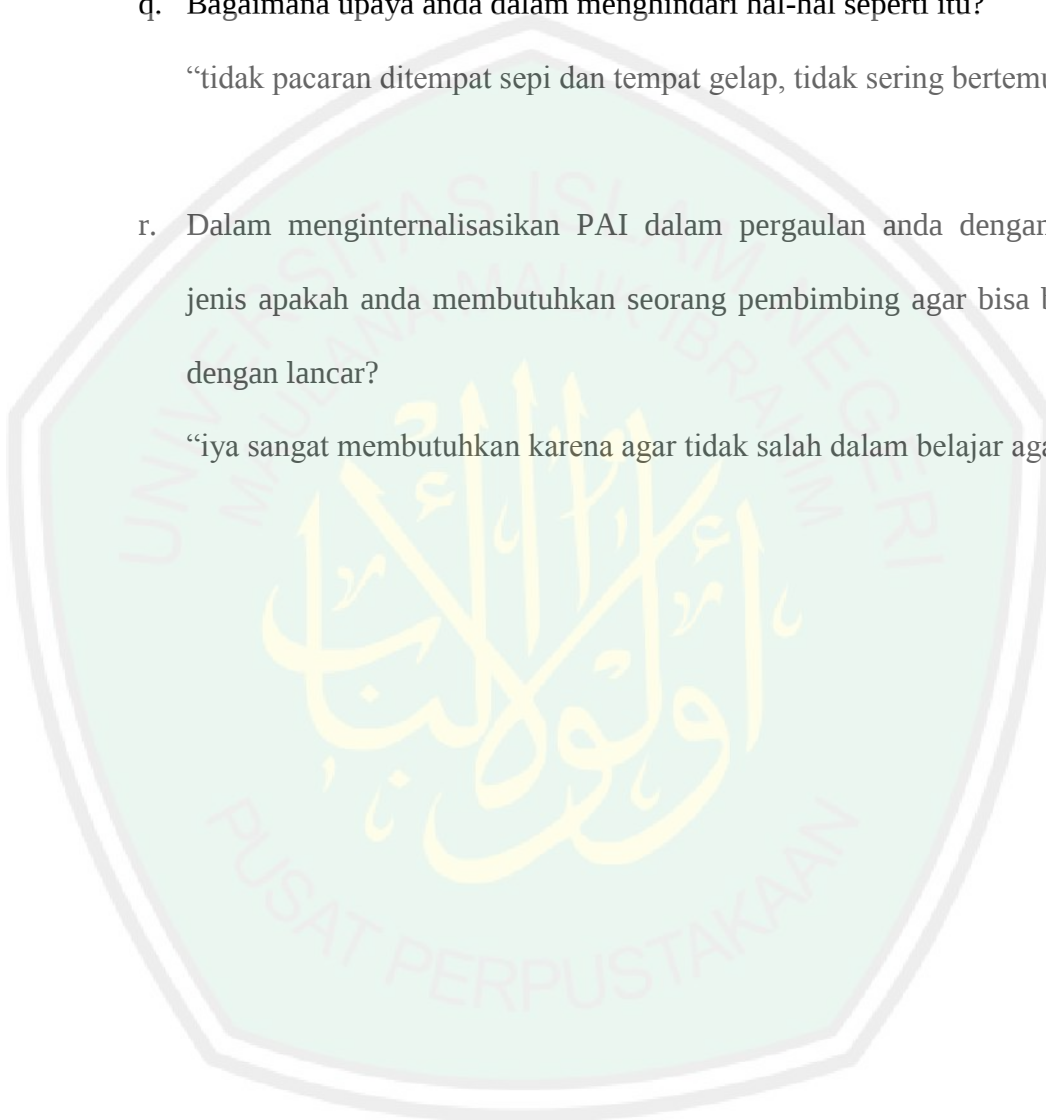
“karena malu jadi dia tega membunuh anaknya”

q. Bagaimana upaya anda dalam menghindari hal-hal seperti itu?

“tidak pacaran ditempat sepi dan tempat gelap, tidak sering bertemu.”

r. Dalam menginternalisasikan PAI dalam pergaulan anda dengan lawan jenis apakah anda membutuhkan seorang pembimbing agar bisa berjalan dengan lancar?

“iya sangat membutuhkan karena agar tidak salah dalam belajar agama.”



Lampiran V

TRANSKIP OBSERVASI 1

Hari/tanggal : Rabu, 08 April 2015
Jam : 08.00-10.00 WIB
Lokasi : MTs Nurush Sholihin
Sumber Data : Perilaku Siswa di Madrasah

Deskripsi Data:

Pergaulan yang baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan bapak dan ibu guru MTs Nurush Sholihin Tamanarum tampak dalam perilaku keseharian mereka. Hal ini dapat dilihat ketika waktu istirahat, para siswa dengan teratur keluar dari kelas dan bergerombol dengan teman-teman yang sesama jenis, mereka terlihat asyik mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya serta mereka saling membagi atau bertukar makanan ataupun minuman yang mereka beli di kantin madrasah atau mereka bawa dari rumah, tidak ada yang berdua-duaan dengan teman lawan jenis.

Selain itu sikap hormat dan santun terhadap guru juga tampak dalam perilaku keseharian siswa di madrasah. Para siswa terbiasa bersalaman dengan mencium tangan para guru ketika selesai sholat berjamaah dan ketika berjalan di samping bapak atau ibu guru, mereka sedikit membungkukkan badan tanda menghormati guru. Mereka

juga bertuturkata dengan sopan dan halus meskipun saat bercanda dengan bapak atau ibu guru tapi mereka tetap menjaga sopan santun.

Interpretasi:

Hubungan yang baik dan harmonis terlihat dari sikap dan perilaku keseharian siswa dalam bergaul dengan sesama siswa maupun dengan para guru mereka di madrasah.



TRANSKIP OBSERVASI 2

Hari/tanggal : Selasa dan Kamis, 07 dan 09 April 2015

Jam : 12.30-13.30 WIB dan 06.00-10.00 WIB

Lokasi : MTs Nurush Sholihin

Sumber Data : Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah;

Gaya berpakaian (seragam) dan gaya rambut/jilbab siswa di madrasah

Deskripsi Data:

Kegiatan Sholat Dhuha yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran pada jam pertama dimulai di masjid madrasah. Sholat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah yang diimami oleh bapak guru atau dari siswa sendiri. Setelah sholat Dhuha mereka melantunkan asmaul husna dan doa setelah sholat Dhuha. Kemudian segera bergegas menuju kelas untuk pembelajaran.

Adapun sholat Dhuhur dilaksanakan berjamaah di masjid madrasah. Selesai sholat, zikir yang dipimpin oleh bapak guru, setelah itu siswa melakukan sholat ba'diyah Dhuhur kemudian ceramah islami yang dipimpin oleh bapak guru dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa.

Kerapian siswa di madrasah terlihat dari gaya berpakaian dan gaya rambut bagi siswa laki-laki dan gaya berjilbab bagi siswi perempuan. Gaya berpakaian siswa tampak rapi dengan baju dimasukkan ke dalam dan tidak ada yang dikeluarkan, celana atau rok tidak ada yang disobek dan tidak ada yang memakai gesper atau

sabuk yang besar serta modif. Gaya rambut siswa laki-laki tampak rapi, tidak ada yang berambut gondrong ataupun diwarnai. Sedangkan gaya berjilbab siswi perempuan juga sederhana tidak ada yang dimodif berlebihan serta make up mereka terlihat polos dan sederhana bahkan sebagian besar dari mereka tidak memakai make up.

Interpretasi:

1. Kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid madrasah yang dipimpin oleh bapak guru bertujuan agar siswa sebelum pembelajaran diawali oleh asma-asma Allah dan juga sebelum pulang diberikan nasehat-nasehat islami agar siswa selalu ingat dan berfikir terlebih dulu sebelum bertindak.
2. Kerapian siswa tampak pada gaya berpakaian yang rapi dan tidak ada baju yang dikeluarkan serta tidak ada rambut yang gondrong ataupun diwarnai serta gaya berjilbab dan make up siswi tampak sederhana tidak ada yang terlihat berlebihan.

TRANSKIP OBSERVASI 3

Hari/tanggal : Jum'at dan Sabtu, 10 dan 11 April 2015

Jam : 13.00-14.00 WIB

Lokasi : MTs Nurush Sholihin

Sumber Data : Kegiatan Ekstrakurikuler

Deskripsi Data:

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah meliputi kegiatan Pramuka, drum band, hadrah, voli, tari, dan futsal yang dilakukan satu minggu sekali yaitu setiap hari jum'at untuk kegiatan Pramuka dan hari sabtu untuk ekrtakurikuler yang lainnya. Pramuka dihandle oleh siswa kelas VIII. Kegiatan diawali dengan apel yang dipimpin oleh Pembina Pramuka. Kemudian latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris).

Kegiatan ekstrakurikuler pada saat itu yang masuk hanya drum band, karena para siswa mempersiapkan untuk kegiatan baksos yang akan dilaksanakan pada hari minggunya. Siswa latihan drum band dipandu oleh salah satu guru. Guru yang melatih sangat bersemangat dalam melatih siswa dan siswa terlihat antusias berlatih. Drum band ini akan tampil saat baksos, oleh karena itu mereka berlatih sungguh-sungguh untuk mensukseskan kegiatan baksos tersebut.

Interpretasi:

1. Kegiatan ekstrakurikuler melatih siswa untuk disiplin, lebih percaya diri dan berani di hadapan banyak orang.
2. Guru berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan madrasah.



STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN MADRASAH TSANAWIYAH NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM TAHUN 2014/2015

		YAYASAN IDHATI	
		ISMUNANDAR, S.Ag	
KOMITE		KEPALA MTs	
SABARUDIN, S.Ag		TOTOK SISWANTO, S.Pd.I	
Bendahara BOS		Ka. Tata Usaha	
SULISTIOWATI, S.Pd		AGUS PRASETYO, S.IP	
Waka. Ur. Kurikulum	Waka. Ur. Kesiswaan	Waka. Ur. Humas	Waka. Ur. Sarpras
CARDA WIRAHADI K., S.Pd	SIGIT PRASETYONO, SH	MOH. RIZALI ANWAR, S.Pd.I	NINIK SRI LESTARI, S.Pd
Lab. Komputer	BP/BK	Perpustakaan	Lab. IPA
KHOIRUL EKO P., S.Pd	PRASOJO, S.Pd	YULIANA R. H., SE	IKA ROHMAWATI, S.Pd
WALI KELAS			
Kelas VII A	Kelas VIII A	Kelas IX A	
SULISTIOWATI, S.Pd	IKA RIZKI ROHMAWATI, S.Pd	HARININGSIH, S.Pd	
Kelas VII B	Kelas VIII B	Kelas IX B	
KUMALA CAHAYANI, S.Pd.I	SITI AISYATUL U.H., S.Pd.I	NINIK SRI LESTARI, S.Pd	
	Kelas VIII C	Kelas IX C	
	YULIA WULANSARI, S.Pd	THAHIRU HARTONO, S.Pd.I	
SISWA			

Lampiran VII

STRUKTUR OSIS
MTs NURUSH SHOLIHIN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Penanggung Jawab : Totok Siswanto, S.Pd.I
 Pembina OSIS : Yulia Wulansari, S.Pd

Ketua OSIS : Alfi Julian Pramana
 Wakil Ketua : M. Rifa'i
 Sekretaris 1 : Imroatul Wirasati
 Sekretaris 2 : M. Ridho'i
 Bendahara 1 : Ardilla Cintya Susilo
 Bendahara 2 : Nofita

Koordinator Pelaksana Teknis :
 BPH : Miftahul Najib
 Bela Negara : Dimas Adi Asmakrup
 Bahasa : Yogi Pratama
 Dakwah : Nirma Wulandari
 Pramuka : Dhany Luckyansyah Ramadhani

BAGIAN KEPENGURUSAN OSIS
MTs NURUSH SHOLIHIN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Bagian Pembantu Umum Harian	Bagian Bahasa	Bagian Bela Negara
Ketua : Miftahul Najib Anggota : Khusnul Khotimah Agus Susanto Budi	Ketua : Yogi Pratama Anggota : Doni Daning Dwi Nofitasari Sri Ayu	Ketua : Dimas Adi Asmakrup Anggota: Abdul Rohman Anggie Fitriyani Tomi Nurdiansah
Bagian Dakwah	Bagian Kepramukaan	
Ketua : Nirma Wulandari Anggota : Nur Hasanah Poppy Nofitasari Ardhianto	Ketua: Dhany Luckyansyah R. Anggota: Dani Kurniawan Rio Saputra Amin Mustopa Inayah Wulandari	

**STRUKTUR MAJELIS PEMBIMBING GUGUS DEPAN, PEMBINA
GUGUS DEPAN DAN PENGURUS DEWAN PENGKALANG GUGUS
05.107-05.108**

**MTs NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM
MASA BHAKTI 2014/2015**

STRUKTUR MAJELIS PEMBIMBING GUGUS DEPAN

KAMABIGUS	:	Totok Siswanto, S.Pd.I	(Kepala Madrasah)
KAHAR MABIGUS	:	Sigit Prasetyono, SH	(Waka Kesiswaan)
MABIGUS	:	1. Carda Wirahadi K., S.Pd	(Waka Kurikulum)
		2. Moh. Rizali Anwar, S.Pd.I	(Waka Humas)
		3. Ninik Sri Lestari, S.Pd	(Waka Sarpras)
		4. Prasojo, S.Pd	(BP/BK)
PEMBINA	:	1. Thahiru Hartono, S.Pd.I	
		2. Fatmawati, S.Pd	
PEMBANTU PEMBINA	:	1. Agus Prasetyo, S.IP	
		2. Witri Nurhadi	

STRUKTUR ORGANISASI DEWAN PENGKALANG

KETUA	:	Dany Lucky Ansyah Ramadhan
WAKIL KETUA	:	Muhammad Rifa'i
SEKRETARIS	:	Yogi Pratama
WAKIL SEKRETARIS	:	Nirma Wulandari
BENDAHARA	:	Novitasari
WAKIL BENDAHARA	:	Kurniasari
BIDANG GIAT OPS	:	1. Alfi Julian Pramana
		2. Mohammad Najib
		3. Khusnul Khatimah
BIDANG PERKAP	:	1. Rio Saputra
		2. Gita Cahayani
BIDANG HUMAS	:	1. Daning Dwi Nofitasari
		2. Nita Lestari

Lampiran VIII**DAFTAR EKSTRAKURIKULER DAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER
MTs NURUSH SHOLIHIN TAMANARUM**

EKSTRA	PEMBINA	JADWAL
Seni Tari	Ninik Sri Lestari	Hari Sabtu jam 11.00- 16.00 WIB
Paduan Suara	Yulia Wulansari	
Hadroh	Siti Aisyatul Uswatul Hasanah, S.Pd.I	
Drum Band	Totok Siswanto, S.Pd.I PRASOJO, S.Pd	
Esktra Volly	Khoirul Eko Prasetyo, S.Pd	
Pramuka	Thahiru Hartono, S.Pd.I Fatmawati, S.Pd	Hari Jum'at jam 13.00- 16.00 WIB



**YAYASAN IKHLAS DHARMA BHAKTI
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NURUSH
SHOLIHIN**

Terakreditasi: B

**Akta Notaris: No. 175 Tahun 2000/Perubahan No. 1 Tahun
2004**

Jl. Raya Parang-Magetan Km. 1 Ds. Tamanarum Kec. Parang Kab. Magetan
Kode Pos 63371

TATA TERTIB SISWA

MTs Nurush Sholihin Tamanarum

A. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Siswa/siswi wajib menjunjung tinggi nilai Agama, Pancasila dan UUD 1945 dan Nama Baik Madrasah.
2. Siswa/siswi telah berada di lingkungan Madrasah paling lambat 5 (lima) menit sebelum jam 06.45 WIB.
3. Siswa/siswi yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk Madrasah dan mengikuti pelajaran kecuali mendapat izin dari pihak madrasah.
4. Siswa/siswi yang tidak masuk madrasah karena alasan sakit atau alasan lainnya harus menyampaikan pemberitahuan secara tertulis dari orang tua/wali siswa atau melampirkan surat keterangan dokter.
5. Siswa/siswi yang tidak masuk 3 (Tiga) hari berturut turut tanpa keterangan akan dikenakan sanksi sesuai yang telah ditetapkan oleh Madrasah
6. Setiap hari Senin siswa/siswi diwajibkan mengikuti upacara bendera mulai pukul 07.00 WIB hingga selesai dengan memakai pakaian seragam lengkap sesuai ketentuan Madrasah.
7. Setiap siswa/siswi wajib mengikuti kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di madrasah. Dan mengikuti semua kegiatan keagamaan lainnya

- seperti istighosah, nariyahan, PHBI dan acara lainnya yang diselenggarakan madrasah dengan membawa perlengkapan ibadah.
8. Tidak meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin guru bidang studi.
 9. Membawa buku catatan, buku latihan, buku paket, lembar kerja siswa, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan madrasah.
 10. Mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas lainnya serta mengumpul-kan hal tersebut tepat pada waktunya.
 11. Menggunakan seragam yang ditetapkan madrasah:
 - a. Senin-Selasa : Biru-Putih, memakai atribut lengkap (dasi dan topi) dan bersepatu warna hitam dengan kaos kaki warna putih
 - b. Rabu-Kamis : Cream-Merah (seragam khas madrasah)
 - c. Jum'at-Sabtu : Pramuka dengan atribut lengkap, sepatu warna hitam dengan kaos kaki warna hitam
 - d. Siswa/siswi wajib memakai pakaian seragam olahraga selama mengikuti pelajaran olahraga.
 12. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pilihan siswa.
 13. Menghormati kepala madrasah, guru dan karyawan, baik di dalam maupun di luar madrasah.
 14. Mengucapkan salam kepada teman, kepala madrasah, guru dan karyawan pada saat bertemu atau akan berpisah.
 15. Menggunakan bahasa yang sopan kepada kepala madrasah, guru dan karyawan lainnya juga kepada teman sebaya.
 16. Mengambil dan menyerahkan buku laporan pendidikan tepat pada waktu yang telah ditentukan madrasah.
 17. Setelah selesai sholat Dhuhur berjamaah, siswa segera kembali ke rumah masing-masing, kecuali ada kegiatan dari madrasah dengan sepengetahuan atau izin kepala madrasah.

18. Ikut menjaga sarana prasarana madrasah, kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, kesehatan, dan kekeluargaan.
19. Melapor kepada kepala madrasah, guru, guru BK apabila merasa atau mengetahui ada gejala/peristiwa: permusuhan, perkelahian, perusakan, pencemaran nama baik, serta gangguan keamanan dan ketertiban lainnya.
20. Menyampaikan surat/pesan dari madrasah untuk orang tua/wali.

B. SISWA DILARANG

1. Membawa, menyimpan, dan menggunakan senjata api atau senjata tajam serta benda berbahaya lainnya yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan madrasah.
2. Membawa, menyimpan, menggunakan, atau mengedarkan obat-obatan terlarang (narkotika dan zat adiktif lainnya), alat kontrasepsi, minuman keras, dan sejenisnya.
3. Membawa, menyimpan, atau menghisap rokok, baik di dalam maupun di luar madrasah.
4. Melakukan tindakan melawan hukum, di antaranya:
 - a. Terlibat perkelahian/tawuran antar teman satu madrasah atau kelompok siswa sekolah lain, baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - b. Memprovokasi sehingga terjadi perkelahian.
 - c. Membawa, menyimpan, mempertontonkan atau mengedarkan VCD/DVD/gambar/spensil porno.
 - d. Memeras/memalak, baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - e. Berjudi (kartu, togel, atau cara-cara lainnya), baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - f. Mencuri baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - g. Membawa kendaraan bermotor.
 - h. Telakukan tindakan lain yang dapat mencemarkan nama baik madrasah.
 - i. Memfitnah kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan lainnya, serta teman sebaya, baik di dalam maupun di luar madrasah.

5. Hamil atau menghamili di luar nikah.
6. Menikah selama menjadi pelajar di MTs Nurush Sholihin Tamanarum.
7. Berkata dusta dan menyatakan kesaksian palsu.
8. Memalsukan tanda tangan orang tua, kepala madrasah, wali kelas, guru, karyawan.
9. Melawan orang tua, kepala madrasah, guru, dan karyawan lainnya.
10. Membentuk organisasi lain di lingkungan madrasah selain OSIS dan Pramuka.
11. Melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian/kerusakan barang-barang milik madrasah atau milik orang lain.
12. Mencorat-coret: pakaian, tas, fasilitas madrasah, serta tulisan lain yang tidak pada tempatnya dengan menggunakan spidol, tip ex, cat, dsb.
13. Berduaan dengan lawan jenis.
14. Menjalin hubungan cinta (pacaran).
15. Melakukan pelecehan seksual.
16. Menerima, mengajak, atau membawa orang lain ke madrasah tanpa seizin guru/kepala madrasah.
17. Mencontek atau bekerja sama saat ulangan atau ujian.
18. Membuat suasana gaduh saat pelajaran berlangsung.
19. Berada di luar kelas saat kegiatan belajar berlangsung, kecuali dengan izin guru.
20. Keluar dari lingkungan madrasah tanpa seizin guru.
21. Makan dan minum saat kegiatan belajar/latihan/praktik berlangsung.
22. Membawa uang saku berlebihan. (maksimal Rp 20.000,-)
23. Membawa handphone.
24. Membawa alat musik tanpa izin guru.
25. Meninggalkan buku catatan, buku latihan, buku paket, lembar kerja siswa di madrasah, kecuali diperintahkan oleh guru.
26. Mengecat rambut atau kuku.
27. Berambut panjang, gundul, bergaya rambut tidak pantas (putra).
28. Memakai anting, gelang, kalung, gesper yang tidak pantas (putra).

29. Menggunakan make up berlebihan (lipstick, eye shadow), dan aksesoris berlebihan, kecuali untuk kebutuhan pementasan di madrasah dan ada izin dari guru pembimbing.
30. Mencukur alis.
31. Bertato, baik yang bersifat tentatif maupun permanen.
32. Makan dan minum di saat bulan Ramadhan, meskipun yang bersangkutan sedang ada halangan berpuasa.
33. Memakai seragam lain selain seragam MTs Nurush Sholihin Tamanarum.
34. Memakai t-shirt/baju hangat/jaket/sweater sementara yang bersangkutan tidak dalam keadaan sakit.
35. Memakai topi (bukan bagian dari seragam madrasah) di lingkungan madrasah.
36. Merayakan ulang tahun di madrasah dengan tidak memperhatikan adab, etika, dan tuntunan agama.



YAYASAN IKHLAS DHARMA BHAKTI
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NURUSH SHOLIHIN

Terakreditasi : B

Akta Notaris : No. 175 Tahun 2000 / Perubahan No. 01 Tahun 2004
J. Raya Parang - Magetan Km. 1 Ds. Tamanarum Kec. Parang Kab. Magetan - 63371

PERUMUSAN BENTUK BENTUK PELANGGARAN

1. Sikap Prilaku

No	Bentuk Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1	Tidak Membawa buku sesuai jadwal	2
2	Kurang rasa setia kawan	2
3	Mengganggu ketenangan KBM	4
4	Bertindak tidak senonoh dengan kawan	4
5	Mencoret dinding, meja, kursi dan pagar	6
6	Mengancam / mengintimidasi teman / tenaga pendidikan	10
7	Membawa / merokok di sekolah / lingkungan sekolah	10
8	Merusak sarana / prasana sekolah	16
9	Mengambil hak orang lain / mencuri di sekolah	20
10	Bertindak tidak sopan kepada guru / karyawan	24
11	Berjudi di sekolah / dalam kelas	30
12	Membawa senjata tajam / senjata api	30
13	Memalsu tanda tangan	3
14	Berkelahi di lingkungan sekolah	30
15	Terlibat tawuran/ berkelahi antar sekolah / desa	30
16	Berprilaku jorok atau a-susila	30
17	Membawa/mengedarkan miras/narkoba, VCD porno, buku porno, gambar porno di sekolah	40
18	Terlibat tindakan kriminal	40
19	Hamil / menghamili / zina	100

2. Kerajinan

No	Bentuk Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1	Datang terlambat 15 menit	1
2	Datang terlambat 45 menit	2
3	Tidak mengikuti kegiatan ekstra kulikuler	2
4	Datang terlambat lebih 45 menit	4
5	Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin	4
6	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah	4
7	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	6
8	Meninggalkan sekolah tanpa ijin	6
9	Tidak mengikuti upacara	6

3. Kerapian

No	Bentuk Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1	Tidak memasukkan baju	1
2	Tidak memakai kaos kaki	2
3	Tidak memakai ikat pinggang	2
4	Atribut seragam tidak lengkap	4
5	Tidak memakai sepatu hitam	4
6	Berambut panjang terberai (siswa putri)	6
7	Berambut gondrong (bagisiswa putra)	6
8	Bertindik (bagi siswa putra)	8
9	Bertato	10
10	Menggunakan pewarna rambut	10
11	Bersolek berlebihan (bagi siswa putri)	10
12	Bertindik bagi (siswa putra)	10
13	Pakaian transparan (bagi siswa putri)	10

BENTUK PELANGGARAN DAN SANKSI

No	Bentuk Pelanggaran	Bobot	Sanksi
1	Pelanggaran ringan	1 - 10	Peringatan Lisan
2	Pelanggaran sedang	11 - 30	1. Panggilan Orang Tua 2. Peringatan Tertulis
3	Pelanggaran berat	31 - 50	1. Dikembalikan kepada orang tua pada waktu tertentu (skorsing) 3 hari
		51 - 80	2. Dikembalikan kepada orang tua pada waktu tertentu (skorsing) 1 minggu
		81 - 100	3. Dikembalikan kepada orang tua selamanya

Lampiran XI

**DATA KEPALA MADRASAH, GURU DAN PEGAWAI MADRASAH
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

No	Nama Lengkap	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jabatan	Status	Ijazah Terakhir Tahun	Mapel Utama Yang Diampu	SERTIFIKASI	
									Status	Tahun Lulus
1	Totok Siswanto, S.Pd.I	L	Magetan	15-06-1980	Guru / Kamad	PNS	S1/PAI/2004	Aqidah + Fiqih	Lulus	2012
2	Yuliana Rohmawati H., SE	P	Magetan	17-07-1972	Guru	GTY	S1/Aktnsi/1997	IPS-T / B. Jawa	Lulus	2010
3	Hariningsih, S.Pd	P	Ponorogo	25-12-1969	Guru	GTY	S1/Mat/2001	Matematika	Lulus	2010
4	Ninik Sri Lestari, S.Pd	P	Magetan	06-03-1981	Guru	GTY	S1/Biologi/2004	IPA-T / Kesenian	Lulus	2012
5	Yulia Wulansari, S.Pd	P	Magetan	02-07-1978	Guru	GTY	S1/B.Indo/2009	B. Indo	Lulus	2011
6	Siti Aisyatul U.H., S.Pd.I	P	Nganjuk	20-01-1981	Guru	GTY	S1/PAI/2004	Qurdis / Bahasa	Lulus	2012

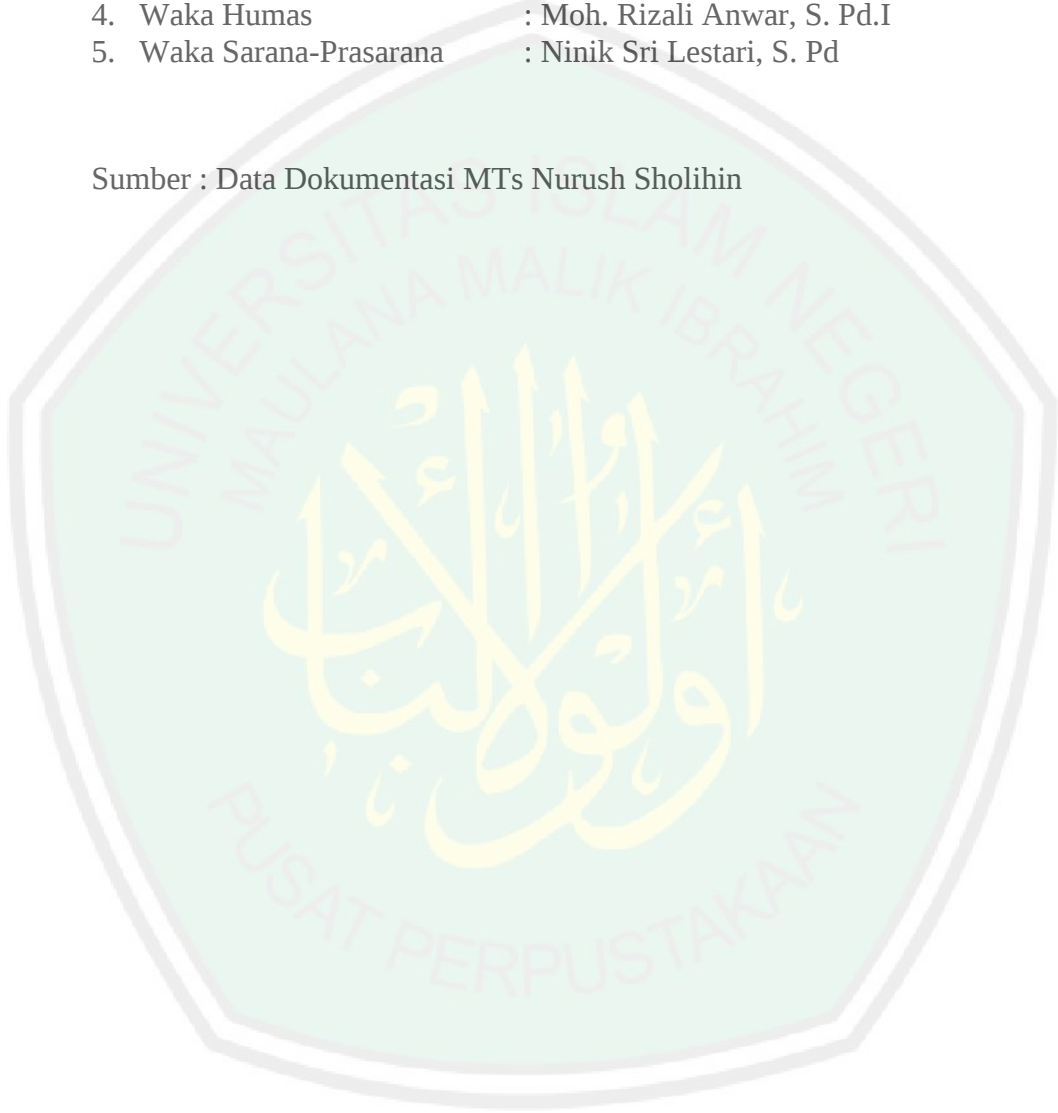
								Arab		
7	Etik Purwaningsih, SS	P	Magetan	10-05-1978	Guru	GTY	S1/Sas.Ing/2002	B. Inggris	Daftar	
8	Sigit Prasetyono, SH	L	Magetan	28-07-1978	Guru	GTY	S1/Hukum/2002	PKn	Lulus	2012
9	Widji, S.Pd	L	Magetan	10-08-1965	Guru	GTY	S1/B.Indo/2005	B. Indo	Belum	
10	Thahiru Hartono, S.Pd.I	L	Magetan	18-03-1981	Guru	GTY	S1/PBA/2006	B. Arab	Daftar	
11	Al Mukminin, S.Pd.I	L	Ngawi	20-05-1969	Guru	GTY	S1/PAI/2009	Fiqih / SKI / Bahasa Jawa	Daftar	
12	M. Rizali Anwar, S.Pd.I	L	Ponorogo	19-02-1982	Guru	GTY	S1/PAI/2005	SKI	Daftar	
13	Sulistiowati, S.Pd	P	Magetan	06-09-1983	Guru	GTY	S1/Mat/2006	Matematika / Kesenian	Daftar	
14	Carda Wirahadi K., S.Pd	L	Malang	11-05-1983	Guru	GTY	S1/Fisika/2006	IPA-T / Bahasa Inggris	Daftar	
15	Anis Purwati, SE	P	Magetan	03-06-1979	Guru	GTY	S1/Aktnsi/2003	TIKOM / IPS-T	Daftar	
16	Prasojo, S.Pd	L	Magetan	21-07-1984	Guru	GTY	S1/BK/2013	BP/BK	Daftar	

17	Ika Rizki Rohmawati, S.Pd	P	Magetan	10-07-1987	Guru	GTY	S1/Fisika/2010	IPA-T	Daftar	
18	Kumala Cahayani, S.Pd.I	P	Magetan	05-08-1988	Guru	GTY	S1/PGMI/2011	Fiqih	Daftar	
19	Fatmawati, S.Pd	P	Magetan	05-07-1976	Guru	PNS	S1/Sejarah/2000	IPS-T	Lulus	2010
20	Agus Prasetyo	L	Magetan	01-02-1981	TU	PTY	S1/I.Pmrintahan /2004			
21	Witri Nurhadi	L	Magetan	16-01-1982	Pesuruh	PTY	Mnj. Bisnis			
22	Anies Muthoharoh, S.Pd.I	P	Magetan	15/08/1981	Guru	GTY	S1/PAI/2005	Aqidah Akhlak	Lulus	2012
23	Khoirul Eko Prasetyo, S.Pd	L	Magetan	17/04/1990	Guru	GTY	S1/P.OR/2012	Olah Raga		

Keterangan :

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| 1. Kepala Madrasah | : Totok Siswanto, S. Pd.I |
| 2. Waka Kurikulum | : Carda Wirahadi K., S. Pd |
| 3. Waka Kesiswaan | : Sigit Prasetyono, SH |
| 4. Waka Humas | : Moh. Rizali Anwar, S. Pd.I |
| 5. Waka Sarana-Prasarana | : Ninik Sri Lestari, S. Pd |

Sumber : Data Dokumentasi MTs Nurush Sholihin



Lampiran XII

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Guru Qur'an
Hadits dan Guru BK MTs Nurush
Sholihin

Wawancara dengan siswa MTs
Nurush Sholihin



siswa MTs Nurush Sholihin
bergerombol dengan sesama
ketika jam istirahat





Sholat Dhuhur berjamaah

Salah satu siswa memimpin doa setelah kultum sholat



Sholat Dhuha berjamaah

Seragam dan rambut siswa laki-laki MTs Nurush Sholihin terlihat rapi dan tidak ada yang diwarnai





Seragam dan berjilbab siswa perempuan MTs Nurush Sholihin terlihat rapi dan tidak ada yang dimodif

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw



Pondok Ramadhan



Penyuluhan Bahaya Narkotika dan Kenakalan Remaja



Bakti Sosial



Kegiatan Pramuka





Upacara Hari Senin



Hiking ke Gunung
Blego Parang



Ekstra Drum Band





LBS (Leadership Basic
Study) OSIS MTs
Nurush Sholihin



Peringatan Hari Kartini

Lampiran

Tribunnews.Com, Magetan- Naning Sri Lestari (19), warga Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Jawa Timur yang tega membunuh bayi yang baru dilahirkan Sabtu (23/8-2014), dengan cara menusuk dadanya sebanyak lima kali dan memutuskan urat nadi itu terancam hukuman mati.

Sedangkan Ali Mawan, laki-laki asal Madura yang menghamili dibebaskan, karena tidak tersangkut dalam pembunuhan bayi itu.

"Tidak ada tersangka lain dalam pembunuhan bayi itu,"kata Kapolres Magetan AKBP Riky Haznul yang dikonfirmasi lewat Kasubbag Humas Polres Magetan AKP Susilo Budi Santoso, Rabu (27/8/2014).

Menurut AKP Susilo Budi Santoso, pembunuhan bayi yang dilakukan ibu kandungnya itu didasarkan rasa malu, karena melahirkan anak sebelum menikah.

"Tersangka mengakui, melakukan pembunuhan itu seorang diri saat berada dikamar mandi dengan cara menusuk dada bayi yang baru dilahirkan sebanyak 5 kali, kemudian memutuskan urat nadi tangan kirinya,"jelas mantan Kapolsek Kartoharjo ini.

Karena kekejamannya itu, lanjut AKP Budi, tersangka Naning Sri Lestari dijerat dengan pasal 3 Undang Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan pasal 342 KUHP, dengan ancaman hukuman mati atau pidana penjara paling lama 18 tahun.

Sementara Ali Mawan, pacar sekaligus laki-laki yang menghamili Naning Sri Lestari dilepas, karena hasil pemeriksaan penyidik di PPA setempat, dan konfrontir dengan tersangka, laki-laki yang kesehariannya berjualan sate ini dibebaskan.

"Tersangka mengaku perbuatan keji yang dilakukan itu atas inisiatif sendiri. Apalagi sehari sebelum melahirkan itu, menurut Ali Mawan yang dikonfrontir dengan tersangka sudah berusaha melamar, tapi tersangka menolak,"tambah AKP Susilo Budi Santoso.

Diberitakan Naning Sri Lestari anak warga Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan perbuatannya sempat menggegerkan warga sedesanya.

Pasalnya, perempuan yang baru lulus SMK itu tega membunuh bayi yang baru dilahirkan dengan cara keji. Kasus ini terungkap setelah Sumiran warga setempat menemukan tas kresek warna hitam disamping rumah Naning Sri Lestari.

Sumber: <http://www.tribunnews.com/regional/2014/08/27/ibu-kandung-pembunuh-bayi-terancam-hukuman-mati>. Diakses pada 25 Oktober 2014 Pukul 17.00 WIB



BIODATA MAHASISWA



Nama : YENI NITA PERTIWI
NIM : 11110008
TTL : Magetan, 17 Juni 1992
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Desa Sundul. RT. 01/RW. 01
Kec. Parang, Kab. Magetan, Jatim
No. HP : 085735437217
Email : nitapertiwiyani@yahoo.co.id
Twitter : [@yeninitapertiwi](https://twitter.com/yeninitapertiwi)
Facebook : Yeni Nita

Malang, 17 Mei 2015

Yeni Nita Pertiwi